

Meratap Alam

Meratap Alam

Copyright©2019, Indra Maulana
Hak Cipta dilindungi undang-undang

Penyunting : Muhammad Adhitya Hidayat Putra, M.Pd., Indra Maulana
Setting/Layout : Dhimas Pratama Nindya Putra Sari
Desain Sampul : Dhimas Pratama Nindya Putra Sari
Pemeriksa Aksara : Fathurrahman
Cetakan Pertama : November 2019
Gambar Sampul : Bigstock.com
/Image ID : 275274217

Diterbitkan oleh:
Himpunan Mahasiswa Program Studi Pendidikan IPS
Universitas Lambung Mangkurat
Jl. Brigjen H. Hasan Basri, Pangeran, Kec. Banjarmasin Utara, Kota
Banjarmasin, Kalimantan Selatan 70123
Banjarmasin

ISBN : 978-602-51669-3-8

Meratap Alam

Sampul Dalam



Sanksi Pelanggaran Pasal 72:
Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002
tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1997
tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau dengan paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

PENGANTAR

SYUKUR ALHAMDULILLAH kami haturkan kepada Allah SWT, atas segala rahmat-Nya, berupa iman, kesehatan, dan juga kekuatan. Tidak lupa juga shalawat dan salam selalu terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW serta segenap pengikutnya hingga akhir jaman. Atas rahmat dan Karunia-Nya ahirnya antologi puisi Meratap Alam, dapat kami selesaikan.

Puisi adalah bahasa kalbu, curahan sanubari dari relung hati yang terdalam. Sajak-sajak puisi ini datang dari hati, dan sesuatu yang datang dari hati, maka hati pulalah yang akan menerimanya. puisi yang sederhana sebagai curahan jiwa ini telah tercurah mengiringi pena yang menari menuliskan bait demi bait yang penuh makna didalamnya.

Dalam Kesempatan ini, saya selaku ketua Himpunan Mahasiswa Program Studi PIPS FKIP ULM, mengucapkan terimakasih kepada Prof. Dr. H. Sutarto Hadi, M.Si., M.Sc selaku Rektor ULM, terimakasih kepada Prof. Dr. Ersis Warmansyah Abbas, M. Pd selaku Koordinator Program Studi P.IPS, yang memberi motivasi kepada saya untuk selalu berkarya, juga Muhammad Adhitya Hidayat Putra, M. Pd selaku pembina kemahasiswaan yang selalu sabar dalam memberikan arahan kepada saya, dan juga terimakasih kepada rekan-rakan sejawat yang berkerja

Sambutan Ketua Himpunan Mahasiswa Pendidikan IPS

sama dalam menyelesaikan Antologi Puisi Maratap Alam, dengan segala kekurangan kami sajikan puisi ini dihadapan pembaca.

Banjarmasin, 28 Oktober 2019

Indra Maulana

SAMBUTAN PEMBINA KEMAHASISWAAN PRODI IPS

Muhammad Adhitya Hidayat Putra, M.Pd

Alhamdulillah. Akhirnya panitia berhasil memilih puisi dari 1753 menjadi 1300 puisi yang memenuhi syarat, dan memilih 300 puisi yang terpilih sebagai antologi puisi Meratap Alam, dari peserta Lomba Cipta Puisi para mahasiswa se Indonesia yang bertema lingkungan. Lomba Cipta Puisi tersebut dalam rangka Dies Natalis ke-61 ULM Banjarmasin, 16 sampai dengan 23 September 2019. Lomba Cipta Puisi tersebut dalam rangka membudayakan sastra dikalangan mahasiswa

Tema lingkungan dipilih demi menimba pesan moral, kritikan, ajakan, kekaguman, atau sebagai apresiasi terhadap lingkungan. Disadarai, puisi tidak dapat merubah secara langsung lingkungan, namun puisi adalah aliran pemikiran dan rasa yang menyentuh inti manusia dan kemanusiaan sehingga mampu peduli terhadap lingkungan. Itulah fungsi puisi sebagai wadah menyampaikan ide, gagasan, kritikan, ajakan, kekaguman, ungkapan, pesan moral sebagai ekspresi nilai-nilai kemanusiaan dan penyadaran manusia sebagai unsur penting dalam kehidupan.

Siapapun dapat menulis puisi, meskipun pada setiap puisi terdapat ciri dan pembeda yang mencerminkan penulisnya. Karena itulah, puisi mempunyai rima atau diksi yang khas. Puisi adalah cermin

pikiran dan perasaan penulisnya. Kumpulan puisi yang para mahasiswa se Indonesia buat dalam buku kumpulan puisi Meratap Alam.

Sebagai pembina kemahasiswaan saya menyambut baik Lomba Cipta Puisi seluruh mahasiswa se Indonesia ini, yang Insya Allah akan terus dilaksanakan pada tahun-tahun ke depan dengan kualitas semakin membaik. Oleh karena itu, kalau ada kekurangan, baik dalam pelaksanaan maupun dalam penerbitan antologi puisi, kiranya dapat dijadikan perbaikan untuk masa datang.

Demikian sambutan saya dan semoga menambah semangat para mahasiswa.

Banjarmasin, 28 Oktober 2019

Muhammad Adhitya Hidayat Putra, M.Pd

DAFTAR ISI

PENGANTAR	
Indra Maulana	v
SAMBUTAN	
Muhammad Adhitya Hidayat Putra, M.Pd	vii
DAFTAR ISI	ix
JUARA LOMBA CIPTA PUISI NASIONAL	1
Tanahku yang Mati	
Darajatun Nabilah	3
Untuk Meratus	
Anugrah Gio Pratama	4
Sebuah Kota yang Terluka	
Huda Agsefpawan	5
JUARA HARAPAN LOMBA CIPTA PUISI NASIONAL	7
Elegi Seribu Nestapa	
Dina Maulinda	9
Lembayung Senja	
Megawati	10
Senandung Sunyi Dari Alam	
Aldi Alparando	11
Frasa Untuk Nirvana	
Dhya Aurellia Salsabila Karno	14
Memantik Nyala Api Senja	
Kris Listiani Safitri	16

Kepada Laut Maafku Berlabuh	
Hasiyah	17
Amit, Alam Undur Diri	
Deby Amaliah	18
PUI SI TERPILIH LOMBA CIPTA PUI SI NASIONAL	21
Deforestasi	
Abu Qasim Rahmadi	22
Usap Asap	
Ade Sunarsih	23
Nafas	
Adelia Regina	24
Rembulan Ku Merindu	
Adinda Fatma Bella	25
Bukan Bumi Datar	
Adji Suweno	26
Desa Kecil Ku	
Afdelina Lubis	28
Ditinggal	
Agnia Awalia Putri	29
Kidung Derita Bumi Manusia	
Agung Juminto	31
Karhutla	
Ahmad Nadirsyah	32
Kota Setengah Buta	
Ahmad Raihan	34
Hujan	
Ahmad Ready	35
Empat Madzhab Bumi	
Ahmad Yazid Imani	36
Buku Api	
Ain	38

Angin Yang Nyata	
Aji Nihin	39
Alam Luka Semesta	
Akhmad Fajar	41
Oktagon	
Alfian Dharmawan	42
Dibalik Gembur Subur Tanah Berneo	
Alfian Rifa'i	43
Senja Dalam Perjalanan	
Alfinnor Effendy	45
Kepada Api: Yang Penuduh dan Yang Dituduh	
Alifia Nuraeni Mardini	46
Bumi Yang Memutih	
Amalia	48
Orasi Pesisir	
Ananta Yudi Astama	50
Izin Pamit	
Andini	51
Jerebu Menggores Cerita	
Angelina	52
Apa Aku Ada di Surga?	
Anisah Rahmawati	53
Kepada Siapa Harus Mengadu	
Annisa Lathifah	54
Dulu	
Annisa Ridha Fasya	55
Hukum Alam	
Apriani Saputri	57
Rimbaku Berduka	
Aprilia Anjani	58
Aku Rindu	
Arianto	59

Rintik Pulu Alamku	
Arnopen Kristina	61
Revolusi	
Arum Widyaningsih	63
Tanah Surga yang Dinerakakan	
Asmayanti	64
Kabut Semusim	
Aulia Andriani	65
Melihat Jernih di Kabut Asap	
Ayu Mursita	66
Binar Alamku	
Azmil Aqilatul Waro	67
Pakaian Yang Dilupakan	
Budi Santoso	68
Kabut Berbalut Sembab	
Cherina Salsabila	71
Warisan Ini	
Citra Karisma Condro Dewi	72
Aku, Api, dan Asap	
Deden Sumarna	73
Suranya Jawa	
Dedy Trisna KM	75
Kisah Kusam Ku Sampaikan	
Deni Hermawan	76
Tempatku Nan Asri	
Depri Ariyanto	77
Balada Ibu Pertiwi	
Desy Eka Lestari	78
Penjara	
Dhena Aldhalia	79
Separuh Nafasku	
Dika Dwi Meilina	80

Padi dan Pabrik	
Dika Sapto Firdaois	82
Elegi Seribu Nestapa	
Dina Maulinda	83
Diam	
Dona Eka Lovianie	85
Cermin (Senja di Dua Belas Siang)	
Dwiki Dimas Shiddiq	87
Hilang Rupa	
Edmund Findal Nuris	92
Bentangan Jerebu	
Eka Giana Wulandari	94
Pohon Kehidupan Bumi Pertiwi	
Ella Agustina	95
Lestari	
Emas Pediyana	97
Asap Keserakahan	
Erwin Agus Nofia	99
Kesedihan Pepohonan	
Euis Anisa Rahmah	100
Berita Duka	
Evi Kurniawati	101
Negeri Oksigen Katanya	
Fadhilla Nur Pratiwi	102
Serpihan Surga Tanah Borneo	
Fadilla	104
Bagaimana Caranya Aku Menghidupkanmu Lagi?	
Fadli Ainullah	105
Nyanyian Alam	
Fahrizanur	106
Bumi dan Wakil Tuhan	
Faiqbal Latif	108

Tangisan Matahari	
Farah Fajah	110
Luka Sang Nyai	
Fatmasari	111
Sebatang Pohon Penghujung Nafas	
Febri Diyah Prihatiningrum	112
Sebuah Pohon	
Febri Kiswanto	114
Kerusakan	
Febry Agustina	115
Derita Semesta	
Felida Tifanie	116
Redup	
Feri Rahmadani	117
Karisma	
Fitrianti	118
Meratus	
Geofani Setiawan	120
Hijau Berkabut	
Gita Ulfah	121
Asap Tak Beradap	
Gusti Anita Damayanti	122
Alam & Mimpi	
Gusti Izhar	123
Lingkunganku Yang Remuk	
Hakki Norhasanah	124
Kehidupan Alam Si Pohon Malang	
Hamdaniah	125
Kemarau September	
Harina	126
Mengenang Alam	
Hartawati	128

Sang Penghancur Kehidupan	
Hayatussa'adah	130
Sajak Dari Borneo	
Henny Puspita Sari	132
Jikalau	
Hetty Nurul Pratiwi	134
Dialog Alam	
Hidayanti	135
Alam Murka	
Hidayaturrahman	136
Duka Negeri	
Hipni Khairinnisa	137
Alamku Berduka	
Husnul Hotima Siregar	139
Sangkar Burung	
I Wayan Mardana	141
Jadikan Aku	
Indah Daila Sari	143
Seruan Rindu Bumi Pertiwi	
Indah Kurnia Asyura	144
Menamai Retorika Ruang dalam Gerakan	
Indah Nurnanningsih	145
Diujung Batas Kota	
Intan Savila Jahra	147
Negeri di Atas Awan	
Iskandar	148
Riau Ku	
Iswanto	150
Pertiwi Sedang Tidak Baik-Baik	
Jannatul Makwa	151
Jendela Ketakutan	
Jannah	152

Mengelabui Semesta Dalam Lenyap	
Jennifer Diannata	153
Pesan Alam	
Jumidah	154
Seringai Alam	
Kania Noviandari	155
Kabut Asap Menelan Embun Pagi	
Karim	156
Cahaya Dalam Pekat	
Khafifah	157
Salah Siapa	
Khafifah Anjar Riani	158
Jangan Rusak Lingkungan Ini	
Khairun Nisa	159
Kembalikan Alam Ku	
Khatifah Dewi Parawansyah	160
Alam yang Penuh Derita	
Khazlinatul Watan	161
Hijaunya Bumi Idamanku	
Khofifah Erga Salsabila	162
Buah Tangan Manusia	
Khoiruli Ummah	163
Bumi Meringis	
Khusnul Hafzhan	164
Lingkungan Impianku	
Kiska	165
Sajak	
Komariah	167
Oh, Alamku	
Laila Norhayati	168
Abu	
Laili Bariroh	170

Seberkas Rupa Sisa	
Laili Magfirah	171
Pesan Dari Alam	
Larasati	172
Butuh Pertolongan	
Leli Rahmana Sari	173
Dalam Iringan Desah Sepatu	
Leni Wulandari	174
Neraka Nyata Dari Panitia Surga	
Leny Setiawati	175
Lestari Berproduksi	
Leo Maliksi Alam	176
Ambisi Api	
Lidia Nur Afifah	177
Kau Kemana	
Lili Muslimah	178
Siapa Yang Dengar	
Lilmushthafa Ridhallathif	179
Jeritan Alam	
Lusima	180
Apakah Ini Masanya	
Marhamah	182
Alamku Telah Terluka	
Maria Theresia	183
Hidup Layaknya di Kayangan	
Mariati	185
Sanubari Semesta	
Marissa Septa Hanifa	186
Rubah Lingkungan	
Marshanda Anta Azzarah	188
Halang Jerebu	
Marwansya	189

Pedih	
Maulida Farahanita	190
Tak Bersisa	
Maulida Hikmah	191
Selimut Kabut di Ujung Senja	
Merry Rahmawati	193
Indonesia Tanahnya Tanah Surga	
Mia Darmayanti	194
Aku Tidak Suka Lingkunganku!	
Mirnawati	196
Pihak yang Tertawa	
Mochammad Pandu Putra Bintara	197
Insulinde	
Mohamad Ersyad Ghifari	198
Nyanyian Alam	
Monalisa	199
Desaku; Asri Dipandang, Lestari Terkenang	
Muamar Ma'ruf	200
Alamku Menaggis Kawanku Tertawa	
Muchamad Syaifudin	202
Dendamku, Bencana Bagimu	
Muhammad Aditya Rahman	204
Rasakan lah	
Muhammad Akbar Setyawan	209
Rindu Biru	
Muhammad Akmal	210
Neraka Bumiku	
Muhammad Alfian Firdaus	212
Sepanjang Jalan	
Muhammad Ardiansyah	213
Bukit	
Muhammad Ari Rizqi	214

Elegi Sang Bumi	
Muhammad Arinal Haq	215
Jangan Kau Ambil Warisan Itu	
Muhammad Ariyadi	216
Kubangan Petaka	
Muhammad Aswat	217
Kudengar Kabar Dari Alam	
Muhammad Azmi Fadilla	219
Lingkungan Alam Raya	
Muhammad Baqo	221
Sabda Alam	
Muhammad Daudy Azhar	222
Rindu Pertiwi	
Dimas Wira Putra	224
Akankah Kau Peduli	
Muhammad Fadhil	225
Kemana Perginya Surga Dunia	
Muhammad Hafidz Ilmi	227
Ketika Bumi Sudah Meronta	
Muhammad Hafizh Yanuardi	229
Surga Dunia Katanya	
Muhammad Aqli Haitami	231
Keberagaman Lingkungan	
Muhammad Hilmi Ismail	232
Kicauan Kolibri	
Muhammad Ilham Rasyid Ridha	233
Perusak Bumi	
Muhammad Khairani	234
Menaggisnya Ibukota (Berneo)	
Muhammad Najmi Sa'idi	237
Kota Kusam	
Muhammad Natsir	238

Semesta Tenggelam	
Muhammad Naufal Senja	239
Merah Putih	
Muhammad Noor Almah Rozi	241
Setubuhi Alam	
Muhammad Rifani	242
Bumi yang Abadi	
Muhammad Rifki	243
Sang Pelaku	
Muhammad Risalaman	245
Kabut Bulan September	
Muhammad Syifa Zam Zami	246
Euforia Dalam Replika Taman Surga	
Muhammad Yusuf Isnaini Destriyantoro	247
Kesalahan	
Mulia Khatimah	249
Teruntuk Bumi	
Mulyani Safitri	251
Putaran Masa	
Mursyidah	252
Berhenti!	
Mushlihati	253
Antara Asap dan Embun	
Muthiah Nida Diyanah	254
Si Pohon Cemara	
Muzdhalifah	256
Rusaknya Alam Indonesiaku	
Nadia	257
Nyanyian Selamat Malam	
Nadila	258
Rintihan Bumi Nusantara	
Naely Ulfa	260

Tanda Tanya Besar	
Najiatul Fitri	262
Api di Tanah Asap di Udara	
Nano Rizki Syahfutra	264
Catatan Awal Perihal Kembali	
Nazla Rahmatina	266
Bumi	
Neng Nadia Rahayu	267
Nyanyian Bumi	
Neni Novia Rianti	269
Campur Tangan Manusia	
Ni Luh Putu Arisna Dewi	270
Rintik Belum Kembali	
Nia Cindy Fridayanti	271
Sampaikan Salamku	
Nicky Andika	272
Kau	
Nida Lessy	273
Surat Buat Baginda	
Nida UI Khairiyah	274
Renungkanlah Kelabu	
Nindyta Septiastuti Pratikto	276
Sudut Pandang	
Nisa Auliya	277
Merayakan Duka	
Noor Aulia Rahmah	278
Sabda Sang Tirta Bumantara	
Noor Hidayah	279
Jeritan Pohon Karamunting	
Noor Kamilah	281
Hutanku Kelabu	
Noor Maulida	283

P(u)ol(i)si	
Noor Tiara Sari	285
Andai Ranting Bisa Berbicara	
Nopi Ariani	286
Hijau Alamku	
Nor Halisah	288
Titik Koma	
Nor Ibadah	289
Sesak	
Nor Raihan Raudina	290
Manusia Membudakkan Bumi	
Norlaily Wahdah	291
Teruntuk Kawanku	
Norma Arifatul Azqiya	292
Pelukan Bencana	
Nur Azizah	293
Musnah Asri Bumiku	
Nur Fadila	295
Dataran Bumi	
Nur Ridhawati Novita Sari	296
Tempat Hidupku	
Nuranisa Nabylla	298
Ku Rindu Udara Ku	
Nuranita	299
Dimana Jendelaku	
Nurhaliza Amir	300
Dua Sisi	
Nurma Eka Safitri	301
Alog Alam Ketika Malam	
Nurul Azkia	302
Tangga Kebahagiaan	
Nurul Fahrina	303

Kerinduan Pada Hijau	
Nurul Khasanah	307
Beradab	
Nurunnajmi Azizah	309
Menjemput Tanah Surga di Bumi Borneo	
Panji Ansari	310
Hilangnya Alam Tercinta	
Paras Patonah	312
Kembalikan Alamku	
Pipit Pitriani	314
Hijau Indonesiaku	
Puji Sulistyoningtyas	315
Damkar, Semangat 45 dan Kabut	
Puteri Devhi Mahani	316
Sapa Si Asap	
Putra Jaya Telaumbanua	317
Borneoku	
Puty Ayu Azizah	319
Kotaku Sedang Kelabu	
Rahma Ina Yati	320
Merindu Hujan	
Rahmawati	322
Raja Kehidupan	
Rahmiyanti Rahmadini	323
Kabar Luka	
Raihatun Nida	324
Sendu Dalam Biru	
Ramiska Amika Pingki	325
Diary Hutan di Bulan September	
Rasidah	326
Salah Si Sampah	
Reda Febri Kartika	327

Sentuhanmu Membuat Luka	
Reni Widiyawati	329
Kemana Anak Kecil Itu Berlari	
Rida Mutia	330
Debu dan Rinduku	
Ridha Nur Mastiti	332
Sajak Para Bungkus Permen	
Ridho Adji Asshodiq	333
Mimpu Dari Petani	
Rifqi Fadhli Ramadhan	334
Selimut Senja	
Rika Masriani	335
Memori Kampung Halaman	
Rika Maulida	336
Derita Sang Bumi	
Rika Nurjana	337
Sinar Sungaiku	
Rini Astuti	339
Danau Sari Ambun	
Rini Safitri	341
Senja Kala di Jendela	
Risa Nur Rahma Nin	342
Ada Apa Dengan Bumi Khatulistiwa	
Riski Ansari	345
Lihat Kami, Daun Yang Kering	
Riski Febrianti	346
Berpulang	
Rizki Muhammad Anshori	348
Kupu-kupuku yang Akan Sirna	
Rizki Ramadan	349
Sungai Hijau	
Rizqa Firdaus Herson	350

Indah Namun Resah	
Robit Ulum	352
Dedaunan Telah Mati	
Rofikoh	353
Luka Alam	
Rohana	354
Ingat Kekokohan Lupakan Kemewahan	
Rusdi Ramadani	355
Arus	
Sabila Yasaroh	357
Ku Rindu Keasrianmu	
Safirah Farahiyah Anwar	358
Alam Kotaku	
Salehhudin	359
Bumi	
Sarah Nur Maulida	360
Lautku Kehidupanku	
Sartika	361
Mata Alamku	
Sayida Harahap	362
Cerita Kami	
Selvi Nandita Ferdana H.W	363
Negeri di Awan	
Selviana Putri Yolanda	365
Gua Lawet Karang Bolong Tinggal Kenangan	
Septiana Arum Pengestuningtiyas	367
Alamku, Alammu, Alam Kita	
Setiawati	368
Kemanakah Kau Wahai Pesona Alamku	
Shelamita Azzahra	369
Kabut Musim Sendu	
Sinangkung Rohmat	372

Akar Oksigen Bumi Kritis	
Sinta Amanah	373
Nyawa Kota	
Sinta Paulina Situmorang	375
Kemarau September	
Siti Fatimah	376
Jerebu	
Siti Hapsah	377
Kampungku	
Siti Latifah Romadhoni	378
Seorang Perbuatan, Semesta Merasakan	
Siti Mahmudah	379
Jerita Tak Bersuara	
Siti Qarimah	380
Suara Kita	
Siti Rahmah	381
Hirap Dalam Senyap	
Siti Rochmah Fitria	383
Nahas	
Sofiethamara	384
Alam ku Tak Bersuara	
Soraya	385
Alam	
Suci Mahdalena	386
Duka Kita Indonesia	
Suhaily Anas	387
Semesta Tak Lagi Sama	
Suslinda	388
Rindu Kampung Halaman	
Syanti	389
Laut Impianku	
Tamjidillah	390

Alamku Berkabut	
Thesya Noor Apriani	391
Antara Kau dan Aku	
Tia Fitriani	392
Tangisan Alam	
Try Sepakat Zalukhu	393
Selimut Kabut	
Tsulits Alifah	395
Lembayung Rasaku	
Ulfiyah Nanda Firman	396
Bumi dan Bencana	
Uswatun Hasanah	399
Jika Kamu Jadi Aku	
Vegananda Wahyu Purwaningrum	400
Alam Manusia	
Vinindia Rahmawati	401
Kita Jagai Jantung Sendiri	
Wahyu Hidayat	403
Mendungnya Si Laila	
Wahyudi	405
Hilang Entah Kemana	
Warida Rahmani	407
Angan	
Yasmina Zulfida	408
Tentang Rindu dan Kecewa	
Yohanes Ferdinand Saragih Sitio	410
Rintihan Paru-Paruku	
Yuhana Rahayu	411
Penikmat Alam Hijau	
Yulia	412
Impian Lingkungan Sang Penyangsi	
Yulia Rahmah	413

Pengabuan	
Yumi Nour Azizah	416
September, Kau Tak Sama Lagi	
Yurismawan	417
Panjat Sosial	
Yusuf Rizal Libario	418
Mandala dalam Rengkulan Bala	
Zahra' Tiara Rizwandyka	419
Engkau Tetap Sahabat Kami	
Zakaria Abdillah Abud	420

**JUARA LOMBA CIPTA PUISI NASIONAL
MAHASISWA PENDIDIKAN IPS ULM**

Puisi Lingkungan dari Penulis Nusantara

TANAHKU YANG MATI

Darajatun Nabilah

Alam kian menabur duka,
saat masa penggerus harapan telah meranggaskan kehidupan.
Tanahku yang mati menyisakan kehancuran bagi para penghuni semesta,
simfoni riang telah menjadi isakan kelu,
untaian bernada syahdu telah menjelma kehampaan,
tiada lagi gema tawa hutan dengan gemerisik rimbun hijau.
Tanahku yang mati telah menjadi racun hitam bagi para pencari hari,
hingga tandas seluruh makna yang berarti.
Menyingkap seluruh tabir kesedihan dengan rahasia terpendam,
mengalirkan luka berujung derita dalam kelamnya malam.
Betapa bangkai-bangkai penari hutan bergelimpangan dibalik
fatamorgana,
menjadi saksi bisu akan masa yang merenggut raga,
menyatu bersama dahaga tanah yang telah lekang.
Tanahku yang mati tersimpan ribuan hikayat yang telah dilupakan
oleh para pengobar ambisi,
yang mengambil celah nikmat namun lupa dengan amanah.
Tanahku yang mati membuncahkan sungai dan melapukkan dahan,
menjadi cermin kesedihan dan mengundang angkara langit.
Hingga menorehkan hikmah bagi kaki-kaki yang menginjaknya.

UNTUK MERATUS

Anugerah Gio Pratama

Sebentang hutan dan aroma keelokan yang resah.
Napas pepohonan yang sesak
dan air mata langit yang akan tumpah.
Kini, suara burung sengau
di antara ranting pepohonan yang rapuh.

Jantung alam yang tengah berduka ialah Meratus.
Detaknya kian lirih menggapai tangan-tangan waktu.
Tubuhnya koyak perlahan-lahan.
Kian lenyap. Kian lenyap!

Betapa pedihnya
Meratus dengan kepedihan yang amat dalam.

Tidak ada pilihan lain hari ini. Tidak ada!
Perjuangnya telah berkobar di dalam dada.
Hanya ada satu pilihan di depan mata: pertahankan Meratus!

4 September 2019

SEBUHA KOTA YANG TERLUKA

Huda Agsefpawan

1

Aku ingin menyusuri suaramu
Di lintasan musim yang kusut,
Di tahun-tahun yang ribut,
Di antara jalanan yang semerawut,
Aku ingin menyentuhmu

Burung-burung liar seakan meletakkan pagi di nafas kota
Dan meninggalkan sarangnya yang sepi ke dalam dadaku.
Di ingatanku
Sosokmu menjauh
Lenyap ke dalam tembok bisu
Tempat kematian dan kehidupan berbau jadi satu

Hari demi hari mimpi-mimpi bangkit menggetarkan jiwa
Memanggil namaku dengan lengkingnya yang tajam
Dan disiapkannya bencana di beranda mataku
Di atas lengkung bumi yang hangus dibakar waktu

Kadang di hamparan yang luas ini
Aku bagaikan seonggok bangkai yang terbang,
segerombolan serangga dengan giginya yang tajam
mengoyak tubuhku, mengupas selaput jantungku
hingga detaknya membeku di rawa-rawa gelap cintamu

2

Aku mencintaimu
Sebuah lonceng menggema dari kedalaman jiwa
Pesawat-pesawat kertas
Melepaskan dentuman meriam ke dalam dadaku
Kobaran api mengaum di mimpiku
Kemanusiaan dalam diriku tak lagi mau mengejarmu.

Dalam pikiranku gelegar petir bersautan
Melemparkan anak-anak panahnya kepadamu
Rindu seakan mangkir ke tempat yang lain

Sementara di malam yang pucat
Ku lihat bayi-bayi menjerit
Mencari dada ibunya yang telah mati
Terbunuh oleh kesibukannya sendiri

3

Kau ada dimana cintaku ?
Ketika gagak yang berkoak dalam detak jam memburu jasadku
Menancapkan kuku-kukunya, merobek lembaran hatiku
Dan darahku mengering pada coretan dinding bisu

Apakah aku masih harus mencintaimu ?
segenggam batu yang kulemparkan telah membuatku luka

Sementara kata-katamu yang tersisa
Telah menjadi fatwa-fatwa,
Menjadi senjata mematikan
Yang terus dilesatkan pada sebuah kota
Yang terluka

21 Februari 2019

**JUARA HARAPAN LOMBA CIPTA PUISI NASIONAL
MAHASISWA PENDIDIKAN IPS ULM**

Puisi Lingkungan dari Penulis Nusantara

7

ELEGI SERIBU NESTAPA

Dina Maulinda

Burung-burung luruh menafsir kelabu
Menyesak tiap dahak
Permadani kelam sepanjang pandang
Yang tersulut di tanah kering kerontang
Belulang ikan menerjemahkan
 “tengoklah jauh menjelajah celah
 Ratusan partikel nestapa akan mengisahkan
 Perihal dendang lama
 Sebuah tanah jamrud anugerah dunia
 Pernah di segalakan dan sekarang tersia-sia
 Kelam, buram, suram
 Nafas tercegat mengantara kabut pekat
 Siapa nian yang perlu sangka kan
 Daku, dikau, puan ataukah tuan”
 Kala itu tabir realita memangku hujan
 Menunggu lubang menganga selebarnya
 “tak akan ku turunkan!
 hingga mohon penghabisan”
 Hawa derita memeras indra
 Merasuki pori-pori setiap manusia
 Sumber penghidupan keruh
 Menunggu waktu untuk menyemu
 Lagak gusar gegabah mencerna dunia
 Kapan kah manusia sadar kan tingkah pongahnya?
 Mempeka dan menafsir berita di sekitarnya
 Menunggu kisah mengakhir menjelma legenda?
 Perihal hijau yang mengelam
 Perihal kelam yang mencekam
 Pedih, sesak, ternistakan

Puisi Lingkungan dari Penulis Nusantara

LEMBAYUNG SENJA

Megawati

Sepasang mata mencumbu langit keemasan yang timbul di batas cakrawala.
Kusaksikan sepasang merpati saling adu kasih menuju sangkar : ini surga.

Sayup kudengar suara angin menjemput mesra heningnya malam
tenang – aku meneguk cahaya harapan diam-diam dalam mimpi.

Tapi bangunlah -- coba tengok sepasang tangan, sepasang kaki,
sepasang mata, dan sepasang bibir – ooh ... di ikat, dipasung,
ditutup, dan dijahit -- oh, agar rapat-rapat menyembunyikan luka di
sekujur tubuhtubuh malang yang gagal kujagai.

Maka lembayung senja menjadi saksi bisu -- Ibu berjongkok
memunguti buih-buih harapan kita, sebab kini debu jalang menjelma
jadi salju, asap menjelma jadi embun, gedunggedung menjelma jadi
pepohon rindang, dan ... sampahsampah menjelma menjadi
bungabunga taman yang mekar.

Berserakan : di sepenuh kota dan ujung pulau yang gagal kujagai ...
zikir-zikir pernah kita tasbihkan, di sepenuh kota dan pulau yang
gagal kujagai ... doadoa melayang ke entah – namun kini hanya
sunyi dan sesak yang kau santap.

Oh. Asiknya menikmati suka dengan tawa. Oh. Asiknya menikmati
duka dengan tangis -- betapa nikmat menjilat asin airmata – sebab
kini aku bungkam tanpa ronta.

Maaf ibu ... surgamu gagal kujagai.

Lampung, 16 September 2019

SENANDUNG SUNYI DARI ALAM

Aldi Alparando

Petang tadi aku berjumpa dengan angin
Ia menyapaku dalam diam dan sendu
Membawaku kepada pesan semesta yang sembunyi dan tersipu
Namun kami tidak banyak bercakap
Karena aku segan dan takut mengenang murkanya saat ini
Ia berjalan bersama seekor kera yang berlumuran darah dan nenah
Tertatih-tatih berlari dari rimbanya yang musnah dilahap api
Sesekali dicabik jalanan dan dicium oleh debu
Sedang ia juga menangisi anaknya yang tewas dalam kantung susu
siang tadi
Ya, kamu betul..
Tewas dilahap api kemudian dibiarkan, sungguh ah
Sesekali aku berpikir dan merenung
Bersenandung iba berikut malu
Tapi kuhentikan
Karena aku tahu tidak semua manusia setuju denganku
Setiap hari bertemu insan yang tersipu malu
Menutup wajah dengan kain berikut tangisan hitam
Tetesan air mata yang beradu dengan kabut
Sesekali aku mengulik kisah cinta dan kasih di dalam tempayan
besar ini
Mereka menamai diri sebagai alam
Dan menyapa kami sebagai manusia
Tuhan hadir sebagai saksi dari perjanjian lisan itu
Perjanjian antara manusia dengan tempatnya beranak pinak
Namun musnah, ya semua tergilas begitu hampa
Mulut kaku dan bibir lengu saat bersumpah sebagai kawan
Kanan dan kiri hutan ditebas hingga tangan dan kaki kebas
Maaf bumi Aku tidak mampu menjaga sumpah dan janji Maaf bumi

Puisi Lingkungan dari Penulis Nusantara

Tunas-tunasmu lenyap dikelabui ambisi dan eksploitasi
Maaf bumi
Aku hanya insan yang kerdil dan kurang mumpuni
Tapi alam, bagaimana denganmu alam?
Tidak.. jangan lagi..
Maaf alam
Bukit serta lembahmu harus perlahan meleleh dan meringis
Maaf alam
Manusia memeluk dan sayang padamu dalam bingkai konspirasi
yang bengis
Maaf alam
Jika kami harus berperan sebagai makhluk tiada kenal malu dan egois
Sudahlah, sajak ini memusingkanku dan membuatku menerjang pilu
Aku malu.. teramat dalam luka batinku mewakili manusia dan jenisku
Namun, apakah air baik-baik saja?
Ah nihil bedanya
Maaf air
Sungaimu kini ditiduri sampah dan nenah bau
Maaf air
Kami tidak tahu keberadaan kasih di dalam gemericikmu
Maaf air
Kini hanya gelap rupamu bagai lembayung yang tersapu dan kelabu
Tapi di tanah cahaya ini, aku berdiri dan menempa emosi
Amarah dan tangis surya membakar hingga ke tulang dan sendi kami
Apa daya saudaraku? Bencana sudah bangun dari tidurnya
Ah begitulah sejenak pertanyaan insan-insan yang kehilangan akal
Manusia mesti merangkak dengan kaki patah disaat bumi bergetar
dan terbakar
Di gubuk persembunyiannya sendiri
Ya, kamu betul.. gubuk buatannya sendiri
Lucunya.. ketika harmoni dan ironi mesti bermesraan di ruang kehancuran alam
Hari ini dan esok hari akan kujejali jalan-jalan berduri

Tanah-tanah sepi tanpa kicauan burung
Menyeret insan-insan yang berani untuk berlari dan berdikari
Menampar gengsi dan seberkas kemustahilan untuk memulihkan alam
Hingga menggaung nyanyian berseri
Membenahi gunung-gunungku yang sudah lama malu karena telanjang berdiri
Cahaya menyemburat melalui tunas-tunas muda yang tersipu dibalik selimut tanah
Hendak keluar dan membersihkan diri
Selamanya aku hendak mandi dan membasuh luka pada hati
Dengan sungai laksana intan di seberang sajadah hijau bumi ini
Kemarilah insan-insan penghuni air dan bumi
Menepi untuk memoles keanggunan semesta
Karena hanya aku ataupun tiada satu yang tahan terhadap setiap godaan eloknya
Mataku membelalak dan aku terjaga setiap hutanku bermandikan abu
Segenap makhluk tahu jika ini bukanlah tembok mimpi
Melainkan sebongkah impian untuk berharmoni dengan alam
Tapi doa dan harap akan menyelimuti ribuan langkah bajik
Jika alam dan manusia masih tetap menjaga hati

Bogor, 16 September 2019

FRASA UNTUK NIRVANA

Dhya Aurellia Salsabila Karno

Izinkan aku kibarkan bendera setengah tiang
Tik tok tik tok
‘tuk kenang wafatnya empati dan keadilan
Tik tok tik tok
Mereka yang kita sebut binatang
Mereka yang kita panggil tanaman
Sedang menjerit di tengah hutan
Tik tok tik tok
Meringkuk menunggu pertolongan
Tik tok tik tok
Dalam koban yang tak jua padam

Selamat senja, Nirvana
Duduklah, dengarkan aku berfrasa
Perihal semesta, sedang menggema dalam derita
Menanjak harapnya lalu dikubur dalam kecewa
Barangkali kau bisa memanggil tuan-tuan berdasi di sana
Yang merasa tahu segalanya
Padahal selalu menutup mata
Komponis terhebat dalam nada penuh dusta

Tanahku dikelilingi dinding kedap suara, Nirvana
Meracau mengumpat pun tiada sampai ke telinga mereka
Dibuka jika perlu minyak kelapa, emas, dan batu bara
Rapuh raganya ditelanjangi Samsara
Habis dibakar api angkara
Jentaka leluasa tertawakan tangisnya
Senyap, tanpa jeda
Lirih, tanpa aksara

Apa yang kau cari, Nirvana?
Tiada akan kau jumpai primata di lembah hijau sana
Temui mereka sewindu lagi sebagai rangka di museum kota
Belantara yang mereka sebut paru-paru dunia?
Hilang, Nirvana
Disantap manusia-manusia pemuja dunia
Meninggalkan cengkerung dengan genang dusta
Tinggal ditabur bunga kenanga

Masih betah, Nirvana?
Akan kuselesaikan
Bawa pesanku untuk bara yang sedang berkobar,
Titahkan tuk padamkan murkanya
Sebab Nirvana,
Tanahku merenta... Meruap
Wajahnya tergolek lipu
Lapuk bersama kemegahan nurani
Terpantik lebur kesombongan hati

Banjarmasin, 17 September 2019

MEMANTIK NYALA API SENJA

Kris Listiani Safitri

Gemuruh ombak bersahut-sahutan
Mengalunkan nada kebimbangan
Angin turut datang menyapu pasir rerumputan
Daun-daun luruh terkulai mengelintang di urat pepohonan
 Sekerdip mata, pengembara jaman
 Terkungkung sepi, dandan luka kesedihan
 Terperanjat aku, kilatan pedang menyambar
 Dalam kedunguan, tersuruk, terbungkuk pelan
Dibalik bayang tembakau, air tergulung lusuh
Burung melintas, bersiul penuh kemuraman
Tanah rengkah, merebahkan diri
Aku membisu mengenang kehijauan berpadu
 Di balik masa kini terlintas bayang semu
 Bumi masih memangku, tapi sinar sudah berpencar
 Deretan beton tertanam mengganti urat nadi bumi
 Ekosistem mati, terluncur kehampaan alami
Keserakahan manusia sudah menjadi
Melewati batas keseimbangan alami
Memantik senja memanggil api
Menggigilkan cuaca, mengakhiri diri
 Bulan mati, memantik awan menghitam
 Bintang mengerling tak sehebat berlian
 Semesta mencumbu penuh kelusuhan
 Dalam lirik, aku mengayuh biduk pelan
Laut masih membiru, air bergoyang pelan
Menunggu masa gairah menggugurkan layu
Gerakan angin menopang dagu
Bukan, memeluk pantai indah mimpiku !

Minggu, 8 September 2019

KEPADA LAUT, MAAFKU BERLABUH

Hasiyah

Laut, padamu maafku berlabuh
Gema gaduh menghampar disepanjang ombakmu
Buih memuntahkan sumpah, sampah, serapah
Kau sumber kehidupan, tapi kini kau menjelma hutan mengerikan
Plastik membunuh ikanmu, plastik mencemarimu
Keegoisan manusia menjelma hukum kejam, memisahkanmu dari keindahan
Padahal kau tempatku berpulang, setelah lelah dengan suara bising
kota
Kau serupa tubuh ibu dan kebun tenang yang kudamba
Di pasirmu itu dahulu aku berbisik pada bayangan sendiri
“Aku akan kembali menjadi nelayan, dan menjagamu dengan lihai”
Tetapi kini, aku tak dapat mengenali bisikanku lagi
Bayanganku tak muncul didataran pasirmu
Hanya sampah yang melimpah ruah
Kini, kau serupa jasad betina yang butuh wahyu
Tangan manusia hanya piawai dalam harap
Duhai laut, kurindu buihmu mengucurkan bening bukan beling
Untukmu yang kusebut manusia, temani aku mengenali bayanganku
sendiri yang hilang karena sampah membanjiri.
Bantu aku merawat kembali, untuk mengembalikan laut asri bukan laut
nan penuh duri

Pamekasan, 10 September 2019

AMIT, ALAM UNDIR DIRI

Deby Amaliah

Sudah diujung waktunya
Embun pagi tak lagi memenuhi perigi tua
Sang surya entah terbit di mana
Lembayung senja lenyap dari muara

Barat hingga timur
Timur hingga barat
Memekik sesal berisik
Memekak jiwa-jiwa licik

Kau gadai wasiat moyang
Demi nikmat selayang pandang
Sampai kau kenyang
Kau lupa dengan sarang

Membusung kau lapar
Kembali kau pulang
Kau tebang batang lehernya
Kau keruk isi peruknya
Kau bakar paru-parunya
Kau linds kaki tangannya
Berbumbu keji dengan lahap kau santap

Berpuluh tahun bungkam di bawah tanah kenistaan
Kini tak gentar ia melawan.
Permai yang dulu damai
Bersipu malu berselendang lembut bayu
Maaf, bukan lagi seperti itu

Dikerahkannya pion-pion penuh murka
Tentu, dengan izin pencipta-Nya
Bukan dengan batu, alu, dan palu
Atau senjata tajam maupun senjata laras panjang

Hanya dengan gemericik karbondioksida
Yang muncul dari mata lukanya
Memburu dan membunuh siapa saja
Termasuk mereka yang tak berdosa

Apa hendak dikata?
Alam sudah murka, sebentar lagi tutup usia.
Puaskah kau yang mengaku bijaksana
Kelola alam dengan benarnya, katanya lalu apa nyatanya?
Telan saja perangaimu itu
Amit, alam undur diri.

Palangka Raya, 18 September 2019

**PUI SI TERPILIH LOMBA CIPTA PUI SI NASIONAL
MAHASISWA PENDIDIKAN IPS ULM**

Puisi Lingkungan dari Penulis Nusantara

21

DEFORESTASI

Abu Qasim Rahmadi

Rebahkan sejenak waktu di jiwa,
lalu angan terbang dan menerawang.
Menjamah daun dan pohonan usang,
dibakar habis dari pagi sampai petang.

Ingat kembali; Paru-paru dunia,
kini kanker didalamnya,
ia marah dan memerah.
Langit terbelah karena tangis dan sakitnya.

Kulempar pandang dan berbisik pada sendu,
Menyapa kayu yang t'lah terbaring kaku.

Adalah kita dilain tempat berkaca,
Saling beradu: "salahkan siapa?"
Zoonosis? Hukum karma.

Embun berganti asap, tawa pun berganti senyap.
Hutan tak lagi rindang, hutan kini habis dipanggang.

Banjarbaru, 12 September 2019

USAP ASAP

Ade Sunarsih

Aku tak berdaya
Kala malam perlahan hadir menyapa jiwa
Mengusap asa pada kesejukan sukma

Hari ini kelam hati ku rasa
Bagai terjebak angan dalam raga
Menatap aku pada bayang yang tak mampu lagi ku pandang
Sesak aku pada kabut asap
Bak terselimut abu dalam perangkap Siapa yang akan
bertanggungjawab pada adanya asap?
Mataku menyelidik penuh harap

TIDAK!!

Ini terlalu abu untuk ku lihat
Aku butuh untuk jadi tegar
Mengusap asap dari yang terbakar
Mencari sosok dibalik api yang sangar

Aku hanya berdoa
Tuhanku, turunkan kesegaran
Hilangkan kesesakan
Datangkan fajar setelah gelap
Agar tak slalu meratap

17 September 2019

NAFAS

Adelia Regina

Ada rimbu yang anggun
Meneduhkan sukma dikala kelelahan
Memanjakan pandangan dikala keresahan
Disambutnya aliran udara, menjelma kesejukan

Hampan rimba ialah istana
Mahligai satwa bersyahdu
Mahligai manusia berpadu
Mahligai denyut nan menawan amat rupawan

Firasat mendekat
Seketika riuh bertandang
Alam bergumam suram
Berujung menanggung cemas berkabung

Bara bergelora memalut rimba
Getir terasa memeluk jiwa
Memekik keteduhan dalam lara mencekam
Kepulan menjelma pemutus nadi terkeji

Semesta diracik cita rasa tak terduga
Insan membenahi yang terjadi
Telentang manja telapak tangan
Do'a – do'a diangkasakan

Lekas membaik, Indonesia.

Karawang, 18 September 2019

REMBULAN KU MERINDU

Adinda Fatma Bella

Bulan merah
Matanya menyimpan amarah
Kepada manusia
Yang tak pernah rasa salah
 Dibawah langit kelabu
 Debu menyeru dalam ruang kalbu
 Hirup sesak tak bernafas
 Kabut asap dalam aliran nafas
Hutan lahan terbakar
Menyulut emosi penduduk bumi
Tanggung jawab siapa semua ini
Salah alam tak menjaga diri
Atau salah manusia atas keserakahan hati
 Rembulan ku rindu
 Pada keasrian alam dulu
 Langit cerah tak ber-api
 Udara bersih tanpa polusi
 Dengan siapa bulan mengadu
 Impiannya hanya angan sendu

BUKAN BUMI DATAR

Adji Suweno

Terbang aku melayang
Diterpa angin khayalan
Ke atas... sampai ujung
Bersua bintang ku sapa rembulan
Aku berdiri, ku layangkan pandang dari balik awan
Uuh macam tu kah dunia
Seperti hidung bekantan yang dipotong, bulat rupanya
Kurasa tidak.. lebih indah jauh lebih indah
Aku lihat bumiku bundar, jernih, biru, jelita seperti mata Khadijah
Gadis lugu pencuri hatiku di pandangan kedua bertemu

Terbuai.. hatiku terbalut cinta
Berdetak Dag.. Dig.. Dug..
Dag.. Dig.. Dug..
Dak... tersentak, aku terbangun dari khayalku
Tunggu-tunggu, apakah benar bumi itu bulat seperti bola pingpong
Bundar seperti topi saya
Padahal aku tidak pernah melihat dengan mata telanjangku
Atau ini hanya sihir buku-buku geografiku

Akhh... persetan dengan semua itu
Tubuhku memang kecil
Mataku lebih-lebih lagi
Tak bisa kupandang bumiku seperti kupandang buah jambu
Tahukah kau kakiku ini sudah lelah
Berayun dahan ke dahan hutan perawan Kalimantan
Segar tubuh mungilku menggigil berenang di sungai merah
sepanjang jalan
Aku seberangi birunya laut Jawa

Naik kereta gunung-gunung tertawa
Pasar Senen menyambut, aku tiba di Jakarta mantan Ibukota

Penat juga oii.. rasa kakiku
Padahal sedikit yang masuk ke mataku
Sebutir dari luasnya samudera pasir
Setetes dari juta-juta embun nan datang sebelum cahaya
Aku menyerah, Tuhan.. aku menyerah
Aku sujudkan wajah dan hatiku
Begitu agung ciptaanMu
Cukuplah Kau sisakan cinta bagiku
Seperti cinta Khadijah
Gadis lugu pencuri hatiku di pandangan kedua bertemu

Banjarmasin, 5 September 2019

DESA KECIL KU

Afdelina Lubis

Indahnya tanah kelahiranku
Desa kecil damai menyejukkan
Puji syukur ku ucapkan pada Tuhan
Yang telah menitipkannya sebagai singgahan

Sepetak sawah yang kian menguning
Yang mampu mengabaikan tanah kering
Burung yang terbang bebas tanpa batas
Yang mengibarkan sayapnya dengan lepas

Segerombolan ikan yang bebas berenang
Tanpa adanya rasa terkekang
Derasnya sungai yang selalu mengalir
Tiada henti bermuara dari mata air

Senja merah yang selalu datang membayang
Dikala mentari mulai menghilang
Sehelai dedaunan yang silih berganti berguguran
Yang membuat hati penuh dengan kedamaian

Oh desaku, engkau pantas untuk dibanggakan
Engkau mampu menampung semua beban
Sehingga hidup berjalan dengan tujuan
Desaku yang aku cintai
Engkau pantas untuk dikagumi

DITINGGAL

Agnia Awalia Putri

Aku melihatmu di taman
Mengamati orang-orang seperti aku
Kamu duduk dengan es krim di tangan
Saat kita beradu pandang, mengapa kamu beranjak?
Mengapa stik es krim nya kamu sembunyikan di semak?
Apa tujuanmu?

Dia terlihat cantik
Duduk menikmati matahari terbenam
Huh ... Dasar si anak senja
Ternyata dia menangis!
Apa harus kutenantkan?
Aku sudah akan berdiri namun dia juga berdiri
Tapi, hei—tisunya ketinggalan
Apa harus kukembalikan?

Mengamati sungai yang mengalir sangat menenangkan
Lalu laki-laki itu datang mengganggu ketenanganku dengan deru
nafas memburu
Habis berlari kah?
Oh, ternyata si pelari
Maksudnya apa ya meletakkan botol air di sampingku?
Hendak berbagi?
Isinya saja kosong ...

Camilanku telah habis
Tak apa kan menitipkan bungkusnya pada sungai?
Bak sampahnya kejauhan
Satu bungkus tidak akan mengganggu ketenangannya, kan?

16 September 2019

KIDUNG DERITA BUMI MANUSIA

Agung Juminto

Gerimis kabarkan tangis sampikan lara
Melihat bumi menangis dirundung duka
Bumiku yang bernafaskan surga
Kini merona tersiksa dalam dekapan semesta

Tanahmu retak meninggalkan ribuan duka
Airmu tak suci dalam rintikan noda
Hutanmu yang berseri hilang entah kemana
Semua sebab ulah sang durjana
Bumi hancur ditangan manusia

Dukamu berdiri diatas luka nestapa
Bersemayam dibawah tangis derita
Dukamu menjadi dukaku
Perihnya menjadi perihku

Sekarang apa yang harus kita lakukan?
Kembali dengan senyuman atau tetap berdiri kemudian mati?

Surabaya, 11 September 2019.

KARHUTLA

Ahmad Nadirsyah

Dipangkuan Fajar kala Matahari Dilahirkan
Terurai Guraian Merah dikelopak matanya
Berlinang menghiasi wajah Langit, yang Tandus akan Pulasnya
Duniawi

Dibawah Gulita, Aku siuman dari pulasku
Sebab semalam berkencan lama dengan rembulan
digoda Pelita miliknya yang anggun menyulut dadaku
Selepas hampir khilaf aku mengecup bunga tidurku
Rupanya, Mimpi mempermainkanku!

Aku bergegas Menyusuri Pekaranganku
Rupanya demam tinggi melandanya
Aku pandang tamanku
Bermandikan bulir-bulir api
Aku Lihat Belukarku
Tertatih bertaruh nyawa dengan iblis

Aku berteriak lantang kepada awan
Piawai Bergemuruh di kasta langit yang tinggi
Bergelimang mata air
Tetapi tiada jatuh air mata, untukku yang kerdil
Terlambatlah sudah, Mentari dipenghujung usia
Panjang Umurlah, Kemustahilan
Langit beruban diribaan senja
Sesak dadaku kian tak bisa dieja

Setengah maut, hampir terenggut
Aku lafalkan asma maha hasan
Dalam rangka meminang balasan
atas tercelanya beragam alasan

Hilangkan Merahmu, Kembalikan Hijauku!
Demikianlah aku bersumpah
diantara saksi semesta berduka
Aku persembahkan mahar keabadian
Terbenamlah engkau dalam lahar neraka

Selasa, 17 September 2019

KOTA SETENGAH BUTA

Ahmad Raihan

Entah apa yang aku hirup pagi ini.
Menyesak dada, membuta mata.
Pagi kelabu serupa kota hantu.
Entah siapa yang membakar hatinya sendiri.
Mengering di bumi, membusuk di udara.
Kota ini setengah buta, karna ulah setengah manusia.

Banjarmasin, 18 September 2019

HUJAN

Ahmad Ready

nyanyian petir menjadi isyarat
walau tak selalu
angin dingin jadi tanda
walau tak begitu

hujan
saya tahu mereka memang aneh
menggerutu dan mengeluh
tak menentu yang dimau

kalah musim kemarau datang
dan tinggal dalam jangka panjang
harapan itu hanya satu
kapan kau datang?

hujan
mereka memang aneh
antara bersyukur
atau kufur

EMPAT MADZHAB BUMI

Ahmad Yazid Imani

Madzhab sampah membela, biarkan kami ...
Ah, tolong ah...seberapa buruk kami ini , hanya tinggal sisa dari
tangan para bedebah
Yang di lempar tak lihat arah, tak lihat oleh buta mata...
Juga buta hati itu, entah gelap atau tak ada sama sekali
Entahlah, bodoh isi kepala bedebah, kami pintar untuk mengukir
nasib tong sampah
...
Madzhab angin dari pagi, tolong kami wahai pejalan kaki dengan
wajah sepenggal ...
Umur sudah bukan alasan lagi untuk ditanya, berapa lama kami
sudah sehitam knalpot
Atau sudah seberapa putih asap rokok umat berdasi yang belajar membaca
Jika boleh dihitung, umur kami tinggal besok
Selamat malam sekarang, kami perlu api untuk memberi makan abu
...
Madzhab air dari laut dan urat nadinya, ikan bernafsu lebel toko toko
Ikan tidak bisa hidup di darat, tapi ia makan dari darat
Manusia hidup di atas tanah, namun selalu bisa mencium aroma laut
dalam perut
Juga membuat laut beraroma sampah perut, ah gila busuk
Burung tak lagi ingin melaut, lebih baik mati dalam sangkar
...
Madzhab manusia, ingat kan kami untuk membangun kan bumi
besok pagi
Kami menarik pagi, kami menarik takdir sampah namun tidak
tongnya, daur daur ulang ulang
Kami membela angin dan menghormatinya, cukup sudah kabut,
cukup sudah hitam

Kami meminum garam, laut kami rasa garam tak lagi rasa bungkus
garam berlebel ikan
Kami manusia perlu...Sadar dan hijau...Dan menjadi lingkungan...

Banjarmasin, 15 September 2019

BATU API

Ain

Rupa bumi yang rata,
Sisa pijakan yang telah jadi bara,
Bahkan hewan yang meronta,
Salah satu cara bumi memproklamirkan kehancurannya,
Mencabik arang pun tak berdaya,
Menjatuhkan asanya,

Kita menolak untuk diamankan,
Keadilan yang sengaja disimpan,
Beranggar pena pun ilusi semata,
Demi eksistensi kehormatan,
Bah hilang ingatan,
Atau,
Sengaja membutakan pandangan,

Bacalah ini,
Keluh kesah yang sedang di perjuangkan,
Bacalah ini,
Bagai mencabik arang di tengah lautan,

Wahai individu congkak,
Berhenti berada dibelakang layar,
Seakan malu bercermin bangkai,
Asah terampil untuk negeri ini.

Banjarmasin, 18 September 2019

ANGIN YANG NYATA

Aji Nihin

Angin Membawa Rahasia
Kebenaran Yang Nyata
Udara Segar Bagaikan Arbohidrat Pagi
Pohon Bersatu Seperti Semut
Ras Daunnya Menyehatkan Mata
Hutan Laksana Hakim
Inti Suatu Kehidupan
Angin Membawa Rahasia
Kebenaran Yang Nyata
Seketika Semuanya Menjadi Dongeng
Hutan Menyisakan Kenangan
Warna Khasnya Tinggal Khayalan
Angin Membawa Rahasia
Kebenaran Yang Nyata
Ini Karena Perbuatan
Penglihatan Menjadi Suram
Suara Makin Banyak
Udara Menjadi Marah
Membabi Buta Tanpa Ampun
Sasarannya Adalah Berang
Angin Membawa Rahasia
Kebenaran Yang Nyata
Kabut Asap Menghalangi Pandangan
Masa Depan Terlihat Tidak Jelas
Ini Menjadi Kebudayaan Baru
Yang Berfaedah Bagi Hutan
Ada Apa Dengan Hutan
Ada Apa Dengan Udara

Ada Apa Dengan Zaman
Ada Apa Dengan Manusia
Ada Apa Dengan Kita
Ada Apa

ALAM LUKA SEMESTA

Akhmad Fajar

Udara sepi dalam kerapuhan
Menatap jiwa dengan penuh makna
Namun tiada tiara yang sempurna di dunia fana
Sentuhanmu hanya akan membunuhnya dalam kesakitan

Mengapa ia diam di tiap malam?
Ataukah engkau tak mendengar suara serak rasa sakitnya?
Di dalam semesta yang jutaan
Suaranya menggema setiap kau bakar dan gunduli dirinya

Tidakkah kau mendengar deru nafasnya yang memburu?
Seakan dirinya akan meledak pada setiap detik yang tak kau tahu
Apakah engkau tak tahu wahai eksistensi manusia
Bahwa bencana berasal dari tanganmu yang menggila

Nafasmu bukanlah nafas yang sempurna
Hanyalah nafas dari awam yang diam dalam hidupnya
Dengarlah rintihan mereka dengan seksama
Bahwa dalam nafasmu, terdapat luka alam semesta

OKTAGON

Alfian Dharmawan

Malam ini aku berdiri
Berdiri penuh percaya diri
Melawan musuh diseborang diri
Untuk menentukan juara sejati

Malam ini dengan semua keberanian diri
Setelah terkena sanksi
Dan setelah menempa diri
Aku yakin aku sang juara sejati

Yang tak akan melarikan diri
Yang akan melawan yang terbaik
Akan aku aku buktikan di sini
Di arena bernama oktagon ini

13 September 2019

DIBALIK GEMBUR SUBUR TANAH BORNEO

Alfian Rifa'i

Kita lihat tepat di permukaan tempat ibu tersenyum
Air yang menggenang dalam pelukan cakrawala
Senja tak lagi perang warna, dalam wajah langit jingga

Ombak semakin tinggi!
Menghempaskan daratan dan menyisakan buih
Sampah-sampah seakan menjadi sumpah serapah

Kita lihat lagi tepat di ujung pedalaman tempat ibu menari
Di dalam dekapan malam, di topang kilatan cahaya
Bersayapkan ranting dan daun
Berwajah adat dan budaya

Hidup dalam kehidupan
Berkedip untuk menghidupkan

Jika pohon dan ranting sudah hangus terbakar
Bunga tak lagi mekar, kumbang memilih mati
Dan burung yang terbang tak kembali pulang
Tanah-tanah rekah mengeluarkan nanah
O, meraka yang menjerit, terganggu di setiap tidurnya
Akibat ratusan truk, disambut dengan erang ekskavator
Untuk mengangkut milyaran kubik belulang moyang kami

Saat tanah-tanah meratap rindu bercumbu dengan hujan
Burung-burung bingung melukis peradaban
Demi minyak-minyak industry rela menggadaikan kebebasan
Garuda terbang tinggi menembus langit, hingga lupa pijakan kaki
untuk pulang

Puisi Lingkungan dari Penulis Nusantara

Bekantan dan enggang serentak menangis,
Karna mencoba menatap masa depan
Sungai-sungai menjadi racun akibat limbah merkuri
Hijau nya hutan hanya menjadi lukisan dalam figura

Asap-asap pembakaran hutan menjadi malaikat pencabut nyawa
Bagi anak-anak pedalaman Kalimantan
Debu dan polusi menjadi santapan sehari-hari
Mereka mencoba menyiram bunga yang tumbuh luka
Tanah-tanah yang rekah membunuh benih padi dan pengharapan

Dan terciptalah lingkungan kami
Dengan sumber air dari air mata kita sendiri.

Banjarmasin, 18 september 2019

SENJA DALAM PERJALANAN

Alfinnor Effendy

Kupandangi sekelilingku
Perlahan suasana cerah memulai sirna menyambut gelap
Deruh ricuh mulai perlahan terdengar memulai sunyi menghampiriku
Memberi ketenangan disudut-sudut perjalanan senyap.

Anak kecil berlomba-lomba mengisi sudut-sudut jalan
Kulihat dengan gamis panjang, sarung dan juga peci
Berombongan bercada ria tertawa tanpa beban
Menuju masjid yang sudah tiba saatnya dikunjungi.

Kutatap kembali langit biru, mulai perlahan memudar cahaya
mataharinya
Kini gelap pun tiba berganti malam
Siang telah terlewati dengan berbagai cerita
Mungkin lelahnya akan sesaat lagi tiba terasa menghantam.

Sejanak aku dengarkan suara nan merdu menyeru
Pertanda senja telah berlalu menyambut malam
Yah, itulah panggilan dari merdunya adzan yang syahdu
Diam sejanak perlahan rasakan dalam-dalam.

Pikirku tak lagi berpikir panjang dalam renungan
Hati yang jadikan langkah demi langkah semakin dalam
Beranjak kakiku menuju tempat peribadatan
Sejanak menenangkan kericuhan didalam pikiran kelam.

Banjarmasin, 07 September 2019

KEPADA API: YANG PENUDUH DAN YANG DITUDUH

Alifia Nuraeni Mardini

Kepada Api,
di manapun, bagaimanapun

Kepada api,
Langit bermuram durja
Udara berwarna kelabu hitam
Angin yang membawa kesejukan
Katanya tak lelah berhembus kepada umat

Kepada api,
Kini yang kurasakan
Semilir sarayu menggores mata
Seperti setipis kertas yang anggun
Namun, menyayat mata kaca Cinderella
Perih, sedih berfragmen dalam daksa

Kepada api,
Tercium aroma amarahmu
Melalak tiada henti saban hari
Katanya karena kau tak ikhlas
Dituduh sembarang

Kepada api,
Kau menghitung satwa-satwa yang telah hangus
Yang telah kau bakar demikian lezat
Menyulap ratusan pohon menjadi serpihan abu

Kepada api,
Kau memiliki rahasia kecil
Yang tak diketahui ranting, pohon, dedaunan
Barangkali tak diketahui pula si ratu dan istana semut

Kepada api,
Kau simpan di bilik rahasia kecilmu
Kau biarkan dirimu dituduh si penuduh
Kau tahu tangan suci Yang Maha Agung
Menggugah hati yang digerus gumpalan kabut hitam

Serang, 18 September 2019

BUMI YANG MEMUTIH

Amalia

Di antara lengkungan barisan itu
Terdapat bongkahan permata tua
Sebuah harta karun yang berharga
Hingga manusia membutuhkan dirinya
Tegakan pohon karet yang selaras itu
Terdapat tetesan kehidupan bagi ribuan kepala
Hingga nafsu merentas tanpa alpha
 Kebanyakan orang tutup mata
 Tentang tanah kita yang mengering
 Tentang gunung kita yang terkoyak
 Tentang laut kita yang meluap
 Tentang bumi yang memutih
 Akan kah hijau nya kembali?
Burung yang bernyanyi
Akankah kontesnya akan selalu abadi?
Di balik mendung itu
tersimpan sejuta rintih-rintih memilukan
Memekak telinga menyayat hati
 Inilah cermin bumi pertiwi kami
 Kehilangan kepercayaan
 Hingga lupa di lahirkan
 Untuk semua keindahan yang fana
 Mereka mengeruk tanpa sisa
Lereng-lereng kami tak lagi sempurna
Robot jahat itu merampas harta kami
Truk-truk yang tanpa permisi lalu lalang tanpa henti
Kami dari bilik jendela menilik
Membusungkan dada dan berpikir
Kemana kami akan pergi
Kemana lagi kami mencari kedamaian

Bukan tentang siapa yang di jatuhi hukuman
Tapi tentang kesadaran diri yang di pertaruhkan
Bukan tentang apa yang di banggakan
Tapi tentang bagaimana menjaga keseimbangan
Kita memang bukanlah malaikat penjaga
Tapi apakah untuk sebuah kedamaian
Pribadi kita menolak untuk terbangun
Bukan hanya membuka mata tapi turut memperjuangkan
Mengherankan memang yang katanya cinta tanah air
Tapi membalikkan badan kala bumi mulai memberontak
Inilah potret kejahatan yang diabaikan
Saling tuding menuding kala yang terjadi tak mampu kembali
Lalu kemana lagi kami berseru
Kala keluh hanya menjadi angin lalu

Banjarmasin, 07 September 2019

ORASI PESISIR

Ananta Yudi Astama

Lihatlah, coba lihat desa kecilku diujung jalan arah dermaga
Lautnya mengkeruh berkarat petang kikisan tambang logam hitam
Hanyut bersama sampah masyarakat diterjang ombak sampai kehilir
Pasir karang berlumut cangkang kerang ditepi mangrove hutan bakau

Datanglah, coba datang dengan tangan menutup hidung sesaat
Gumpalan asap hangus terbakar menimbun dahan pohon rindang
Merampas kabut segar menyendak sesak hela nafas yang keluar
Seirama dengan jeritan mesin mendesing nyaring memenggal baja

Kemarilah, coba kemari lepaskan beban hati duka lara hidup ini
Terompet pesiar akan mengantar senja tenggelam menyambut malam
Tanpa segan suguhkan bintang bulan diatas bukit kapur gunung terjal
Menikamati sejuknya sawah ladang guyuran air terjun hingga pantai

Kembalilah, coba kembali membawa tenda penghangat badan
Karena kumuhnya kota ini hanya orasi pesisir disetiap peradaban
Menggangu pendengaran dengan suara serak bumi yang mulai
menua
Mencemari penglihatan akibat kotor limbah untuk sebuah perubahan

Maka lihatlah, datanglah, kemarilah hingga kembali tersenyum lagi

Kamal, Bangkalan 6 september 2019

IZIN PAMIT

Andini

Pada kaki langit yang kini tuan pijak
Kaki langit yang membesarkan jiwa pemimpimu
Rumah rindu yang selalu kau tuju untuk pulang

Tangis tawa terkubur disini
Tanah hijau kini sudah kering nan luas
Udara ramah kini sesak
Sinar mentari kini tak sehangat dulu

Tumpuk air mata tumpah ruah
Menenang tanah air yang terkoyak keserakahan
Tanah ini sudah tak ramah lagi tuan
Buka matamu
Alammu sudah rusak karena keserakahan
Izin pamit dari semua pahitnya tanah ini

18 september 2019

JEREBU MENGGORES CERITA

Angelina

Udara segar
Embun penyegar
Dikala mentar tiba di peraduan
Menyejukkan hati setiap insan

Namun sekejap memandang
Segar udara mulai meradang
Perlahan menyusut
Tiada hari tanpa kabut

Jerebu menggores cerita
Bumiku tak lagi berkarya
Gersang merana dirundung pilu
Ingin meronta tertahan kalbu

Bak menggapai rembulan
Tak sampai badan
Tak sampai tangan

Paru lusuh berpekik dikalbu
Adakah bersih udara berlalu?

APA AKU ADA DI SURGA?

Anisah Rahmawati

Langit yang biru seperti laut
Suara burung nampak lembut
Ku telanjangkan kaki di atas rumput
Menikmati setiap alunan suara alam

Aku berjalan sambil menari kecil
Tawaku disambut kupu – kupu
Kuncup bunga itupun mulai mekar
Yang kulihat kini adalah surga

Keluarga semut yang kulihat
Berjalan tanpa rasa takut akan diinjak
Aku merasa dunia ini hebat
Apa yang kamu lakukan saat di bawah pohon

Disitulah rasa tenang itu ada
Menyelimuti rasa khawatir
Menemani mu di setiap keluh
Aroma bunga yang manis

Seketika aku jatuh hati padanya
Seolah aku tidak mau mereka terluka
Dia tak bergerak, namun
Mereka adalah ciptaan yang luar biasa

KEPADA SIAPA HARUS MENGADU?

Annisa Lathifah

Kerusakan sudah menjadi konsumsi
Entah siapa yang mempelopori
Pihak mana yang harus merugi
Akan gersangnya bumi ini
Disebabkan oleh kepedulian yang semakin keri
Akal didengkul, nafsu semakin tinggi

Sampah melambung, layaknya gedung tinggi
Infrastruktur megah menertawakan bumi
Akan pada titik mana semuanya mati
Pertiwi miris manusia ketawa dan ketiwi
Akan seperti apa lagi penyakit bumi

Hilir mudik kendaraan mewah melewati
Akankah manusia sadar siapa yang diludahi?
Rusakkah sudah hati nurani
Usaha go green hanya isu basi
Semuanya bohong manusia dustai

Mengerang, merengek dan meraung sendiri
Enggan bersua pada liciknya makhluk Ilahi
Nusa berkata satu Bangsa satu Negeri
Gumam gemuruh katanya bersemangat tinggi
Ayo selamatkan bumi!!
Diam diam masih buang sampah sana sini
Untuk apa usaha selama ini?

Wahai bumiku yang sakti, Pantas bila engkau menyengsarakan kami, Karena engkau pun bingung sendiri Kepada siapa harus mengadu?

DULU

Annisa Ridha Fasya

Kudengar tawa air yang menyejukkan sanubariku
Kulihat senyum pohon yang menggetarkan sukma
Ilalang turut melambaikan tangannya, mengajakku tanpa ragu
Bahkan, pantai pun ikut menarikku untuk menari bersatu padu

Namun, itu hanya dulu
Setelah kedatangan dia yang merusak alamku
Dia yang tak mau mengerti perasaan teman-temanku
Seolah tak peduli dengan denyut waktu

Tak peduli kah kau wahai manusia dengan tempat tinggalmu?
Yang membingkai masa kecilmu
Yang merupakan peraduanmu
Yang merupakan tonggakmu ketika kau beranjak tahu

Tak terdengarkah wahai manusia teriakan mereka?
Yang mengais-ngais ampun walau tak bersalah
Mereka hanya ingin tentang bersahabat saja
Tapi mereka tetap saja kau anggap salah

Kini, langit ku bukan lagi berteman awan
Embunku tak lagi berteman tanaman
Bahkan pulam pun tak pernah kutemukan
Walaupun kalian ingin membagikan senyuman

Esok, aku tak tahu apa yang terjadi dengan esok
Mungkin saja, bertambah elok atapun justru bertambah reot
Mungkin pula, cakrawalaku tak lagi elok
Sampai mereka sadar, bahwa aku tak hanya sekedar maskot

14 September 2019

HUKUM ALAM

Apriana Saputri

Sampah mulai beradaptasi dengan pasir pantai
Air yang bening kini mulai bewarna
Awan pun kelabu
Hah...
Kurang cantikkah lukisan Tuhan selama ini?
Hingga kau ingin menambah dekorasinya.
Apa lagi yang ingin kau ubah?
Belum puaskah kau hingga harus mengganti pepohonan menjadi
perumahan mewah?
Apa lagi yang ingin kau ciptakan?
Hingga memusnahkan ciptaan Tuhan mu?
Alam sudah baik padamu...Tapi kau balas apa?
Kau malah membuatnya marah
Hukum alam itu memang ada
Terus saja kau buat dia marah
Kau pikir dia tidak bisa melakukan apa-apa?
Kau salah... Apa yang tidak bisa dia lakukan?
Akan dirobokkannya ciptaan mu itu
Atau air yang kau butuhkan menggunung hingga menenggelamkan
ciptaanmu.
Lantas...siapa lagi yang ingin kau salahkan?
Alam?
Dasar kau...manusia tak tau diri...

18 September 2019

RIMBAKU BERDUKA

Aprilia Anjani

Atapku tak lagi biru
Berubah kelabu
Memekat, menjadi semu
Udara segar terenggut sudah
Tersengal-sengal, menyesakkan alveolusku
Alas pijak menghitam legam
Membara bagai neraka
Rata dan tak lagi bersisa
Samakah apa yang kita rasa?
Memerah menitikan air mata
Terhuyung badan menahan derita
Terkapar karna kau para penguasa
Asa kini terganti oleh derita
Kabut asap amat berdampak
Merenggut keindahan
Memburam, lenyap dalam pandangan
Hangus membumbung membawa luka
Pekikan tangis haruskah dengan cara mengemis?
Kami hanya seorang hamba
Haiiii!!! Para sosok tak bertuan kemanusiaan
Hentikan.....
Selamatkan rimbaku yang malang

17 September 2019

Aku Rindu

Arianto

Kini tak kudengar
kicau bangun kan pagi
Apakah lelah
atau memang punah
Pula tak kudapati
hijau yang berseri
Kukitari dunia
percuma
telah sirna

Merah
disana merah
merah menyala
Tapi besok jadi putih
Orang-orang
membungkam cium
mengetatkan topeng-topeng
hingga nanti sore

Hidup jadi gerah
Bumi punya salah

Hah!
Tidak tahu malu
Kau titipkan batu
lalu berpura lugu
Kau renggut jejak
lantas kelak beranjak

Puisi Lingkungan dari Penulis Nusantara

Tahukah kamu
sakit tak terkira
Kau lesakkan
peluru di dada
diakhiri tertawa
tanpa sekelumit iba

Tahukah kamu
Aku rindu
zamrud yang kau cu i
takkan pernah kembali

17 September 2019

RINTIK PILU ALAMKU

Arnopen Kristina

Sajak-sajak pagi
Melantunkan kisah pilu pembuka hari
Menyayat hati mengusik lara
Batin kian meronta tak terbendung lagi
Menyaksikan nestapa alam yang kian menjadi

Dedaunan yang siap menyambut pagi
Terkulai lemah tak sesegar dulu
kini terganti kabut tebal nan tajam
Perusak hari dengan amarah dan kicauan
serta keresahan yang menghampiri

Ketika alam tak segagah dulu
Paru-paru dunia terkikis habis
Mematikan jutaan bahkan milyaran sel kehidupan
Tergerus oleh keserakan dan ego yang membara
Yang ada hanyalah jerit tangis kesengsaraan

Tak ada lagi udara segar menyelimuti bumi
yang ada hanyalah udara kematian
yang bebas merajalela tak tentu arah
Sesakkan dada matikan jiwa

Birunya lautan berubah coklat kehitaman
laut yang semula jernih kini tercemar
yang terlihat hanyalah kilauan minyak berserakan
menyisakan duka bagi mutiara laut
pengantar pilu bagi sang kail dan jala

Puisi Lingkungan dari Penulis Nusantara

Dimanakah nalurimu sebagai manusia?
Tak perdulilah engkau
yang telah merampas bahkan mencampakkan
alam ini dengan kebrutalan yang hebat

Jangan karena uang
kau matikan logikamu
Jangan karena keegoisan
kau biarkan alam ini menjadi ladang kematian

Dimana rasa syukurmu?
Jika kau masih menganggap dirimu sebagai manusia
Renungkanlah...
Sejauh mana arti syukurmu
Sejauh mana dirimu mencintai alam ini dengan sesungguhnya

Banjarmasin, 15 September 2019

REVOLUSI

Arum Widianingsih

kemarilah anak muda
Akan ku kisahkan dongeng yang sangat panjang
Tentang semesta dan dunia
Tentang bumi manusia
Dahulu, asri adalah kerabat
Lestari ialah suatu hal yang nyata
Permai bukan lagi wacana
Indah nian alam kita
Bagaimana dengan kota ?
Hingar bingar memekakan telinga?
Sesak panas membuncah keringat ?
Dahulu, dongeng ini yang menjadi wacana
Lihatlah alam kita
Lihatlah bumi kita
Apa kau tak meringis ?
Apa hatimu tak teriris ?
Bagaimana bisa?
Jutaan hektar hutan terbakar
Berganti tanaman baja manusia
Segerombol robot pengundang lara
Berhentilah !
Redakanlah !
Putus semua sistematika keadaan !
Bangunlah perubahan !

16 September 2019

TANAH SURGA YANG DINERAKAKAN

Asmayanti

Bumi telah tua dan rentah tengah menagis dalam kobaran kepedihan

Bumi tidak tahu harus mengadu kesiapa lagi dengan keluhan

Raganya berlumur ampas manusia yang mematikannya secara perlahan

Jiwanya terkubur zat berbahaya yang tertahan

Dimana penduduk pribumi yang sebenarnya? Setelah merampas semua hasil bumi, dengan mudahnya dia mengembalikan ampasnya dalam keadaan yang mengenaskan kebumi.

Terlepas dari itu semua cobalah melihat ke Negara kita sendiri

Mana yang katanya lautan itu kolam susu? Yang ada kolam plastik

Katanya kail dan jala cukup untuk menghidupimu, namun nyatanya banyak nelayan yang hidup dalam kemiskinan beruntun.

Ikan dan udang menghampiri dirimu? Iya benar tapi dalam keadaan mengapung karena zat kimia

Katanya tongkat kayu dan batu bisa jadi tanaman, yang ada tongkat sudah punah kayu sudah habis terbakar dan batu? Apakabar dengan saudara kita di Kalimantan, akan akibat pertambangan batu bara itu?

Katanya tanah kita tanah surga tapi nyatanya hutan lebat saja jadi mengerikan seperti neraka.

Sadarlah, kalau bukan aku, kamu, kita dan mereka siapa lagi yang mampu menolong bumi kita, setidaknya beri bumi sebuah penghargaan yang layak atas semua yang telah dia berikan kepadamu sampai dititik ini.

Jangan menutup mata, bumi membutuhkan uluran tangan kita, jangan gelap hati, kita tahu bahwa Indonesia bisa lebih dari saat ini.

Kita bisa membuktikan bahwa lautan kita adalah kolam susu, ikan dan udang akan menghampiri, tongkat kayu dan batu bisa jadi tanaman karenatentu saja tanah kita tanah surga.

Makassar ,17 September 2019

KABUT SEMUSIM

Aulia Andriani

Malam baru saja menyulam kenangan pada kabut yang menyebar di udara,
Mengetuk jendela untuk mengabarkan rindu laksana lentera, Asap hitam pekat bergerak bebas tak terikat,
Di ujung mulut takdir, tersentak kabut kian mendekat,

Pagi yang minta dikasihani
Juga mengiba dengan seusap debu,
Tubuhku memudar saat senyum mentari itu menyirami,
Kutanya inikah Bumi Pertiwi ?
Penggodanya kelas atas yang membakar janji-janji,
Disini telah tersapu banyak nyawa,
Alam bernafsu dengan amarah,
Menggelengkan yang katanya hutan,
Mengitام menjadi abu,
Hingga menjelma menjadi tandus,
Sekarang, Pertiwi ku dalam balutan mahkota gersang,

Nyatanya kabut musim ini datang dan pergi tanpa prediksi,
Menebarkan aroma tak bernama, menebarkan gigil tak bernyawa,
Kita adalah angkuh yang tak bisa di sentuh,
Mengabaikan denyut-denyut mimpi di atas hirarki, Bersembunyi dikeheningan napas dalam jeda,

Kita merindukan suasana sejuknya pagi,
Tangan ini selalu menengadah ke langit,
Berharap ada jawab?
Kabut semusim di guyur hujan ..

Jambi, 17 September 2019

Puisi Lingkungan dari Penulis Nusantara

MELIHAT JERNIH DI KABUT ASAP

Ayu Mursita

Jauhku memandang, di sana ku dapati
Hanya putih tak berujung
Menatap waspada apa yang ada di depan

Tak tau sampai kapan mereka bisa bertahan
Yang di dalam hutan hangus terbakar
Yang dilindungi, yang dijaga akhirnya habis tak berkesudahan

Akan kah mereka mau mendengar?!
Melihat pun mereka seakan enggan!
Apalagi untuk mengulurkan tangan

Ah, sudahlah
Biarlah hanya kami yang merasakan
Asap yang kian menebal
Kebakaran hutan yang merajai tanah ini
Tanah Borneo yang kami cintai

Rabu, 18 september 2019

BINAR ALAMKU

Azmil Aqilatul Waro

Sejenak aku termenung dalam kedamaian
Hatiku berbisik dengan sendu dengan angin yang selalu damai
Ini adalah rimbun yang aku rasakan, rimbun yang tak mengenal tepi
Mata memandangi dengan kokohnya berdiri dan tidak saling menjatuhkan
Sepintas cahaya melewati celah - celah dedaunan nan hijau
Membentangkan warna kepada mentari
serta meneguk cahaya dalam-dalam dan menyempurnakan keindahannya
Keindahan alam ini akan selalu ada selama alamku tetap terjaga
Uluran tangan yang begitu hangat membawa alamku menjadi tetap
damai
Mentari yang selalu datang dengan membawa sepintas kehangatan
Mentari tak pernah salah dalam mengenali rasa
Disudut langit yang tipis berawan memantulkan gradasi warna kehijauan
dengan binar - binar yang terjebak oleh fatamorgana
Begitu indah inilah segores rasa yang tak pernah salah dalam mengenali rasa, Alamku...

Rabu, 18 september 2019

PAKAIAN YANG DILUPAKAN

Budi Santoso

/1/

Di sudut kota kumenarik sabar sedalam-dalamnya
Hingga sesak tak mampu berkata-kata

Kumasih duduk di depan toko bangunan
Yang membangun harap disetiap panggulan

Keringat yang jatuh bagiku itu sebuah pengingat
Bahwa aku ini masih hidup belum sekarat

/2/

Kemacetan kota metropolitan bagiku kematian perlahan
Setiap jengkal waktu hilang, potongan gaji sebagai taruhan
Napas sesak karena polusi kian bertebaran
Paru-paru sakit tidak ketahuan
Hatinya juga ketularan

Aku tetap di tengah jalan
Menghardik kepada diri sendiri di setiap kesempatan
Bahwa begitu asing menjalani kehidupan

/3/

Pagi menjelang siang menjadi kenangan
Siang menuju sore menciptakan keletihan
Sore menyapa malam masuk sesi penghabisan
Malam telah tiba laksanakan pengistirahatan

Oy, tidak dirasa pagi sudah datang
Bangunkan jiwa-jiwa yang telah terlelap
Menyimpul satu persatu harap

/4/

Bangun pagi supaya rezeki tidak dipatok ayam
ayam masih punya batas kuasa terhadap perut
mungkin akan segera beringsut
berbeda bagi yang punya kuasa
sedikit pakaian kusut, langsung setrika
Makan kenyang, tak lagi kepikiran yang ada di seberang

/5/

Mereka banyak lupa bahwa sampah tercipta karena tidak dianggap
Berserakan dan bertumpuk menutupi wajah, hati, selangkangan di
setiap pandangan

Kadang lupa tentang penampilan perlu diutamakan
Kelakuan perlu disematkan
Pikiran harus dijalankan

Mata dan telinga manusia itu menjadi hakim
Dan mulut bagaikan ketukan palu keputusan
Wawas diri sebagai bentuk pembelaan

/6/

Di dalam bis kota kududuk dibelakang pak sopir
Memainkan kemudi hidup yang terus berpikir

Nyanyian anak kecil dengan kentrung begitu gandrung
Melintasi gedung-gedung dan penonton yang masih saja mematung

Puisi Lingkungan dari Penulis Nusantara

7/

Aku telah sampai di depan toko
Memakai minyak wangi dan lekas pergi

Berkaca di sepion motor
Membersihkan pakaian yang kotor

“Mungkin memang perlu terlihat perlente, dengan gaya hedonisme,
hingga terbakar egoisme”

Mojopahit, 18 september 2019

KABUT BERBALUT SEMBAB

Cherina Salsabila

Ser sik surr....
Subuh yang meradang
Berkelut udara hitam
Tersalut akan bumi
Menuai kegundahan dan keheranan

Ada apa dengan ini
Semba budara hitam itu
Menaklukan insan
Memuai akan penderitaan
Bruk bruk byarr
Melontar serpih-serpih udara hitam
Menjabarkan dan meramu awan
Sembab menuai aroma pekat

Aisss hmmm.....
Terjadilah semuanya, takap.
Berhadaplah pada tuhan
Dan rangkul lah pada yang lainnya
Agar bumi kembali tenang..

13 September 2019

WARISAN INI

Citra Karisma Condro Dewi

Bak karpet sutra luas terhampar
Dilewati aliran air yang melekuk-lekuk
Tersusun dengan indahnya, bak lukisan karya seniman handal

Kehadirannya memanjakan setiap mata
Menyadarkan hati, tentang betapa besarnya sang seniman
Menyejukkan tiap-tiap tarikan nafas, bahkan mampu
Menyambung kehidupan bagi setiap makhluk di dalamnya

Namun keindahan itu tak dapat bertahan
Keindahan itu tak lagi terjaga
Semua keindahan itu direnggut, lalu dihancurkan
Bahkan dirusak oleh tangan-tangan tak bertanggung jawab

Udara mulai terasa panas
Kobaran api membara dimana-mana
Asap hitam menggumpal membumbung tinggi
Lukisan indah itu pun berubah menjadi titik-titik hitam

Lalu kini apa yang tersisa untuk kami?
Apa yang dapat kami nikmati?
Yang tersisa hanyalah kumpulan asap putih
Udara yang mencekik kerongkongan disetiap nafas ini berhembus

Apa ini yang kau inginkan wahai insan
Apa ini yang akan kau wariskan pada anak cucumu kelak
Dimanakah sebuah wadah yang berisi belas kasih dalam hatimu
Apakah sudah terbakar habis bersama hamparan sutra itu.

Tanggal pembuatan : 17 September 2019

AKU, API DAN ASAP

Deden Sumarna

Saat fajar menyapa embun hingap bersama asap
sang surya enggan menunjukkan keelokan sinarnya
binar sayup-sayup terhalang kabut berselimut asap
kemana sapaan hangat sinar sang surya

Menginjak datangnya siang
tak ada lagi yang dapat dipandang
hanya langit pucat yang dapat ku lihat
kemana langit biru nan memikat

Petang tiba tak terasa
celoteh burung entah kemana
gemuruh sirine dimana-mana
aku rindu kicauan merdunya

Dari fajar hingga petang, kemelut asap yang kuhisap
rasa sesak membuat dada terasa pengap
aku rindu bumi rimbaku, yang kini lenyap ditelan asap
kemana lagi mencari atap agar dapat ku menetap

Gerak alang-alang tak lagi berpuisi
ikut menari bersama api
hutan hijau tak ada lagi
habis terbakar dilalap api

Hutan gunung habis dibakar
pohon tumbang jadi arang
Ular kering mati terbakar
hilang hayat Kera ter-panggang

Tangis pilu Orang Utan
rintihan pedih Bekantan jantan
jeritan lara burung Enggang
menjadi saki tangan rakus manusia

Kemana lagi Aku berlindung
mencari hutan untuk merenung
gemuruh gunung tak terbendung
tangisan alam ikut murung

Tunggu saja alam murka
bencana lain tak terkira
menyisakan tangis dan duka
karenamu ulah manusia

12 September 2019

SURANYA JAWA

Dedy Trisna Khohirul Mustaqim

Kesatuan Negara kita
Beribu ragam budaya
Berjuta bahasa
Itulah Indonesia
 Tangan melambai kekanan, kekiri
 Kaki terhentak memijak bumi
 Mata tajamnya melirik
 Melumpuhkan hati ini
Irama terbang menghanyutkan pikiran
Di iringi dengan gamelan Jawa
Ditabuh oleh Nayaga perwira
Menyatu menjadi melodi aksara
 Paraga kulit dengan penuh cerita
 Mendongengkan kisah cinta Ramayana
 Dengan lakon Rahwana menculik Shinta
 Menghibur malam suro di Jawa
Keris senjata pelindung
Air bunga membasai tajamnya baja
Menghempaskan kerak bernoda
Mensucikan kramat pusaka
 Asap dupa berhembus hening
 Menyelimuti antara nasi kuning
 Simbol komunikasi yang bening
 Menciptakan lingkungan sebanding

Karanganyar, 17 September 2019

KISAH KUSAM KU SAMPAIKAN

Deni Hermawan

Tak lagi ku dengar senandung kicau burung
Yang slalu memuja pagi saat ku termenung,
Tapi apakah ini karena mendung?
Sekarang, kisah kusam kan ku sampaikan

Adalah kabut asap yang kian menajam,
Menusuk menggores mata terasa asam,
Oh, kapan kah segera padam?
Tak lagi ku nikmati segar aroma dedaunan Akasia
Lalu hanya bisa berbicara pada masa yang t'lah sirna
Cukuplah ini menjadi sebuah pertanda nyata
Alam tak bisa berbuat apa
Kita yang berbuat apa?
Tak hanya manusia yang tersiksa
Namun juga merobek-robek berbagai satwa langka
Warisan negara, bahkan dunia
Durjana oh durjana
Hijauku dulu adalah kusamku sekarang
Dan akhirnya sekarang
Kisah kusam t'lah tersampaikan
Tuhan... Kepada-Mu kami memohon perlindungan

Banjarmasin, 18 September 2019

TEMPATKU NAN ASRI

Depri Apriyanto

Indah nan asri alamku
Dihiasi penuh panorama
Begitupun alunan melodi sang burung
Yang begitu syahdu

Setiap pagi kulihat embun berjatuhan
Terhambur diatas dedaunan
Yang membuat sejuk sepasang mata
Hingga enggan untuk ku lewatkan

Indah nan asri alamku
Permadani hijau membentang luas
Air mengalir di setiap jurunya
Menyusuri setiap celah bebatuan

Kini aku tersadar
Alamku lebih indah dari pada gambaran mimpi
Begitu mempesona
Membuat kaki enggan beralih

18 September 2019

BALADA IBU PERTIWI

Desy Eka Lestari

Genderang menyeru surga adalah Ibu
Kemudian congkakmu bertahta membawa nama "Tanah Air Beta"
Kau gambar hijau-hijau disetiap lekukan gunung
Kau lukis biru-biru disetiap sapaan ombak laut
Lalu kau tempel pada awan agar ia tergerai mencumbu mata
diseluruh dunia
Ibumu hanya diam, meratap suka cita ringkih nan lirik
Pernah tidak kau dengar? Pernah tidak kau usap?
Sibuk saja dirimu dengan candramawa mimpi yang indah-indah
Hingga tenggelam dirimu dalam riak-riak tangisan Ibu
Karena awan tak sanggup menopang gambar kertas dari batang-
batang pilu
Hingga sesak dirimu dalam kabut keruh batin Ibu
Karena sengsara tertusuk tinggi pekat tonggak debu yang kau
tancap menggebu
Ibu tak pernah marah, ia hanya memelukmu bulat-bulat hingga
tersengal-sengal dirimu tak karuan
Terseok-seok mengadu pada siapa?
Tergopoh-gopoh memohon pada siapa?
Dirimu termenung menengadah resah
Dan selalu, surga yang kau sebut Ibu meng-aminkan do'a anaknya
yang pendosa

Banjarbaru, 18 September 2019

PENJARAH

Dhena Aldhalia

Ada tangan-tangan sedang menjangkau:
meraba tubuhmu, menjamahmu
Besi bergigi memotong kaki-kaki
Mengabukan kemampuan

Ada tapak yang membuktikan, terpatri:
menggali, mengeruk, mengangkut. Dirimu
Pilar-pilar, atap-atap – satu tubuh
Tertebas, menyisa bekas

Ada tawa tercermin – di bawah kemusnahan
Asap mengudara, dunia gulita: titik perjuangan

Jari besi berlomba merengkuh
Berdiri terdepan, hati serakah

Ada yang buta tuli
menginginkan kamu satu utuh
Tanpa tahu – mereka
sedang meruntuh

Banjarmasin, 12 September 2019

SEPARUH NAFASKU

Dika Dwi Meilina

Terhampar luas tenang di daratan
Bersinar terang dengan ke indahan
Berdiri kokoh di tengah ke damaian
Itulah permadani alam

Belaian angin menyentuh ragai ni
Bergerak bagaikan rotasi
Menelusuri seluruh negeri
Penopang kehidupan pertiwi

Pancaran cahaya menerangi
Mengisi sepenggal kekosongan hati
Sebagai sumber energi
Bila kau berfikir dengan hati nurani

Kilauan tambang membutakan mata
Demi kehidupan dalam balutan mahkota
Kini teknologi manjakan manusia
Hingga menghancurkan simfoni alam dunia

Kini alam tak seindah dulu
Alam meringik tersendu-sendu
Menyimpan sejuta dendam menggebu
Yang telah menusuk kalbu

Mungkin alam begitu cemburu
Teringat kisah diwaktu dulu
Alam pun menjerit menggerutu
Entah pada siapa harus mengadu

Alam sudah menderita sengsara
Asap kabut terbang dimana-mana
Sesakkan dada matikan jiwa
Mengeruk seluruh panorama

Mulailah berjanji ciptakan harmonisasi
Menjadikan alam kembali murni
Untuk hari esok lebih baik lagi
Karena alam separuh nafas ini

Surabaya, 14 September 2019

PADI DAN PABRIK

Dika Sapto Firdaos

Kota padi orang bilang katanya
Ternyata kota industri nyatanya
Pangkal perjuangan di buku sejarahnya
Entah pangkal penindasan akhirnya

Subur beton kini tak kan terganti
Segar pagiku hirup udara polusi
Tanaman besi menyapa nan asri
Hingga kicau mesin bernada ironi

Aku haus terpapar terik mata pencaharian
Ku minum segelas limbah tuk hilangkan dahaga
Sembari menunggu sebilah lembayung senja
Memerah namun hitam, ia hilang di cerobong asap

Padinya kemana?
Padiku terus merunduk kataku
Dia sudah tua tak lagi gagah sebagaimana dia muda
Hanya pasrah menunggu antrean untuk binasa

Semakin berisi semakin merunduk
Padiku sempoyongan frustrasi hingga mabuk
Sampai kapan kamu akan tunduk?
Angkat kepalamu jangan lagi takut

Karawang, 15 September 2019

ELEGI SERIBU NESTAPA

Dina Maulinda

Burung-burung luruh menafsir kelabu
Menyesak tiap dahak
Permadani kelam sepanjang pandang
Yang tersulut di tanah kering kerontang
Belulang ikan menerjemahkan
 “tengoklah jauh menjelajah celah
 Ratusan partikel nestapa akan mengisahkan
 Perihal dendang lama
 Sebuah tanah jamrud anugerah dunia
 Pernah di segalakan dan sekarang tersia-sia
 Kelam, buram, suram
 Nafas tercegat mengantara kabut pekat
 Siapa nian yang perlu sangka kan
 Daku, dikau, puan ataukah tuan”
 Kala itu tabir
 realita memangku hujan
 Menunggu lubang menganga selebarnya
 “tak akan ku turunkan!
 hingga mohon penghabisan” H
 awa derita memeras indra
 Merasuki pori-pori setiap manusia
 Sumber penghidupan keruh
 Menunggu waktu untuk menyemu
 Lagak gusar gegabah mencerna dunia
 Kapan kah manusia sadar kan tingkah pongahnya?
 Mempeka dan menafsir berita di sekitarnya

Menunggu kisah mengakhir menjelma legenda?
Perihal hijau yang mengelam
Perihal kelam yang mencekam
Pedih, sesak, ternistakan

16 September 2019

DIAM

Dona Eka Lovianie

Ada duka yang berselimut
Hanya diam, karena enggan menuntut

Bukan takut, tapi percuma
Sudah terlanjur banyak tercipta duka
Mendengar samar suara tangis sembari tertawa
Yang mengantarkan kesedihan pada jiwa dan raga

Tiada rindang lagi kini
Semua hilang, musnah tiada sisa

Apa kabar anak adam
Insan hidup yang bergantung pada alam?
Yang kini hanya bisa diam memendam
menyelami keterpurukan waktu silam

Angin tidak lagi sejuk
Keindahan tersisa hanya dalam tajuk

Hutan kita hancur
Tersisa penghuni sedang menangis tersungkur
Kesedihan yang kini tak lagi dapat di ukur
Masihkah bersyukur?

Pohon di tebang liar
Bencana tak hentinya berkoar-koar
Menahan sengsara
Menutupi luka bangsa

Puisi Lingkungan dari Penulis Nusantara

Tidak salah memang, ini kuasa Allah Azza Wa Jalla
Tapi bisakah kita bercermin, siapa sebab di baliknya?

Kita, manusia.

Wahai insan Tuhan,

Mari bangkit dari kesengsaraan dan cintai hutan,
bukankah hidup sehat sebuah kenikmatan?

Sadarlah, yang kita butuh hanya alam asri,
Bukan udara penuh polusi

Hentikan tebang liar

Jika saudara enggan menangis sukar.

12 September 2019

CERMIN (SENJA DI DUA BELAS SIANG)

Dwiki Dimas Shidiq

Petualangan esok hari akan seru
Berekal tangan hampa dari tempat bertolak
Sayangnya untuk mampu mendorong tubuh ini, pijakannya malah
geser dan bergerak
Awal yang buruk untuk akhir yang samar
Selalu diulang-ulang,
Menghibur diri dengan, "Tidak apa-apa. Toh akan indah pada
waktunya."
Ini seperti diberi misi
Sudah dibekali dari otoritas tertinggi
Untuk menghapus setengah dari populasi
Agar timbangan kosmos tepat tengah tidak kesisi
Cukup mulia untuk sebuah visi
Cukup gahar untuk sepotong gengsi
Lumayan ngeri jika terjadi
Lumayan berpotensi menjadi solusi

Untuk sebuah janji yang berpotensi lepas dari cengkeraman jari-jari
Saya ingin menyulam sejarah
Menyatukan bagian-bagian yang lama terpisah
Menunggu eksekusi orang-orang ahli
Dengan menggali lembar-lembar lapis tiap lapis tanah basah
Berasas eksplorasi nyatanya kedok mencuri

Kuulangi, haruskah sesulit ini hanya untuk mencari pijakan?
Jika pijakan yang ditemui digali lagi
Modal prediksi percayai alat sendiri
Modal teori praktik mandiri
Dilema krisis kepercayaan dan penipuan

Puisi Lingkungan dari Penulis Nusantara

Cibiran dan umpatan resiko pekerjaan
Bagi orang-orang yang menginginkan kemapanan,
Skip!
Tak perlu diperjelas lagi,
Tuhan sampai detik ini masih Mencipta..
Hanya satu saja yang perlu diperjelas satu saja..
Matamu!
Kenapa juga lebih percaya cermin? Menatapnya dengan bangga
karena didalamnya ada
refleksi makhluk mulia penakhluk dunia..
Sementara buana sedang tidak sehat-sehat saja

Dan tentang cermin
Bukankah cermin selalu lawan apapun, siapapun..?
Untung saja dia rata, datar, mulus, bening, ajeg; sehingga jelas
bahwa ianya adalah citra yang sebenarnya
Yang nyata, jelas, terang, konkritnya!
Masih ragu? Hmm. Apa iya?
Bukankah cermin selalu melawan siapapun, apapun?!
Jangan pukul dia, karena sudah pasti ia membalasmu tanpa ampun
Dan sepertinya menyebarkan ketika musuh hanya diam, tak
berlindung, tak bergerak, tak bergetar sedikitpun
Itu menyebarkan, karena ianya ketika balas dendam tidak kurang
atau lebih sebabnya..
Tak ada celah untuk siapapun menyalahkan dan tersulut emosi karenanya
Kenapa juga Dia mencipta cermin?
Untuk introspeksi? Klise!
Apakah itu sebagai bukti bahwa semua ciptaan-Nya unik?
Sepertinya sia-sia saja membuktikan Tuhan Maha Unik,
Karena memutuskan membuktikannya berarti keragu-raguan iman
Jika bukan, berarti matamu memang bermasalah..
Sama seperti orang lain, bermasalah! Sampah! Kalian pindahkan ke

selokan karena itu sampah! Dibilang sampah kau marah?
Kau marah karena sampah itu sebatas remah-remah?

Sama saja sama orang-orang
Berencana membuat perbedaan,
Tapi dengan alat yang sama, membombardir pijakan kaki dengan
ranjau warna-warna
Bahan yang sama,
Cara yang sama,
Hloh? Memang bisa?
Mana ada perubahan tanpa ada perbedaan? Jangan ada sesal jika
tanah yang berasa geli karena kau keruk dan bergetar ingin digaruk.
Mana ada perbedaan tanpa perubahan! Jangan ada sesal jika udara
yang kau cemari penuh
peluh uap polusi hingga pengap di paru-paru terisi.
Pada akhirnya semua sama saja. Inilah tentang refleksi...
Sama-sama ingin manusia menguasai dunia
Tapi sebatas konsep! Dan kosmos masih diam, rela semua itu terjadi
Lalu...
Saya lihat keatas, ketara surya berpijar jingga di sebelas pagi
Di muka parit-parit, menyembul semburat surya jingga sedikit suram
Saya lihat pantulannya terhalang bauran terbaca aquo, cleb, pocare,
krating, mizom, yusi three thousand, dormitos, renso, moli pewangi, dan skat gigi formul
Saya yakin bukan saya yang menaruhnya disana, padahal
Saya selalu bilang ke kawan jika menaruhnya disana sama saja
mencipta cermin diri kita
dimasa-masa anak-cucu-cicit kita
Hingga kelak mereka kan sampai hati berujar,
"Inilah refleksi orang tua kita dulu, yang berujar, ,,
'Tidak apa-apa. Toh akan indah pada waktunya.?'
padahal bukankah ini adalah waktunya? Gajelas!"

Saya masih lihat keatas, tampak surya tetap jingga di duabelas pagi
Yang kata tetangga sedang terhalau kabut hitam sebab bara sang geni
Yang babat habis hijau-hijau kini kering gersang jelas di siang-siang
Surya tak terang tersabut kelam kemelus niat buka lahan demi sawit tersayang
Atau demi ekspor gelondong-gelondong serat kayu terkuat dari
negeri yang mapan
Dan gantinya dengan tiang pancang ringkih beton penyerap panas
pembungkam resapan

Sudah? Semoga saja sudah...

Demi buana dan seisinya, niat baik ini semoga kekal sampai abadi
Demi prinsip bahwa semesta tak perlu dilindungi kecuali dari tangan kita sendiri
Demi refleksi jiwa mulia yang mampu membuka mata hati
Demi sehatnya ibu pertiwi yang sudah sangat sering disakiti
Dan bagimu negeri kupersembahkan keluh kesahku dalam aksi dan puisi...

17 September 2019

Wahai asap keserakahan ...
Taukah kau bagaimana rasanya pagiku nan indah
Seumpamaan ketenangan yang takan pernah terwujudkan
Taukah kau bagaimana rasanya pagiku nan indah
Seumpama gubuk membuka jendela Kerajaan
Hanya untuk mendapatkan kesegaran

Wahai asap keserakahan...
Pergilah dari pagiku
Pergilah dari bumiku
Pergilah sebelum ku hancurkan tempatmu
Pergilah ku ingin bersama pagiku

HILANG RUPA

Edmun Fidal Nuris

Dulu permadani hijau menyelimuti
Setiap lekuk tubuhmu ia tutupi
Jiwamu mengalir jauh dari hulu
Membawa berkah bagi anakmu

Engkau dulu indah
Begitu elok dipandang mata
Ladangku riang diterpa bayumu
Semilir angin membelai laksana ibu
Sungguh...! Kita bak sukma dalam kalbu

Seribu peluh kami yang menetes
Seribu kali kau seka dengan balasan
Engkaulah tulang punggung kami
Yang menopang kami hingga kembali

Sekarang semuanya berubah
Mimpi indah telah musnah
Siang jadi malam, terang jadi kelam
Dulu engkau memesona sekarang berubah rupa
Dulu dielukan sekarang ditindas tanpa rasa
Tidak ada lagi permadani yang terhampar
Membuat kami meringis kesesakan

Tiada malu orang rakus memperlakukanmu
Mengikis dan menggerusmu hingga hancur
Memenuhi diri sampai hilang akal
Tidak peduli engkau merintih kesakitan

Kami tidak berdaya
Membela hak yang dulu ada
Kami hanya mati bisu
Seperti tikus tertimpa batu

Tetapi sadarlah!
Bahwa besok kita masih hidup
Berjuanglah menghadapi kenyataan
Semoga kemudian hari kita masih punya harapan

Banjarmasin, 7 September 2019

BENTANGAN JEREBU

Eka Giana Wulandari

Dingin yang sungguh membisu
Terlihat dititik langit hulu
Jerebu dilangit biru
Kau bagaikan sebuah benalu
 Jerebu menggebu
 Hutan kami berteriak pilu
 Hewanpun berkawan denganmu
 Kemudian kian hilang membisu
Jerebu menyeruduk paru
Sesak seakan kian kelabu
Tersebar kepenjuru
Terbang kesana kemari sesukamu
 Bumi pertiwiku
 Semoga hujan mencurahkan sejukmu
 Hingga mengiringi rasa sesakmu
 Ataukah tangis bumiku
 Menghilangkan bentangan jerebu

Banjarmasin, 15 September 2019

POHON KEHIDUPAN BUMI PERTIWI

Ella Agustina

Selamat Senja,
Ku ucapkan kepada rinai guyuran hujan
Senja Kali ini masih sama seperti senja kemarin
Tidak ada rona jingga yang ada hanya tangisan cuaca

Aku menutup mata sembari berkata dalam hati ini
Rahmat dariNya telah turun, sungguh ini menyenangkan
Kali ini sudah banyak yang tumbuh, pohon- pohon besar
Bunga- bunga di taman, bambu- bambu yang subur
Dan daun sirih yang semakin banyak melingkari pohon yang besar

Namun bulan berlalu, tahun berganti, seabad pun terlampaui
Pohon- pohon yang besar, tanah yang subur
Sumber daya alam mulai mengalami eksploitasi secara terus- menerus
Seakan pohon- pohon mulai meringkih menyaksikan bumi pertiwi
menangis

Bencana alam tidak dapat terhindarkan, penyempitan lahan, kekeringan
Polusi yang menghantam di berbagai wilayah
Dan ditengah hiruk pikuk kepadatan manusia
Menambah kegelisahan di bawah panasnya terik matahari

Pepohonan besar nan rindang tergantikan angkuhnya gedung di
setiap penjuru kota
Suara nyanyian jangkrik tergantikan dengan bising suara knalpot
Kabut di pagi hari nan sejuk tergantikan asap kendaraan
Rindangnya daun ilalang pun kini tergantikan dengan sampah plastik
yang bertebaran

Puisi Lingkungan dari Penulis Nusantara

Kabut menyelimuti awan yang putih
Seolah menggambarkan kesedihan bumi pertiwi
Masihkah kita enggan berdiri dan beraksi ?
Untuk dapat menyelamatkan bumi pertiwi ?
Mari bangkit gerakkan aksi, lindungi tanah pertiwi

18 September 2019

LESTARI

Ema Pediyana

Mereka Lestari kita
Berjuta warna di negeri elok tercinta
Dari gurun hingga pemandangan hijaunya menjernihkan mata
 Bermandi air, mengalir hingga ke ujung samudra
 Di rumpunan rimba belantara tersimpan permata dunia
Lestari, mereka bebas berlari
Lestari, mereka bebas menari
Lestari, hingga mereka bernyanyi berlomba untuk meraih
 Merekalah Lestari, Sang pemberi Tuhan yang tulus abadi
 Tenang sekali, hingga hembusan angin semilir menerpa hati
 Aku Sang penjaga Lestari,
 Tegak berdiri dalam sanubari
Kini sudah teterpa
Kini sudah berganti
Perlahan namun pasti
Lestari tak kan ku genggam lagi
 Lestari ku, oh Lestari ku
 Engkau terombang ambing
 Engkau terkikis
 Engkau tlah dicemari
Air... Air, dimana keberadaan mu
Lestariku telah hangus dan tak tersisa
Karena ku yang tak mampu menakhlukan si jago merah yang tlah melahap paksa
 Aku membisu dan biadapnya tikus rakus ingin kaya seorang
 la tak punya belas kasih! Tak mengerti akan seperti apa jadinya
 engkau wahai Lestari
 Kini engkau dicampakkan. Jika bencana engkau di hina
 Jika berbuah kau hanya di siksa, malang nasib mu wahai
 Lestari ku...

Puisi Lingkungan dari Penulis Nusantara

Di negeri ini engkau habis di paksa
Aku gila! Aku gila Lestari! Terdiam saja tak cukup untuk mu
Jiwaku merontak hati tak seirama
Harusnya aku disana menhalau sang tikus dan si jago merah
 Lestari kau pengeram. Lestari kau terlalu murka
 Lalu mengamuk menghancurkan diri serta seisi Nusantara
 Kau hukum si makhluk paling sempurna, sang tikus rakus
 Atas keangkuhan serta keseralahan hidupnya yang telalu hina
Jangan lambat wahai lestari! Bumi ini perlu engkau naungi. Jangan sampai
bumi ini gersang
Lestari kau dan aku pengisi semesta, gejolakmu permata dunia ini
Tetaplah hijau lestari! Tak kan ku biarkan kau direnggut kembali
Tenang damai tanpa polusi. Engkau permai yang jernihkan hati

ASAP KERESAHAN

Erwin Agus Nofia

Asap yang telah merebut kebahagiaan
Asap keserakahan yang membeli kebahagiaan
Asap keserakahan yang membeli jiwa kemanusiaan
Bagaimana bisa dia tidak kusalahkan

Wahai alam ...
Dimana pagimu nan indah
Dimana udara segar yang kuhirup
Dimana kesejukan daun rimbumu
Dimana mereka wahai alamku...

Wahai asap keserakahan...
Kau merebut pagiku nan indah itu
Kau merebut udara segar yang kuhirup itu
Kau juga merebut kesejukanku itu
Jawablah wahai asap... jawablah aku...

Wahai manusia...
Memang aku mengambil pagimu nan indah itu
Aku memang merebut udara segarmu itu
Aku juga telah merebut kesejukanmu itu
Lalu, apakah ini semua salahku

Asap keserakahan ...
Kau telah merebut pagiku
Kau telah merusak udaraku
Kau juga yang telah merusak kesejukanku
Aku harap kau segera menghentikan kriminalmu

KESEDIHAN PEPOHONAN

Euis Anisa Rahmah

Tadi petang kudengar pepohonan tersedu-sedu
Sementara rumput gersang termenung menanti kemarau usai
Luapan amarah sungai, barangkali muak pada sampah-sampah yang payah
Rumah-rumah yang berdempetan di gang menjelma abu diterkam si
jago merah.

Paru-paru dunia merindukan keramahan manusia
Paru-paru di tubuh kita rindu peluk hangat dari bersihnya udara
Belakangan, alam seolah-olah menyemaikan kabar duka
Bila bukan kita yang menjaga eloknya, lantas siapa?

Tadi petang kudengar pepohonan mengadu
Tumbang, ditebang, sembarang, tanpa pikir panjang
Puluhan hari sudah dalam dada, sekawanan risau bersarang
Perihal kapan hujan bersedia datang?

Seandainya sejak dulu lingkungan tidak diabaikan
Barangkali cerita-cerita di pulau ini takkan terlalu memilukan
Kini mari menghapus kesedihan pepohonan
Aku hendak belajar bersahabat dengan lingkungan.

Banjarmasin, 15 September 2019

BERITA DUKA

Evi Kurniawati

Di negeri sang panji perkasa
Menengadah syukur ku puja
Menunduk liat subur ku pijak
Pandang sodaraku,
Tempo lalu negeri ini sambung nyawa manusia
Nafasnya buana raya...
Rimba raya terhampar di negeri nusantara
Jutaan umat bergantung padanya
Kini tak lagi serupa,
Lenyap tersapu ganasnya si jago merah
Kalut kemelut menyelimuti angkasa,
Kini negeriku dirundung nestapa...

Malang, 18 September 2019

NEGERI OKSIGEN KATANYA

Fadhilla Nur Pratiwi

Negeri oksigen katanya ...
Kala kicauan burung memekakan telinga
Bersiul dengan berisik di pucuk cemara
Menyahut tanpa lelah
Menikmati belantara hijau yang elok dipandang aksa

Negeri oksigen katanya ..
Mengepaklah sayap menembus cakrawala
Terbang menuju negeri yang penuh dengan gemulai tubuh cacing
Hanya demi secuil santapan yang mengenyangkan

Negeri oksigen katanya ...
Anila berhembus kencang menyapa kulit
Belantara kelam menghitam
Sepercik api menyembur dari pucuk cemara
Ada apa ini?

Negeri oksigen katanya ...
Kala sayap mengepak di waktu subuh
Semua masih elok dipandang
Kala sayap mengepak di langit yang mulai menguning
Semua berubah menjadi mimpi buruk yang tak pernah terbayangkan

Negeri oksigen katanya ...
Lenyap sudah belantara hijau
Tak ada lagi sahutan kicauan yang memekakan
Pucuk cemara ludes termakan api
Menyisakan tanah yang menghitam dan ambu asap

Para burung bertanya dengan kicauan
Tangan siapa yang melenyapkan rumah kita ini?

18 September 2019

SERPIHAN SURGA TANAH BORNEO

Fadillah

Keelokan Bulan Belum Mau Beranjak
Cahaya Penghangat Bumi Belum Juga Muncul
Manik-Manik Kejora Mulai Berjatuhan
Saatnya Hening Malam Mulai Berlabuh

Burunng Kasumba Mulai Bersolek
Bekantan Mulai Berayun Riang
Buah Kasturi Mulai Memancarkan Panarnya
Berjatuhan Diantara Akar Bajakah

Tanah Borneoku...
Teramat Sejuk Hembusan Meratus
Terlihat Indah Dibalut Kain Sasirangan
Terdengar Indah Dengan Alunan Panting
Serpihan Surga Tanah Borneo..

14 September 2019

BAGAIMANA CARANYA AKU MENGHIDUPKANMU LAGI?

Fadli Ainullah

Bunda ada jauh sebelum aku berada
bunda menyuapiku dengan sendok hijaunya agar aku tumbuh
dewasa
kadang aku tak pandai berpuas diri hingga kuminta ia lebih tekun
lagi menghidupiku
barangkali aku rakus hingga bunda cepat menua, berubah kering
atau kuning, jingga

“Bunda, salahkan aku banyak berharap dari tangan-tanganmu yang
mulai patah itu?”

“Tidak.” bunda menyahutiku dengan tegar
bunda merobek jantungnya dan mengambil embun terakhir itu
ia teteskan ke rongga mulutku dengan ragu-ragu
karena ia harus,
karena ia jua hatinya tak pernah pandai menyakitiku

Malam itu kubakar bunda
kuhentikan hujan
tapi baru sekelebat ia pergi
segera rintih bibirku berbisik

Aku ingin bunda tersenyum lagi
Aku ingin hujan turun lagi

Banjarmasin, 18 September 2019

NYANYIAN ALAM

Fahrizanur

Burung-burung itu selalu bernyanyi
Di cabang-cabang tangan dan rambut lebatmu
Bersama dengan kawan disamping
Berjejer bagai tiang lampu jalanan
Kadang, juga saling berjauhan
Ada yang di ketinggian, di lereng, bahkan di lembah
Tapi tetap mengemban tugas yang sama
Memberi kehidupan disekitar

Kau rela Hidup berdamping dengan
Makhluk pemakai segala
Kau rela
Rambur, tangan, badan bahkan kaki
Terpisah, di cincang-cincang
Tuk mereka senderi juga tiduri
Tetapi, kau tetap saja diam

Kau tetap berbaik hati meski tubuhmu dipisah-pisah
Kau tulus dan ikhlas atas tugas yang kau emban
Kau ikhlas jadi tempat berlindung
Kau ikhlas Menjadi penyambung hidup makhluk lain
Kau ikhlas Menjadi penunda bencana Tapi mereka lupa akan kebaikanmu
Dengan gigi taring tersusun rapi
Yang diletakkan di tangan dan tubuhmu
Merobek-robek kulit, memutilasimu
Demi ketamakan mereka

Sampai karma itu datang
Mereka baru menyadari betapa besar jasamu
Mencoba membesarkan anak-anak yang kau tinggalkan
Akibat ulah mereka sendiri, agar bisa menjadi seperti dirimu
Ketamakan yang dulu merajai hati
Kini berubah menjadi kepedulian

Hanya waktu dan dampak yang mereka rasakan
Dapat memulihkan kesadaran, membuka hati dan mata mereka
Sekarang, tugasmu tlah digantikan oleh anak-anakmu dan juga
mereka

Menjaga kedamaian dan hidup berdampingan
Bersama menjaga jantung kehidupan
Hutan belantara

Sabtu, 14 September 2019

BUMI DAN WAKIL TUHAN

Faiqbal Latif

Terlihat muram wajah langit
Angin bertiup memberontak
Awan berlarian ketakutan
Daun langsung merontok dalam sekejap
Pohon-pohon membisu hingga mati
Sungai memukul sampah buangan
Laut bergemuruh, bergumam marah
Bumi menelan racun kepedihan

Duhai alamku
Sudah lelahkah kau dengan sikap penumpangmu
Muakkah kau dengan keegoisan mereka
Yang berbuat sewena-wena terhadapmu
Yang membuatmu tak berparas lagi
Yang membuatmu sekarat hampir mati
Yang membalamu dengan air tuba

Duhai insan yang berakal
Maukah kau kembali kepada asal
Bukankah tuhanmu telah berfirman
"Kau adalah wakil tuhan di bumi"
Maka kembalilah pada asal misimu
Untuk menjadi wakil yang sebenar-benarnya
Hingga kita bisa hidup damai
Dan saling menguntungkan
Tanpa ada ketegangan

Alam dan wakil tuhan
Marilah berkawan dengan damai
Hingga saling menguntungkan
Tanpa adanya kepahitan rasa
Yang menghitamkan suasana

Purwokerto, 8 September 2019

TANGISAN MATAHARI

Farah Fajjah

Matahariku sedang bersedih
Tyranosaurus yang tampak di ujung pelupuk mata
Yang menjulang setinggi menara Eiffel,
Tak tampak oleh mata sendu ini
Bukan berarti mata ini lelah
Bukan juga penglihatan yang mulai memudarkan warnanya
Tyranosaurus itu seketika telah menjadi fosil
Bukan dilahap T-Rex ataupun kemarahan sang pencipta
Hanya karena nafsu bejat Sang Tuan Tanah
Yang mengatas namakan semesta
Katanya....
Semestalah yang menjadikan takdir pada catatan Tuhan
Dengan taburan kupu-kupu kelabu, tuan tanah ikut menangi
kesedihan matahari
Dengan butiran kristal abadi berhamburan menyebar kedustaan
Terhirup oleh kesengsaraan dan pejaman mata kanan mereka
Mengubah tanah negeri ini
Menjadi beragam iklim kehidupan
Bukan hanya tangisan dan ketandusan semesta belaka
Juga dengan salju panas penghambur penyakit
Salju panas yang bermetamorfosa menjadi udara
Udara yang katanya gratis, nyatanya harus dibayar bukan hanya dengan uang
Nyawa pun ikut menjadi tumbal
Kembalikan tyranosaurus kami
Kembalikan keceriaan matahari kami
Kembalikan udara bersih kami
Kembalikan Tanah Negeri Kita.

(Banjarbaru, 17 September 2019)

LUKA SANG NYAI

Fatmasari

Kautahu hijau pekat itu?
Yang berjajar hingga penuh sesak sejuknya.
Kautahu biru langit itu?
Atau biru teduh dari sang laut yang terus mengajak bercengkerama.
Kautahu tentang sucinya warna putih sang awan?
Yang seringkali kita melihatnya membentuk rupa-rupa.
Ah, sudah tiada penting! Yang dapat kupastikan sekarang,
Kau melihat dengan jelasnya dari singgasana penguasa.
Langit berubah abu, laut beracun, hijau menghitam.
Legam.
Sudah menjelma debu.
Sudah menjelma penyakit, tak lagi penaungan.
Hijau pekat, biru langit, laut biru.
Terselimuti penuh oleh awan kejahilan,
Awan-awan yang tiada pernah terinci dalam catatan pengharapan.
Sehingga, putih sucinya sekadar fatamorgana.
Tersisa abu, sesak, dan tangis yang ada.
Apa kaudengar jeritnya?
Apa kaulihat tangisnya?
Tidak!
Memang tidak.
Sebab telinga sudah tuli,
mata sudah buta,
dan hati sudah mati.
Hingga menjadi tawar dan tidak peduli.

Surabaya, 17 September 2019

SEBATANG POHON PENGHUJUNG NAFAS

Febri Diyah Prihatiningrum

Tinta dingin mengguyur dan meresap.
Mungkin itu ulah angin dan air Tuhan.
Semakin lama diperaduan mimpi, samar-samar nampak tegap.
Kupicingkan mata, sedang apa mereka?
mencoba sebaik sangka, ku tuduhkan ranting, ku undang angin dan
kubawa mereka semakin
dekat agar kupeluk dalam kasih.
 Tapi, Siapa sangka? dan apa bisa di kata?
 Di seberang sana menyala bak langit senja
 Lautan api dan burung burung pergi entah kemana
 Sekelibat lembaran – lembaran memori kucoba munculkan
Setulus kisah kasih di setiap pagi menyingsingkan hijau dan sejuk
kini hilang mencari sang puan.
Meski aku masih disini... wujudku tak lagi sama, hanya abu hilang makna.
Diantara nostalgia tak berguna tentang kerinduanku pada senyum
manusia disetiap sejuk yang kutitip.
Tinta dingin kini berubah begitu panas.
Dengan nanar ku tatap rantingku yang sudah termakan.
 Asap mengepul bak diatas awan
 Satu yang membuat ku sadar, tak ada lagi sosok tegap sejauh pandangan
 Sementara tubuhku yang tak lama lagi akan lenyap.
 Wahai semesta... dipenghujung nafas ini, aku titipkan setitik air mata dan
 segurat senyuman.
 Katakan pada mereka, bahwa aku sudah bahagia menjadi bagian
 dari hidup manusia.

Sebagai pohon yang kehilangan nafas atas sejuta persembahan.
Namun sandiwara hebat sengaja membuatku terbakar
Tak mungkin sudah ku putar kaset yang usang
Kutinggalkan abu dan asap sebagai salam perpisahan.

Palangka Raya, 7 September 2019

SEBUAH POHON

Febri Kiswanto

Menanti sebuah hidayah
pada sore menjelang malam
perlahan ranting terangkat menengadah
dibarengi dengan doa dan air mata
 sementara daun tak lagi sanggup
menahan sedih
tentang masalah yang tersimpan dan disembunyikan
ia ingin bersujud
di tengah derasnya hujan yang datang berkelompok
 sementara mentari mulai meninggalkan ruang
berpamitan
 pada senja yang telah menunggu
sinar-sinar itu kian terasa hilang
seperti sebuah pesan untuk si pacar yang meredup dan hilang
 kulihat bintang mulai mengedipkan isyarat tentang sebuah pertanda
 tentang malam
 tentang angin yang berhembus
 semakin mesra ia bersujud kembali
dikala manusia terbaring pada ranjangnya

Kotabumi, 17 September 2019

KERUSAKAN

FebryAgustina

Kulihatkiridankanan
Hanyanampaksejutakeindahan
Berjejerpuluhanjutapepohonan
Yangmenjadikancantiknyapemandangan

Kini.....
lahilangtakbersisa
Hanyakamaperbuatanmanusia
Yangmeraupkeuntungansemata
Kaurusakkekayaanalam
Tanpatausianganmalam
Tanpatauapayangmerekarasakan
Tanpataudampaksemuaperbuatan
Takadalagibersihnyaudara
Penyakitpunmenyebarkemana-mana
Yangkuharapkansekarang
HanyalahkeajaibanTuhan
Denganhatiyanglapang
Hanyadoayangselalukupanjatkan
Untukmerekayanglagikesusahan
Untukmerekayangmenderitatanpapertanggungjawaban
Semogakalian
Selamattanpamemakankorban

Banjarmasin, 18september2019

DERITA SEMESTA

Felida Tifanie

Dunia kelabu tanpa perahu
Sebab sudah usai laut ayu
Tak ada sisa semesta
Para manusia memulai derita

Jika ini adalah akhir hidup
Maka awalnya sangatlah terkutuk
Manusia tak tahu diri
Biarkan semesta meronta dalam sunyi

Berbondong-bondong sayembara
Pertahankan pohon disela kertas yang mereka sobek setiap hari
Ramai-ramai berdemonstrasi
Sayangi laut seraya pecahkan minyak dalam tangki

Manusia salahkan manusia
Jika tak ingin jaga
Pergi saja dan cari semesta
Semesta di mana yang tak harus kau jaga dan cinta

Tak tau syukur
Hanya mampu mencukur gundul
Hingga akhirnya manusia tersungkur
Di bawah azab Tuhan yang murka akan alam-Nya

Semesta menderita, manusia bergembira
Saat sadar ia akan dunia
Ia akan meronta
Sekarang kaulah yang akan menderita
Lenyap tak tersisa

REDUP

Feri Rahmadani

Elokmu termakan peradaban.
Budimu tak nampak dalam kedipan.
Waktu yang terus berjalan.
Mengoyak jati diri keindahan.
Terik ini menjadi saksi.
Sebuah rintihan yang mencekam.
Melahirkan tangis dan jeritan.
Nafsu berkobar tak dapat padam oleh sapaan.
Kesedihan mengundang lara.
Kekejaman melukiskan goresan-goresan kehancuran.
Merasuk dalam kalbu.
Emas hanya menyisakan lumpur.
Madu telah hilang manis.
Menghapus ingatan senja dari batinku.
Tetaplah kokoh seperti karang.
Penutup sengsara tanpa murka.
Hari ini aku berkata.
Kan kulindungi cahayamu.
Agar tak padam menyinari.
Senyuman malaikat kecilku nanti.

Banjarbaru, 17 September 2019

KARISMA

Fitrianti

Langit tak lagi sama
Terangkai atmosfer pelana
Meniti jejak gurat bahaya
Berkembang ke dasar sukma

Alam laksmi berhenti memendar
Karang mengiang penuh sukar
Raja hutan mengerang
Ada apa gerangan?

Mentari bersembunyi
Menyaksikan perselisihan diikuti pertengkaran
Diam, muncul saat perdamaian

Awan terlelap, tertidur pulas
Musim panas menghanyutkan

Bumi tak lagi sama
Berevolusi tanpa irama
Infrastruktur berkelana
Tak perlu ditanya, semua ada

Tengoklah kemari
Perkenalkan duniaku
Ia cantik dulu
Sekarang aku tak tahu

Hai, paru paruku bukan berbahan baja
la ingin menghirup udara yang sama
Bukan asap di mana mana

Pada langit
Dukaku mengadu, hariku pilu
Pada bumi
Cintaku sendu, terpatah rindu

Hingga
Bumi tak lagi sama
Sungguh
Tak lagi sama

Palangka Raya, 16 September 2019

MERATUS

Geofani Setiawan

Hamparan hijau berjuta keanggunan
Sumber dari segala kehidupan
Tempat tinggal segala insan
Tempat berteduh dari kelamnya kehidupan
 Jangan sentuh Dia
 Jangan sakiti Dia
 Jangan buat Dia kecewa
 Dan jangan buat Dia meneteskan air mata
Hati adalah racun
Keegoisan pembawa petaka
Hati yang kotor tak boleh menyentuhnya
Rumah Kami tak menerimanya

4 September 2019

HIJAU BERKABUT

Gita Ulfah

Bumi sedang berduka
Menanti keputusan dari rajut tangan Tuhan
Cerita apa yang akan dilalui tanah esok hari?

Langit masih menutup diri
Awan mencari kunci
Sesak air dari rongga tubuhnya masih enggan membasahi bumi

Bumi sedang berduka
Bumi sedang sesak akan polusi berselimut kabut di udara
Bumi sedang terbakar
Tercabik api-api ulah manusia
Yang menggerogoti tubuhnya
Sampai kapan Tuhan?

Bersabarlah
Senandung Tuhan menatap bumi yang kian meronta

15 September 2019

ASAP TAK BERADAB

Gusti Anita Damayanti

Ku jajah hari dengan hirupan udara jernih
Jernih nan suci yang menyapa nafasku

Dan kini aku rindu,
Aku rindu akan udara – udara
itu Aku rindu akan kejernihan yang masuk ke dalam paruku
Aku rindu merasa tak cemas tuk bernafas

Dan yang ku hirup saat ini adalah asap
Yang ku pandang saat ini adalah polusi
Gumpalan kotor limbah manusia
Manusia dalam bentuk gas
Sebongkah bukti egoism pembakar lahan
Yang acuhkan kesuburan lahan miliknya
Yang abaikan kesehatan orang sekitarnya

11 September 2019

ALAM & MIMPI

Guti Izhar

Aku melihat layaknya seperti mimpi
Keadaan tenang menusuk sanubari
Momen indah dalam hidupku
Membuatku terdiam dan terpana

Tiba-tiba angin berhembus merasuk sampai ke sukma
Sejuk dengan aroma alami
Aku terhanyut sambil memejamkan mata
Diiringi nyanyian alam yang sayu dan sampai mengetarkan jiwa

Hewan-hewan indah penuh rupa tawarkan pesona
Bunga bermacam warna dihinggapi serangga
Lebah madu menari-nari mengitari sangkarnya
Berjalan beriringan bersama-sama

Lautan yang luas terhampar luas tak bertepi
Karpas hijau terhampar lapang di atas dataran
Langit biru membumbung tinggi di atas tanpa batas

Lalu aku membuka mataku dan terbangun
Mimpi indah yang membuatku terhenti
Secuil momen indah dalam memoriku
Akan selalu kuingat dalam hidupku

LINGKUNGAN YANG REMUK

Hakki Norhasanah

Dunia sudah berubah dalam sekejap
Aku rindu pucuk ulin dan meranti tua di paru-paru kita
Anggrek berbunga memeluknya
Bunga akasia tumbuh penuh warna
Ilalang pun selalu menari....

Ketika alam yang damai memudar
Dadaku Makin sesak melihatnya
Onggokan sampah porak-poranda
Ketika musim hujan tiba,banjir menghampiri.....
Penambangan liar hanya untuk kantong pribadi
Lubang- lubang kerukan dibiarkan menganga

Sungguh miris hati ini....
Manusia kini semakin lupa akan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi
Ayolah kawan,
Bangkitkan lingkungan kita kembali.....

08 September 2019

KEHDIUPAN ALAM SI POHON MALANG

Hamdaniah

Lir ilir air mengalir
Hanyut menggenggam setitik kehidupan
Dijemput oleh seuntai tangan
Yang menjuntai di dalam kegelapan
Menyerap, menyergap, mereguk asa pengharapan

Satu harapan tumbuh memberi warna kehijauan
Berkembang memberi senyum kesejukan
Bergoyang tatkala angin menerpa badan
Aduhai sungguh damai pemandangan
Pohon nan gagah membentang sepanjang penglihatan

Namun, si tamak rakus memeras penghidupan
Digerusnya oksigen dengan udara kelabu kelam
mencengkram tubuh nan gagah dengan mesin tak berperasaan

Diapun berkata :
"Sepercik kemilau kuning merayapiku
Badanku tersengat
Panas mencakar tubuhku
Remuk hitam diriku menjadi abu
Tapi ingat!
Tubuhku tak memerlukanmu
Tapi nafasmu memerlukan aku"

Banjarmasin, 12 September 2019

KEMARAU SEPTEMBER

Harmina

Kutunggu langit hitam di tepi senja
Menunggu hujan membasahi kota
Ku genggam erat semua harapan jiwa
Berharap semuanya akan mereda

Sampai detik ini semuanya sama
debu-debu kotor yang menyelimuti kota
dedaunan kering yang berhamparan entah kemana
kadang api itu bergejolak entah apa sebabnya

udara yang menusuk hati
tatapan mata yang tak jernih lagi
jiwa ini hampa sekelilingku berasap api
kapan kau mereda kemarau panjang?

Ya allah mungkinkah dunia ini sudah tua?
Atau hambamu ini yang tak bisa menjaganya
Disini para insane tak berdaya
Penuh keluh kesah serta beribu harapan dan uapaya
Berharap semuanya akan baik-baik saja

Kini pohon kehilangan ranting, ranting kehilangan daunnya
Bunga bunga tak lagi mekar karna tak ada sang penyejuk
Tanah yang yang kering bagaikan gurun sahara
Sungguh gersang nya Suasana ini

Jiwaku yang bergelora membakar kalbu
Ingin rasanya menghempaskan seluruh tenaga
Menggapai langit di sana, membuka cakrawala
Menjemput setetes hujan surga.

17 September 2019

MENGENANG ALAM

Hartawati

Nuansa alam tak lagi sama
Mengenang keindahannya pun hanya harapan
Ingatkah kita dengan senandung udara
Kini udara tak seindah saat kalian rasa
Udara yang kita sayangi hanya asap dan debu

Ingatkah kita dengan kehidupan tumbuhan
Bunga kecil yang berusaha tumbuh
Di sela bebatuan jalanan mengharapkan tetesan air
Keberadaannya pun kini tergantikan oleh tumpukan sampah
Kini kita mahir merusak kehidupannya

Ingatkah kita dengan deru daun-daun pepohonan
Rumah bagi satwa untuk tetap hidup
Kicauan burung yang menari dengan dedaunan
Kini habitat mereka terancam
Dijadikan tempat menggapai keuntungan kita

Ingatkah kita dengan laut bewarna biru
Warnanya memperlihatkan terumbu karang
Memancarkan keindahan bawah laut
Kini warnanya beralih menjadi hitam
Tercemar oleh perbuatan kita

Kini kita hanya bisa mengenang
Mengenang keindahan yang dulu pernah ada
Hari ini kenangan itu perlu menjadi nyata kembali
Memperbaiki apa yang telah dirusak
Jangan membuat alam geram dengan kehidupan kita

9 September 2019

SANG PENGHANCUR KEHIDUPAN

Hayatussa'adah

Kilauan mentari begitu cerah
Hembusan sang bayu meriuhkan alam
Membuat hariku semakin indah
Umpama penyejuk dikala letih menghampiri
Tentram diharap, damai dimimpi

Burung-burung mabadai di udara dengan riang gembira
Pertiwiku yang begitu mempesona
Yang memberikan sebuah ketenangan
Yang memberikan sejuta kenangan
Tak ingin teralihkan penglihatan

Lirik puisiku ingin bercerita pada Alam
Wahai kau penghancur kehidupan
Kembalikan surga duniaku
Bangkitkan kedamaian dalam puraku
Yang tergantikan dengan dunia penuh kebisingan

Ancala hijau kini tandus dan gundul
Setiap masa ku hirup kabut putih
Muara sungai di hiasi oleh sampah
Bentangan bahar di dekorasi plastik
Kau biarkan semuanya bertebaran

Untukmu manusia bengis...
Kau curnakan kehidupan satwa
Kau biarkan mereka kebingungan
Nestapa engkau ciptakan oleh ulahmu sendiri
Gelap daksa kala bencana bertamu

Sadarkah kau telah membuat neraka
Murka bumi menilik seisinya halai-balai
Nampak raut awang-awang mengerut
Kembalikan bentala pertiwiku
Mandalaku yang sekarang pudar jangan kau bebani lagi

SAJAK DARI BORNEO

Henny Puspita Sari

Rupamu nun elok membentang permai di Bumi Pertiwi
Keagunganmu tak kira terdengar hingga ke banyak negeri
Hijau-hijau setiap helaimu, sumbang bagai paru-paru alam ini
Lebat, rindang keteduhanmu, dikenal ayu oleh bumi
Hingga terkesan ingin merangkul detakmu yang sepi

Siapa tak tahu?
Kau beri kekayaan pada setiap butir-butir yang tumbuh syahdu, dari naunganmu
Kemudian mereka terlena akan itu

Apa yang kau tak punya?
Benih cakrawala terbingkai rapi di sana

Namun kini seakan hanya ilusi mistik,
bertanya-tanya dalam angan yang menggelitik
Elokmu tak lagi cantik
Hijaumu tak lagi menarik
Bahkan rindangmu tak lagi apik
Oh, adakah yang simpatik?

Rupamu terbungkus bak negeri kahyangan
Wajah asrimu bagai negeri di awan
Kesejukan nafas yang kau beri dengan keikhlasan,
berganti deru sesak yang kian dirasakan

Ini Borneoku
Pulaunya Indonesiaku
Matikah ia dalam jeritan derita penuh debu?
Dalam pekatnya asap kelam di setiap waktu,
mungkinkah ini ulah nakal si “pelaku”?

Oh, masih adakah yang peduli?

Untuk setitik celah terang dalam diri ini
Yang tak lagi Bergerumul bisung sirine api

Atau, adakah yang prihatin?
Untuk tiap hela nafas yang berhembus sesak tak yakin
Dari aku, si penghisap asap toksin

Palangka Raya, 16 September 2019

JIKALAU

Hetty Nurul Pratiwi

Jikalau

Jikalau kau buat hal baik padanya maka yakini suatu yang baik akan
menghampirimu

Jikalau kau merusaknya maka percaya kau juga akan rasakan
dampak buruknya

Jikalau kau ramah maka yakini mereka juga akan murah

Murah dengan memberimu kesejukan

Murah dengan memberimu kenyamanan

Murah dengan memberimu kehidupan

Jikalau tidak dapat mencegah yang lain

berbuat buruk setidaknya pastikan dirimu sudah berbuat baik untuk sekitarmu

Hanya itu yang dapat kamu lakukan untuk membantu dunia kembali
bernapas lagi dengan nyaman

17 September 2019

DIALOG ALAM

Hidayanti

Setiap malam kami tidur dengan keraguan
Bercengkrama dalam ketakutan
Menangis dalam kebisingan
Dendangan sirine pemadam kebakaran bak alam kematian yang terus mengejutkan
Sebab tanahku gersang kehausan
Hutanku lenyap bersenandung dengan amarah
Menyala-nyala bersama tarian api
Tanah gambut ini ikut jua meledak-ledakan nafas beracunnya
Kini langitku bercerita lewat asap yang pekat
Menikam, menusuk, menyayat paru-paru kami
Kotaku hilang dalam bayang-bayang debu yang menghitam
Dan bulan memanas terlihat di siang hari yang gelap
Hawa panas hanya beberapa meter saja dari rumah kami
Kami mulai bersiaga mengartikan alam
Alam berkabar tentang deritanya lewat bencana
Mengajak berdialog tentang sikap kita terhadapnya
Dosa-dosa kitalah yang kita tuai
Lewat perantara alam yang makin meringis kesakitan
Ia tak sanggup lagi menutupi aib keserakahan kita
Lihatlah kembali!
Bukan hanya kita sebagai manusia yang hidup di alam
Kulihat orang utan meratapi rumahnya yang hilang dibawa lenggokan api
Meminta manusia juga mau memeluknya
Menghentikan kebiadaban pembantaian akan harta-harta Tuhan...
Tanah Kalimantan hanya satu dari sekian banyaknya kisah duka yang
mengabarkan tangisan alam pada dunia
Sebagai renungan untuk membangun kembali kesadaran hidup bersama
alam
Dan bahwasanya pertanggungjawaban dihadapan Tuhan itu nyata.

Banjarmasin, 17 September 2019
Puisi Lingkungan dari Penulis Nusantara

ALAM MURKA
Hidayaturrahman

Keras tangisan alam
Memecah harap tanah kelahiran
Tanah subur tak dihirau lagi
Kontaminasi jelas nyata meracuni

Para tangan jauh kian tak peduli
Air menyusut, kering merenggut
Air meluap, banjir melahap
Sesal rasa baru kian meratapi

Kapan kita sadar?
Ketika alam murka merenggut korban jiwa.

DUKA NEGERI

Hipni Khairinnisa

Kidung alam kembali berbisik
Menyusur parit bumi,
hingga atap langit
Seluruh penjuru dibuat bertanya.
Sampai kapan bahana kidung terus meronta?
Suaranya nan kuasa
dan memengapkan dada

Aku bersumpah! Itu bukan karenaku
Demi Apapun! Aku hanya korban
Begitulah katanya.
Sahut-menyahut tak tahu malu
Tuhan, karenanya ampuni hamba-Mu

Sejak kidung alam berbisik,
Jakarta hanya tinggal fatamorgana
Jawa hanyalah tinggal sebuah nama
dan Kalimantan,
entah apa kelak jadinya.

Kini merdeka alam mulai lesap
satu per satu
hingga tak terkejar
Lalu,
Siapa yang berani membangunkan Ibu Pertiwi dari ketenangannya
Sampai,
jiwa-jiwa alam berdarah melihat Ibunya
terluka
Kemana lagi harus mengadu?
Sedang kidung kami tak semerdu dulu
Kami telah tua dan tak terawat
Bisikan kami, tanda sakit kami!

Bisikan kidung alam kian melirih
hampir-hampir tak terdengar lagi
Samar-samar kidung ku mengata:
Dengarkan aku
Hapus air mata lbumu
Dengarkan aku
Indonesia!
Kau tak pernah merdeka!
Jika masih kau kira
Alam tak lagi berharga

Banjarmasin, 17 September 2019

ALAMKU BERDUKA

Husnul Hotima Siregar

Alamku yang indah
Alamku yang megah
Kau membius setiap pandangan
Bermodalkan keindahan

Keasrian yang kau suguhkan selalu menenangkan
Keindahanmu membuatku terpaku
Merasuk kealam bawah sadarku
Kicauan burung beradu dengan hembusan angin

Wahai pencipta alam
Kagumku begitu dahsyat
Hingga kulupa waktu berlalu begitu cepat
Bagaimana bisa??

Tangan-tangan kejam itu merusak alamku
Bagaimana bisa?
Pesona yang tak pernah padam Kini harus meredup merem

Keindahan yang begitu sempurna
Kini berubah menjadi puing-puing sampah
Malang sungguh malang
Alamku berduka panjang

Kicauan burung semakin jarang
Dari pohon yang kau tebang
Awan hitam kian mengembang
Dari hutan yang kau jadikan arang

Alamku sayang
Alamku malang

14 September 2019

SANGKAR BURUNG

I Wayan Mardana Putra

Masih berdiri pada pojok Kota
Ditemani besi-besi berkarat
Berkawan pahat noda-noda berkerak
Untai kata seruak buih-buih kepalsuan
Terkungkung...terkurung.... dalam sesak
Berkesinambungan pada jantung wilayah
 Aku bukan hewan yang hina
 Namun mengapa aku disangkar?
 Sangkar kecil, berkarat dan bau
 Cocokkah untukku yang gila kebebasan?
 Aku masih terkungkung disini
Polutan berseruancam populasi
Polutan berseruancam pola pikir
Jantung kota ini makin sesak
Kotor karena polutan
Kotor pula karena pola pikir
 Sangkar ini tak cukup melindungi
 Dari sisi kotor semua hal di luar sana
 Aku masih terkurung, terkungkung, mendung
 Dalam sangkar kecil berkarat ini
Disini...
Selalu saja ego mengambil alih
Selalu saja polutan punya dalih
Tak sedikit berkubang dalam gelap
Mereka mendewa polutan ego,
Mendewa polutan pikir

Aku masih disini...
Bersama di besi berkarat
Di pojok kota penuh noda
Jantung ini kini semakin sakit
Polutan ego, polutan udara... Penyebabnya....

Amlapura, 8 September 2019

JADIKAN AKU

Indah Daila Sari

Angin berlalu dalam heningmu
Surya tersudut dipangkal lautmu
Air berlarian dalam diam tubuhmu
Tanah rendah hati yang selalu patuh
Menumbuhkan benih menjadikannya subur
Disiniaku memilih berpijak dan mentap
Di tanah subur bagai surga
Di tanah tempat semua dilahirkan
Dengan hijau sawah membentang
Dengan hutan rimbun terjaga
Dengan lautan dan ikan yang menari didalamnya
Senja terbungkam dalam keindahan
Semilir angin menembus menambah kedamaian
Membawa ku kedalam dimensi menakjubkan
Jadikan aku penjagamu
Menjaga keutuhan dan kelestarianmu
Menambah indah tubuhmu
Wahai lingkunganku
Wahai Indonesiaku

17 September 2019

SERUAN RINDU BUMI PERTIWI

Indah Kurnia Asyura

Seruan rindu padamu bumi pertiwi
Pada angin yang berhembus dari balik jendela khatulistiwa
Pada gelombang teluk sunda yang merayu manja
Seakan bertanya, akankah ada tawa yang menjemputku bersua?
Tangis pilu padamu bumi pertiwi
Tak adakah tangan suci yang melindungi?
Dimanakah letak cahaya mentari yang selalu menyinari?
Apakah semua tenggelam dalam kebisuan mata dan hati?
Gemetar hati padamu bumi pertiwi
Tak lagi ku lihat seyuman langit biru pada burung bangau yang
beranjak senja
Tak lagi ku rasa manisnya udara yang mengisi rongga dada
Tak lagi ku temukan putih pada laut dan batasnya
Kini hanya ada sesaknya kabut yang menyelimuti udara
Menyita setiap tawa ulah para topeng pendusta
Kini hanya ada lautan dan sampah
Mengukir sejarah penyu akan kematiannya yang hina
Bumi pertiwi
Tak bisa ku sesali pada waktu yang telah beranjak pergi
Andai dapat ku berdiri kan ku jaga kau hingga nanti
Hingga ku beri nyawa pada harapan yang tak bertepi

18 September 2019

MENAMAI RETORIKA RUANG DALAM GERAKAN

Indah Nurnanningsih

Jikalau jiwa-jiwa pencetus
Jiwa sosialnya telah pupus
Menatap pencegahan belum begitu serius
Lantas kemanakah negeri mesti menepi dan
membersamai solusi?

Ruang kita terjejal asap
Yang sejumput pun tak bisa disantap
Tanah kita tlah berbunyi "kratak"
Yang haus siraman, belaian
Akankah para abiotik yang patut dihujati?
Jikalau bukan biotik berwujud manusia yang mengadili,

Dalam sanubari terdalam, dan dalam perkembangan kehidupan,
Jika ditelisik lebih dalam
Ruang kita menyuarakan kejujuran
Yang tak kebal bila pepohonan menjulang tinggi dilahap api,
Yang tak sakti bila tanah bertumpahnya padi menahan dahaga
Benar, mereka meronta, menampakkan hukum alam yang apa
adanya
Sedang sang perusak kian terbahak

Setelah sekian hari ketiadaan Habibie
Bakat mencintai, menyemai negeri
Perlu dihentak, disadarkan, dimasukkan alam bawah sadar
Dalam setiap diri ini

lalah Patriot Lingkungan namanya
Dengan wujudnya tak sekedar parodi
Besar simpati, namun juga empati
Kiprahnya dalam kehidupan tak sekedar kicauan
Guna pelestarian, pembangunan berkelanjutan
Bergerilya, memburu, menumpas segala penghacuran yang ada
Biar anak cucu kita tinggal dan menetap, menyingsing,
Indonesia membumi,
Indonesia termaknai (lagi)!
Semoga.

Malang, 18 September 2019

DI UJUNG BATAS KOTA

Intan Savila Jahra

Dahulu sungguh apik wajah kota ini
Sekarang meredup dan pudar
Menuntut peka tak berbalas sadar
Wahai manusia takdir apa ini

Polesan debu
Beraroma abu
Rona redup
Berdaya tarik keserakahan

Pabrik-pabrik dan gas berbahaya
Jalanan dan kemacetan
Hirupan karbon tanpa sekat
Kemiskinan dan kesenjangan
Otoritas dan kewenangan
Manusia diam diatas kecerobohan

Mari lukis lembar simfoni
Berbenah berderap dan seirama
Lestarkan, sempurnakan dan jaga
Kurangi keserakahan
Demi kenikmatan semata

Selamatkan alam dari kesengsaraan
Selamatkan alam dari penderitaan
Selamatkan jiwa-jiwa kerdil dari ketimpangan
Mulai dari diri sendiri
Mulai dari hari ini
Dan untuk hari esok yang lebih baik lagi

NEGERI DI ATAS AWAN

Iskandar

Dia selalu menciumku
Tapi aku tak ingin dicium olehnya

Karena dia tak hanya menciumku
Tapi juga mencium temanku

Sakit dada ini karena tingkahnya yang semakin panas!
Sakit dada ini karena tingkahnya yang semakin ganas!

Bagaimana mungkin ini bisa terjadi
Akankah seluruh umat merasakan sensasi ini?
Akankah hati perlahan meredup bagai tertusuk peniti?
Oh Tuhan, Tolong bantu kami!

Dia menantiku di balik pintu
Membuatku terpaku diam tak menentu
Bagaimana mungkin aku tau
Jika dia tak memperkosa tubuhku

Mata dan bibir disumbat nafsu
Melupakan sejarah terbang percuma
Berdoa agar bumi dikulum air langit
Jatuh dari angkasa raya

Menutup mulut menjadi tradisi
Mata merah adalah bukti negeri yang semakin menjadi
Bumiku buta
Sayang, kasih terbang percuma

Bibir mendadak tajam
Mengikis mulut dari kejauhan
Akankah perang sosial media terus berjalan
Tanpa menjemput ketenangan

Harapan terbentang panjang bak tikar merah alas pejabat
Menantikan hari kesegaran tiba
Kasih sayang menyebar dari senja ke senja
Hingga bumi tersenyum kepada mereka

17 September 2019

RIAU KU

Iswanto

Nirwana indahmu kini telah pergi
Diusir oleh amara api ulah penduduk bumi
Yang tidak punya akan kesadaran diri
Untuk keindahan negeri

Riau ku
Kini kau sudah tak sehat lagi
Polusimu sudah mengepung syurgamu ini
Yang diselimuti oleh asap yang bukan menjadi tanda tanya lagi

Sudah tak heran lagi
Jika diantara kami sudah ada yang mati
Karena kami tidak lagi menghirup oksigen sehat lagi

Wahai pemimpin negeri
Bantulah kami mencari sebuah solusi
Riau kami dalam keadaan darurat
Yang lagi butuh banyak obat

Riauku
Kini penduduk mu susah napas
Serasa ingin pindah ke planet mars
Karena kami juga ingin bernapas bebas

Pekanbaru, 11 September 2019

PERTIWI SEDANG TIDAK BAIK BAIK SAJA

Jannatul Makwa

Detak detik pertiwi mulai meretak
Sudah susah merangkak, kini berkibar semerbak
Rupanya parunya agak-agak sesak
Dicium dibuntuti sampai tak tahan diri
Gayakan merah berkaca nan ramah
Lebih murah senyum berpapasan lumrah
Sebab putih tetap pematih biarpun sedang letih
Ditanyakan bumi kapan langit menurunkan hujan
Sebab rezeki dan keberkahan dibutuhkan
Udara saja sekarang mahal
Apalagi sekadar berselfi, mau memamerkan kerusakan ini?
Saudaraku aku sesak, disurga pertiwi sendiri
Lembing mati dibawa bernyawa
Dipupuskan prasangka, mata tak berdo'a
Harap-harap cemas dinyilukan lemas
Perih kudengar suara mas di surga emas
Pertiwi sedang tidak baik-baik saja
Rusuh dirasakannya resah
Banyak diantaranya yang berteriak,
Mungkin dikiranya nyamuk sedang berdansa
Lihat juga, buka mata tak lupa kau juga punya telinga
Perutnya diikat merah putih, rasa-rasa perutnya tak juga merdeka
Keindahan bumiku kau ambil begitu tega
Kau tertawa terbahak-bahak digedong sana dengan lega
Hanya itu saja,
Diharap pertiwi segera merata, juga ingin bernafas lega.

Madura, 17 September 2019

JENDELA KETAKUTAN

Jannah

Angin seakan berbisik, menyentuh kalbu, disaat dulu
Ketika ku buka pintu kamarku
Dari sejuta keletihan hidup, ku masih bisa tersenyum

Bagaikan setetes embun pertama yang menyentuh daun
Sembari membuka jendela, menatap biru langit
Indahnya cakrawala bersanding hijaunya dedaunan
Memang, kasih Tuhan sungguh tiada tandingan

Dari sekian banyak derita, segudang kecewa
Ku masih bisa tertawa
Melihat anak kecil bermain, berteriak kegirangan
Membelah samudera, memecah kesunyian

Kini ku takut, sungguh teramat takut
Disaat ku buka jendela kamarku, meski dengan mata tertutup
Kulihat langit yang nampak marah, merah.
Daun yang menangis, layu, mati perlahan

Ku bergumam dihati dengan beribu pertanyaan
Apa lagi yang membuatku tersenyum
Ketika ku buka jendela, tempat ku bersandar
Bersama diri yang tak kuasa tegar

14 September 2019

MENGELABUI SEMESTA DALAM SENYAP

Jennifer Diannata

Kini aku bagaikan malam gelap dan latar dari bintang gemerlap
Kini aku menderita tanpa kata yang mampu terucap
Tak sedikit dari mereka apatis
Tersandar nyaman dalam hipnotis
Melupakan alam yang eksotis
Padahal mereka golongan makhluk idealistis
Yang mampu berfikir kritis
 Tetapi mereka tuli akan peduli
 Menghindar dari tanggung jawab untuk menanggulangi
 Mencari cara untuk lari dan mengakhiri
Tuhan ciptakan aku bukan untuk diam
Tuhan ciptakan aku bukan pula menjadi pendendam
Aku hanya kasihan pada makhluk yang terancam
Dari perbuatan mereka yang amat kejam

PESAN ALAM

Jumidah

Tak sampai 1 meter arah pandanganku
Memeluk embun yang hanya imajinasi
Harusnya dingin ini menarik Senyumku
Rupanya bayangan sejuk cukup ilusi

Ratusan detik aku menahan sesak
Mengalir paksa udara dalam rongga pengecap
Begitu pula dengan kening yang kerut
Membujuk kepala yang berfikir melayang

Mataku sedikit tidak berfungsi
Nikmatku terkecam saat air mata
Langit tak mengguyur tubuhku

Aku ingin berontak, karena aku
Merasa terhukum
Diam-diam cahaya terik mendekati
Rupanya dia Alam yang membuntutiku

Kupalingkan diri mencoba menyapanya
Tersentak aku bergetar mendengar nada bicaranya kala itu
Wajahnya merah darah
Dengan badan gradasi hijau, coklat, dan hitam

Ditambah hembusan nafas bertaburan debu hitam kecil gambaran sesalnya
"Kau harus bertanggung jawab"
Punggunya berbalik meninggalkan bersama
Asap yang membalut ragaku

Banjarbaru, 16 September 2019

SERINGAI ALAM

Kania Noviandari

Ada pilu saat ku melangkah
Ada getir saat ku bersimpuh
Pun ada lara saat ku tergelak

Seakan alam menyeringai ke arahku
Atas lakuku yang ia anggap cela
Saat kutanya mengapa

Langkahku meninggalkan noda
Simpuhku meremukkan pendaman
Gelakku melempar sampah

Harusnya aku jengah
Bukan lengah
Atas nama lakuku
Aku mohon ampun

18 September 2019

KABUT ASAP MENELAN EMBUN PAGI

Karim

Ketika ku terbagun di pagi hari.
Alangkah sejuaknya embun pagi menyelimuti.
Sungguh Aku rindu sosok embun yang menghapiri.
Tapi kini ku tau embun itu tak kunjung bersama lagi.

Yang ku lihat saat ini, hanyalah sosok asap yang menggebu menjadi jadi.
Mataku perih, pedih, tenggorokan ku sakit menghadapi kabut asap yang menyelimuti.
Kini siang seperti malam yang mencengkam sampai ke ulu hati.
Gelap gulita di tutupi rasa cemas yang menyesak ke dalam dada diri ini.

Aku tau kabut ini terbantuk karena api.
Yang membakar kesana kemari.
Aku tau kini embun yang ku tunggu takkan kembali.
Menemani hari hari ku lagi.

Udara segar yang menyenangkan jiwa hati ini.
Telah terganti dengan kabut asap mengikat jiwa dan hati.
Oh tuhan yang menciptakan semua ini.
Ampunilah segala keserakahan kami.

17 September 2019

CAHAYA DALAM PEKAT

Khafifah

Malam baru saja berlalu pada kabut yang menyebar di udara
Mengetuk jendela untuk mengabarkan hari yang penuh asa
Namun cahaya mentari masih ragu menembus celah jendela
Mengapa?..
Lalu kucari tahu alasannya

Ternyata kabut masih menyelimuti
Tapi kabut kali ini berbeda, pekat terasa
Menyergap dalam dada
Seperti inilah jika kemarau tiba
Kabut menyakitkan siap menyapa
Tanpa menghiraukan helaan napas yang merindukan
Indah sapa kesegaran udara

Sandiwara apa yang ditampilkan sang penguasa
Menyalakan api untuk memadamkan rasa
Untaian harapan bercengkrama bersama doa
Berharap langit abu-abu menumpahkan jiwa
Agar kabut menyakitkan ini secepatnya reda
Menikmati kembali hangatnya cahaya
Tanpa ada pekat yang bermain dalam dada

Banjarmasin, 13 September 2019

SALAH SIAPA?

Khafifah Anjar Riani

Tahu kau tangis terpilu namun tetap ikhlas dan tulus?
Tahu kau luka membiru namun tetap berupaya mengobati?
Ya, bumi pertiwi yang merintah tanpa suara tanpa terdengar
Tanpa pamrih tetap memberi
Ah, kalian terlalu sibuk saling menyalahkan dan menaruh harap pada
satu makhluk
Terlalu sibuk menyejahterakan diri sendiri
Lupa kiranya menghamba dan berbisik kecil pada Sang Maha Kuasa
Merasa paling banyak berandil dengan berkoar dipelbagai media massa
Namun, dalam tiap 5/24 lupa tersisipkan sebuah asa
Ah, mungkin aku pun sama masih egois dirasa
Ah, tidakkah juga terlintas ini sentilan kecil Sang Maha Kuasa?
Hanyut dengan buaian duniawi
Larut tanpa syukur dalam hidup, hingga berimbis pada bumi alam
bumi pertiwi ini
Sudah tahu pilu membiru dan rintihan kecil ini milik siapa?
Ya, ia yang paling sakit namun tak pernah berkata
Namun, ia tetap berupaya memberi meski dengan keputihan yang
kerap disalahkan
Tetap memberi meski dengan air yang katanya tidak membasuh
Ah, padahal terlalu banyak nikmat dihantarkan Tuhan melalui
perantara semesta ini
Namun, berterimakasih pun dengan congkaknya tak terhaturkan
Jika ditanya, ini salah siapa?
Entahlah,
Entah itu aku, kau, atau kita semua?

Banjarmasin, 18 September 2019

SURGA YANG HILANG

Khairun Nisa

Tetesan kesedihan yang terlihat di pelupuk mata
Menggambarkan hancurnya hati ini
Menjerit seolah tak percaya
Mengapa hal ini terjadi?
Rasa sesak memenuhi dada
Mata ini sudah kehilangan pandangannya
Hampan hijau yang dulu menyambut pagi
Kini telah hilang bak ditelan bumi
Burung-burung enggan untuk bernyanyi
Bunga-bunga menolak untuk tersenyum
Kehidupan indah berubah menjadi suram
Surga dunia kini menjadi neraka
Alam pun mulai lelah untuk bertahan
Mereka menjerit bersamaan
Meluapkan semua yang tersimpan
Apakah surga tidak akan kembali?
Aku rindu surgaku Surga yang penuh keindahan
Panorama alam yang selalu menyambut pagiku
Sejuknya udara yang menjadi nafasku
Kicauan burung sebagai penghiburku

KEMBALIKAN ALAM KU

Khatifah Dewi Parawansyah

Meraung, berontak, kecewa
Kenapa? Mengapa?
Kau hanya tertawa
Kau di butakan harta dan tahta
 Kemana aku harus berteriak
 Kau babat alamku
 Kau ambil rumahku
 Hancur...! Sehancur-hancurnya...
Apakah kau bangga?
Apakah kau peduli?
Kami disini...
Menangis, kelaparan, kehausan dan hilang semuanya
Apakah kau memikirkan kami...
 Tidak... sekalipun tidak...
 Tolong... tolong...
 Kembalikan alamku

ALAM YANG PENUH DERITA

Khazlinatul Watan

Hamparan hijau tak lagi terlihat
Putihnya awan berubah menjadi hitam pekat
Ikan di laut telah berganti menjadi limbah plastik
Deretan pepohonan pun kini jadi beton yang menjulang tinggi

Alam telah memberikan yang terbaik
Semuanya diberikan secara gratis dan tanpa kompensasi
Namun manusia mengambilnya dengan paksa
Tanpa peduli dengan derita yang ditanggung oleh alam

Ketika manusia asyik menikmati hidup
Para hewan di hutan sibuk mencari tempat untuk bertahan
Ikan tak hentinya berenang mencari ketenangan
Dan burung terus mengepakkan sayap demi menyelamatkan hidupnya

Sungguh egois
Manusia hanya sibuk mengisi kantongnya sendiri
Memuaskan segala hasrat dalam dirinya
Merusak alam atas nama pembangunan
Menggusur hutan atas nama pengembangan

Dan ketika alam menunjukkan marahnya
Bumi pun berguncang dengan dahsyatnya
Memuntahkan beban yang selama ini ditanggungnya
Berharap manusia mengerti akan penderitaannya

13 September 2019

HIJAUNYA BUMI IDAMANKU

Khofifah Erga Salsabila

Menelusuri setiap hamparan hijau bumi
Merasakan kelembutan rerumputan
Terasa merasuk kedalam jiwa
Betapa indahnya alam ciptaan tuhan

Jauh mata memandang
Hijaunya bumi idamanku
Subur tumbuh berkembang
Alam liar indah penuh misteri

Bumi yang hijau indah tiada tara
Ditambah warna bunga hiasi setiap hamparan
Menambah pesona indahnya mata memandang
Ciptaan tuhan begitu indah dan sempurna
Jangan sampai ini semua dirusak

Banjarbaru, 13 September 2019

BUAH TANGAN MANUSIA

Khoiruli Ummah

Aku sebatang rumput yang tenang
Bergoyang apabila angin bertiup
Juga menua apabila sudah sampai usia

Aku dipandang tanpa arti
Dipandang dengan menutup mata
Seperti terlewat begitu saja

Ketika manusia berlalu-lalang
Menjinjing sesuatu yang tak bermakna
Lalu ketika melihatku ia lempar kan padaku

Buah tangan..
Aku sering sekali mendapat buah tangan manusia
Buah tangan yang tak pernah aku harapkan

Mencemariku..
Membuatku terlihat semakin tiada arti
Dengan semua buah tangan itu

18 September 2019

BUMI MERINGIS

Khusnul Hafzhan

Kau tidak lagi seperti yang aku kenal
Kau terlihat arogan, lupa bahwa kau tinggal di mana??
Kau jahat, membuang aku, mengotori tubuhku, dan merusakku
sesuka hatimu
Seisi alam bisa bicara
Mentari hanya bisa menatap tingkahmu
Aku sudah tidak indah lagi, tidak juga bersih bahkan kini tidak
berdaya sama sekali
Semua hanya tinggal kenangan yang tersusun rapi di dalam sebuah
album
Yang aku mau hanya kembalikan aku seperti dulu
Dengan aku yang bersih, aku yang indah
Agar mentari bisa kembali lagi memberikan sinarnya dan
Hujan bisa kembali datang untuk bersenang-senang di tempatku
Alam ku mohon, janganlah bersedih
Ku yakin kita akan kembali dan akan indah pada waktunya

18 September 2019

LINGKUNGAN IMPIAN KU

Kiska

Lambaian dedaunan hasilkan alunan syahdu diterpa angin
Gemicik aliran air berselisih bebatuan
Udara sejuk menyeruak menyapa tiap insan yang berlalu
Rerumputan nan hijau menari-nari menyambut bunga bermekaran
Senyum tegur sapa antar warga sudah menjadi rutinitas kebiasaan

Ah sayangnya,,

Itu hanya imajinasi dari lingkungan impianku

Nyatanya, derasnya aliran air harus tersendat kubangan sampah

Kering patahnya ranting dan gersangnya tanah tak lagi dipedulikan

Slogan bertuliskan .Jangan buang sampah sembarangan, seolah

hanya pajangan yang tercampakkan

Luasnya taman hijau tempatku bermain kini telah berganti dengan
gedung-gedung bertingkat yang merapat

Tegur hangat senyum sapa warga masyarakat

Nyatanya kini berubah jadi senyum-senyum sendiri dibenda
pipih yang bernama handphone

Ayolah,, sampai kapan,?

Sampai kapan kan kau biarkan kicauan burung-burung yang berharap sarangnya
aman dari penebangan?

Sampai kapan tak kau pedulikan sorakkan angin yang dicekat kabut?

Sampai kapan tak kau hiraukan reruntuhan dedaunan akibat pembakaran?

Sampai kapan kau pura-pura tak tahu seruan induk ikan yang merindukan kejemihan?

Sampai kapan kau acuh dengan pencemaran oleh tuan yang ingin jadi
jutawan namun tak menghiraukan rintihan si pesakitan?

Lontaran kata puitis mereka lontarkan hingga menghasilkan keadaan
lingkungan kritis

Duhai kita yang sejatinya hidup dalam satu kesatuan dengan

lingkungan
Mari berbenah, kembalikan keasrian lingkungan kita yang menawan
Peliharalah,, lindungiilah,, jagalah lingkungan ini
Sebagai rasa syukur atas pemberian Sang Kuasa
Berilah kesempatan anak cucu kita merasakan indahnya
lingkungan kehidupan.

10 September 2019

SAJAK

Komariah

Bumi kabarkan rindu pada hujan
Lewat surat tanpa perangko, tanpa alamat
Turunlah walau sesaat
Agar semesta tak lagi menyala

Sajak kerinduan tak lagi digubris
Saat hujan terus mengurung
Dalam renjana yang tak berkesudahan

Alamku tak lagi hijau
Menyisakan abu-abu
Bertabur jerebu-jerebu

Pekatnya jerebu melumat sejuk
Senja bertabur pilu campur kabut menyelimuti

Gerimis bukan lagi milik hujan
Dia diantara pelupuk
Rintik bukan lagi menyambut pelangi
Dia tertunduk dalam pilu

Semua terasa dengan jelas
Hanya sendu yang hadir membekas
Terpaksa menahan sembari ikhlas.

OH, ALAMKU

Laila Norhayati

Sekarang ku berdiri di atas tanah ini
Diatas tanah ibu pertiwi, yang katanya tanah surga
Hahha tanah surga katanya surga bagi para penguasa,
Surga bagi para durjana, surga bagi para perampas kekayaan alam

Ku pandangi alam sekitar ku, semua telah rusak akibat tingkah laku manusia sendiri
Yang ingin menguasai menuruti hawa nafsu dan ambisinya,
Ku pandangi lagi alam sekitar ku, asap mulai bertebaran, menyebar menutupi hampir seluruh pelosok negeri ini,
Kau tau penyebabnya ya...semua olah manusia lagi, mereka bakar lahan secara besar-besaran tanpa memperhatikan akibatnya
Asap, kabut menyelimuti negeri ini, Asap merusak pemandangan, merusak sel-sel tubuh ku, kamu dan mereka

Kupandangi lagi alam ku, semua terlihat gersang, hanya ada beberapa pohon,
Jika saja alam ku bisa berbicara, mengeluarkan apa yang ada di dalam benaknya
Jika sudah terjadi, tak bisa kami menahan amarahnya lagi, maka bencana merupakan wujud amarah alam akibat tingkah manusia yang tanpa memperhatikan lingkungannya
Jika saja alam berbicara, mereka akan marah mengeluarkan kata-kata seperti halnya manusia
Sebab alam ku tak sanggup lagi menahan beban yang di embannya ratusan tahun
Sekarang kita hanya bisa menunggu kapan alam akan mengeluarkan apa yang ada di dalam perutnya
Kami para generasi muda hanya bisa menjaga dan melestarikan alam agar tak di keruk oleh para penguasa yang haus akan kekuasaan
Ambisi-ambisi mereka telah membuat mereka buta mata hatinya untuk

menjaga lingkungan,
Kami sebagai generasi muda mempunyai amanah yang sangat besar untuk
menjaga kelestarian alam ini
Bangkitlah para pemuda, kobarkan semangat cinta alammu, jangan
biarkan para penguasa, para ambisius menguasai tanah ibu pertiwi ini
Berjuanglah dengan sepenuh tenaga

10 September 2019

ABU

Laila Bariroh

Bumi tidak sedang tersedak
Mengapa begitu sesak?
Mencari-cari langit biru
Sekali tengadah malah membisu
Hitam mataku berubah kelabu
Sedang kelabu menghitam di perutmu
Mereka bilang:
Lahan, hutan, matahari terlalu terik
Lahan, hutan, panas
Lahan, hutan, memerah

Jangan sampai kera menganga
Hingga habis tulang belaka
Karena kau menyentuhnya

Jangan sampai kau menganga
Hingga penuh darah dan luka
Karena yang buas berlari tanpa dosa

Kalau semua terjadi
Ah, sayang sekali
Waktu tidak berpihak padamu untuk menyesali

Martapura, 10 September 2019

Martapura, 10 September 2019

EBERKAS RUPA TERSISA

Laila Magfirah

Kekal dalam hati
Nyanyian merdu Ibu pertiwi
Teringat pasti pelukan sejuk di kala pagi
Berkulit segar menenangkan api dalam diri
Keringatnya memberi penghidupan umat kami
Namun kini...
Nyanyian merdu berganti dentum nyaring kaki-kaki industri
Peluk sejuk pagi luntur menceklik tiap ciptaan-Nya
Kulit segarnya dikeruk meninggalkan luka abadi
Ibu tak lagi berkeringat, membiar saudara diseberang sana mati
tertelan dahaga
Rambut rimbun Ibu menipis tergilas tarian Iblis
Tangan-tangan tak tahu diri merenggut cantiknya Ibu
Ingin rasanya Ibu merajuk
Rupa cantiknya tersisa seberkas
Berwujud lukis dan sajak lagu
Sepantar mitos di benak anak cucu

17 September 2019

PESAN DARI ALAM

Larasati

Api-api yang kuketahui bukan berasal dari murka nya Banaspati
Tapi dari gairah manusia serakah yang haus akan duniawi
Deru berisik mesin gergaji yang menjadi saksi
Berjatuhannya pondasi bumi yang selama ini menaungi ibu pertiwi
Alam berbisik kepadaku sembari membelai dengan anginanya syahdu
Kenapa bumi mu kau binasakan ditangan mu?
Bukan kah aku telah mengasihimu sedemikian rupa meski kau balas dengan luka?
Tidak kah kamu tahu, teguran-teguran yang ku isyaratkan kepadamu?
Lewat patahan tanah tempat kau berdiri dikaki mu
Lewatan terjangan air yang mengombang ambingkan ketamaman mu
Sungguh kalian melukai ku,
Aku, Bumi mu
Adalah hasil dari kasih sayang Tuhan mu
Ia ciptakan aku agar kalian nyaman dan aman dalam rengkuhan ku
Aku ditugaskan untuk mencukupkan semua kebutuhan mu
Sampai semua dari kalian melupakan ku, sebab terlena kemudian
berbalik menyerang ku
Aku lengah, membuai kalian dengan rasa cinta yang tak mengenal kata sudah
Aku lupa jika kalian bisa saja merasa jengah
Hingga memperdulikan ku pun kalian tidak pernah

BUTUH PERTOLONGAN

Leli Rahamana Sari

Sorot tajam menembus pandang
Warna-warni tak beraturan
Beserak, melebar penuh halaman
Diam, tunggu atasan
Untuk perindah meludeskan
Bukankah ini nyata, fakta?
Nan amat menyebalkan
Dimana kesadaran kita
Katanya kebersihan sebagian dari iman
Namun, kanapa diam
Menunggu perintah atasan
Saat lingkungan butuh pertolongan
Untuk di bersihkan
Jika, lingkungan bisa berbicara
Maka ia kan menaggis
Bak mengeluarkan keluh kesahnya
Jadilah kita manusia yang berbuat untuk kepeintinagn bersama
Bukan mendahulukan ego yang tak nyata
Manusia itu nan cerdas
Jadi, mari bergegas untuk menyelamatkan
Jangan buang sampah sembarangan
Sebab, lingkungan butuh kebersihan
Bukan pencemaran

15 September 2019

DALAM IRINGAN DESAH SEPATU

Leni Wulandari

Teruslah tumbuh
Kendati muara masih enggan menyatu; semusim cerita
Kehabisan tinta sebagai jalannya

Teruslah tumbuh
Merebah tunas dimana kau terjatuh
Mengakar hingga ke relung paling gaduh

Teruslah tumbuh
Menyibak sepi sesenja hari
Dipangku sunyi, menimang rindu; romansa pelangi
Dalam iringan desah sepatu pada sehelai tikar anyaman Ibu

NERAKA NYATA DARI PANITIA SURGA

Leny Setiawati

Raga yang terbuat dari segempal tanah
Lantas seakan lupa hanya karena mampu berdiri dan menginjak tanah
Dengan penuh angkuh dan kesombongan semua berteriak
Berteriak seakan menjadi manusia yang paling peduli dan saling menyalahkan
“Siapa yang merusak alam negeriku ini? Siapa yang mencemari bumi pertiwiki?
Tuhanku sangat marah akan dosa dan darah yang selalu kau tumpahkan”
Ucapan pasti dari panitia surga

Benalu semakin mencengkramkan akar-akarnya tanpa merasa berdosa
Burung-burung dan kupu-kupu seakan berhenti bernyanyi
Alamku terluka parah
Semestaku kehilangan arah dari mentari untuk terseyum

Tetesan embun pagi sudah tak pernah dirasakan lagi
Tersisih dan terganti dari abu-abu yang seakan bernyanyi
Hutan dan lahan seakan dibiarkan membara
Membara menyebarkan asap yang tiada tara
Semua pihak dan golongan saling menyalahkan
Merasa paling benar dan berhak saling mengakimi layaknya panitia surga
Lupa bercermin atas apa yang masing-masing telah dilakukan
terhadap alam ini

Selamat datang di festival penuh takjub
Festival penuh takjub untuk negeri ini

“NERAKA NYATA DARI PANITIA SURGA”

LESTARI BERPRODUKSI

Leo Maliksi Alam

Terdengar dari Kejauhan
Suara kicau Burung di Pagi hari
Sentak Mengingatkanku
Akan betapa besar Kekuasaanmu
Rasa Takjub dan Syukur
Adalah satu-satunya Kata yang Terlintas di Pikiranku
Walaupun Perasaan ini Gundah gulana
Akan Bumiku yang kian Menderita
Tapi, seketika Aku berdalih
Lingkunganku akan tetap Baik-baik saja
Oh, Pencipta yang Budiman
Dengan sepenuhnya Engkau Percaya
Akan kami untuk Menjaga Lingkungan
Tapi, Benarkah kami Bisa?
Wahai Manusia...
Genggamlah Perasaan kasihmu
Sehingga engaku Menjadi Hilang Pikiran
Untuk menggoda dan Menyentuhnya

AMBISI API

Lidia Nur Afifah

Aku adalah api
yang membuat tanah gambut kehilangan jati diri
membantai cacing yang meracik masa depan
menyusup ke akar kehidupan
menyusuri ranting-ranting impian

Aku adalah api
Beratraksikan kepulan asap
mengangkasa bersama jerebu berdebu
menyergap ke segala arah
membatas pandang
hingga matahari tak menemukan jalan ke bumi

Aku adalah api
yang membara sarat ambisi
Gerakku menghalau gengsi pribadi
karena ulahku bumi jadi lautan merah
karena ulahku segala napas sesak tersedak merentak nyawa

Aku adalah api
dan api tetaplah api

17 September 2019

KAU KEMANA?

Lili Muslimah

Semburan jingga disore hari yang memancarkan kehangatan
Masih terkenang dalam ingatan
Ia datang menyapa seakan berkata
Hari ini sampai disini saja yaa
Esok kita lanjutkan canda tawa bersama
Hari ini...
Kau kemana?
Berkali kali ku lihat kau tiada di tempat
Kau kemana?
Tiada ku sangka
Senyum hangat mu semalam adalah akhir tawa kita
Kau kini telah tiada
Yang ku lihat hanyalah putih
Putih yang memilukan
Menyisakan luka didada
Merenggut kebahagiaan kita

SIAPA YANG DENGAR

Lilmushthafa Ridhallathif

Kulihat manusia bagai rintik, tapi bukan kemanusiaan
Mereka picik, dan begitulah dilahirkan
Tanpa nurani, memulai perang dan bersembunyi
Tanpa peduli, menyampah seluruh jagad Bumi
Patahkan leher tanpa mencekik
Hiasi alam dengan plastik
 Sebenarnya dunia tidak jahat
 Hanya manusia yang terlalu baik
 Kalaupun dunia jahat
 Memang sejatinya manusia itu baik
Dan fakta, dan realita, dan tabu...
Pada akhirnya puisi ini bisu
Dengan sajak yang buta dan sastra yang lumpuh
Tapi yang tuli memang mereka
Tak perlu dinasihati
Siapa yang mau dengari?
Semakin ke sini semakin tak berarti
Sudah fasad seperti kaum sebelum
“*Sawa’un alaihim a’andzartahum, am lam tundzirhum*”
 Hanya perlu gemuruh adzab dan seutas tali
 Yang digantung mati di leher dunia ini

12 September 2019

JERITAN ALAM

Lusima

Langit indah cerah merona
Gambaran hati penuh bahagia
Udara sejuk mendamaikan suasana
Memenuhi relung-relung hati yang hampa.
Indah.....
Sungguh indah,
Hijau rumput, ladang persawahan.
Debur ombak saling bersahut-sahutan
Berzikir di tengah keramaian.
Melihatmu selalu kudambakan
Indah.....
Negeri permai amat di cinta
Gunung menjulang pun bersukacita
Mensyukuri nikmat tuhan-Nya
Lengkaplah sudah keindahan alam semesta.
Indah.....
Alam nan indah di pelupuk mata
Sungguh mempesona bak taman syurga
Patutlah selalu dijaga keindahannya
Untuk kesejahteraan alam semesta.
Namun.....
Sedih hati tiada terobati
Tanaman dan air kian tersakiti
Oleh manusia yang tiada peduli
Sungguh miris hati ini
Melihat hutan habis dilahap api
Oh..... Alamku
Sungguh malang nasibmu sekarang ini
Ditengah keramaian tapi diabaikan

Ku tahu lukamu kian menganga
Jeritanmu tiada siapa yang mendengarnya.
Tapi yakinlah, engkau selalu di cinta.

APAKAH INI SAATNYA?

Marhamah

Akan ada masa bumi akan berduka
Penghuni alam akan bergejolak menahan tangisnya
Begitupun daratan akan merindukan hujan
Gunung dan akar akan memeluk tetesan embun

Apakah ini masanya?

Ketika

Teriakan akar pohon yang hampir tak terdengar
Keputusasaan segerombolan penghuni alam yang tak berdaya
Hingga langkah air tersendat

Ketika

Udara yang lelah pada fase terulang
Hingga kian membuat nafas tercekak
Tanah yang letih menyeimbangkan pohon
Dan akar yang kian terisak dalam ketidakberdayaan

Alam telah difase tua dan terbunuh kerakusan sebagian penghuninya
Lalu kemana mengadu ketika mulut dipaksa tak berbicara
Mungkinkah mengadu kepada Pemilik Semesta?
Ternyata iya, ketika nafas yang menghilang dan bumi yang tersiksa
Pemilik Semesta lah yang mengembalikan senyum semesta

Banjarbaru, 13 September 2019

ALAMKU TELAH TERLUKA

Maria Theresia

Dulu Riuh burung pagi hari
Bangunkan diri menyongsong kehidupan
Bersama sang mentari pagi
Kita mulai rutinitas dan langkah tanpa henti

Dulu Warna Bunga hiasi setiap hamparan
Hamparan hijau abadi tak pernah mati
Subur tumbuh berkembang
Membuat hati terasa bahagia

Dulu Keindahan alam beragam tanpa perseteruan
Bersinar terang dalam setiap pemandangan
Merasakan kesejukan pegunungan
Menambah pesona indah mata memandang

Betapa merdunya simfoni alam bebas
Semua menyatu dalam sinergi alam
Untuk memberikan kehidupan
Dan juga keindahan bagi kita semua

Dulu Renungan keindahan alam sekitar,
Membuat jiwa dan pikiran terbang
Menembus batas-batas kehidupan.
Tentang arti kehidupan, dan tujuan dalam melangkah

Kini, bumi makin gersang
Kekeringan menghempaskan kehijauan
Hutan-hutan terkikis karena keegoisan kita
Pohon-pohon tumbang karena mesin

Hijau dan lestari belaka
Punah dan mati menggantikan
Tak lagi ramah alamku
Keindahan hanya sebuah fiksi saja

Ketentraman sudah tiada
Kemakmuran alam yang seharusnya dijaga
Kebaikan sudah tak tertebar
Habis sudah dibabat

Dengan tangan-laknat keserakahan
Mengikis harapan menjadi jeritan nyawa
Diatas puasnya manusia tak kuasa melawan getir
Menjajah dan menjarah mulai populer

Apakah kita hanya berdiam diri saja?
Ketika bumi , alam kita menjerit karena luka
Semua yang disediakan alam kini terancam punah
Ribuan nyawa tertelan murkanya yang tak tahu kapan hentinya

Ketika asap kabut tebal menyerang kita
Sudah semestinya sadar
Membuat sebuah perubahan yang lebih baik
Memulihkan kedaan alam kita yang sudah hancur

Maafkan kami Tuhan
Damainya alam yang kau titipkan kini rusak
Kini rusak, hancur dan berubah menjadi bencana
Membuat kita selalu menderita akibat kerusakan alam

18 September 2019

HIDUP LAYAKNYA DI KAYANGAN

Mariati

Pulauku ...

Aku Rindu Hutan Rindang Mu
Udara Sejuk Aku Hidup Saat Dulu
Mungkin Engkau Sedang Sakit
Hutan Lebat Berubah ... Menjadi Abu

Kini Organ Tubuh Ku Menangis
Meronta Ronta Akan Udara Segar
Kabut Yang Menyelimuti
Asap Mencekik Paru-Paru

Bagaikan Hidup Di Negeri Kayangan
Aku Rindu Pulau Ku Yang Dulu ..

17 September 2019

SANUBARI SEMESTA

Marissa Septa Hanifa

Terperanjak dari dunia imagi..
Tersungging manis sang mentari..
Hampan kasihNya menyejukkan sanubari..
Hilir bersiul bagai surgawi..
 Lestari asri selalu terpatri..
 Hasil kekayaan sedap dinikmati..
 Terjaga sejak dini..
 Terasa hingga nanti..
Namun....
Entah apa gerangan apa..
Angin apa salah apa..
Kalbu terbang tak tau dimana..
Tanpa ampun menyiksa sang raja..
 Begitu ricuh begitu rusuh..
 Begitu bodoh begitu dungu..
 Dari licin menjadi lusuh..
 Dari bersih menjadi kumuh..
Pesonamu tak lagi terpancar nyata...
Jika nuranimu tak lagi ada..
Penjuru meraung begitu lara..
Jajaran panglima siap terjaga..
 Wahai tangan yang utuh!
 Wahai cinta dalam ruh..
 Jangan lantakkan semesta dengan egomu!
 Jangan mengikat belati karena angkuh kayamu!
Rawatlah aku lindungi daku..
Ku kan menjagamu dan kuberikan kekayaan dariku..
Coretan ini hanya suratan..

Entah dapat tersampaikan...
Atau pasrah terabaikan.....

Banjarbaru, 3 Maret 2019

RUBAH LINGKUNGAN

Marshanda Anta Azzarah

Saat mata terbangun
Dapat ku tebak, tanda hari baru dimulai
Masyarakat mulai beraktivitas
Jalanan mulai padat
Macet pun sering terjadi di kota ini
Polusi udara tak dapat dihindari
Pohon pohon telah ditebang tanpa memandan gaturan
Sebenarnya paham, tapi seakan tak peduli tentang reboisasi
Kebakaran hutan merajalela karena ego pribadi
Kini hutan tinggal nama, tanpa makna sesungguhnya
Paru paru kami yang menjadi korban
Di saat kami tutup hidung
Mereka bersenang senang menghitung untung dari pohon yang
ditebang
Mereka hanya tutup mata melihat keadaan kita
Seakan menganggap remeh
Bukan tak lama lagi kami tutup usia
Lingkungan yang bersih menjadi idaman setiap orang
Pohon yang rindang sangat dirindukan
Udara yang bersih sangat diharapkan
Tak usah saling tunjuk
Mari kita wujudkan gerakan tanam seribu pohon
Tak ada kata terlambat untuk memulai perubahan
Rubah menjadi asri dan rindang

HALANG JEREBU

Marwansya

Dunia Seolah Gelisah hamparan kabut
Memberikan Sebuah Isyarat alam berduka
Pudar Penghijauan dimana-mana, menyisahkan cerita
Hati Kecilku berkata-kata tentang kau

Lebih sebagian tanah pertiwi kau buat abu
Sampai tega berbuat seperti itu
Membuat asa terseret arus
Hilangkan musibah jerebu dinegeriku

Jutaan hektar telah kau renggut
Apakah ini bukti atas ke-prustasianmu
Dibawah akal sehatmu
Atau rasa bosan telah menodai hidupmu

Buang hasratmu usir jerebu
Gebrak espektasi majulah jangan ragu
Berapa dosa yang kau ampuh
Tetap melangkah dan berjuang terus

16 September 2019

PEDIH

Maulida Farahanita

Mengalir...
Mengiring pada satu jalan
Dan membiarkan dia mengalir...

Tinggi.. Menjulang untuk bertambah
Bertumbuh untuk meneduh...

Warna..
Bukan polkadot tapi hijau
Bahkan Dia memujanya...

Tapi..

Manusia...
Membawa duka merampas rasa
Menghancurkan hijau..

Kutanya,
Mengapa?
Sekejap, setega, seserakah itukah dirimu pada BUMI?!

maka,
Menjauhlah, menyingkirlah, dan Renungkanlah

17 September 2019

TAK BERSISA

Mulida Hikmah

Nyaris runtuh rumah kita
Nian rusak bumi massa
Elok langit mengintip sulit
Di balik kelebat asap buah durjana manusia

Semula jantung dunia dibakar perkasa
Dilanjut riuh keluh kesah tak bertepi
Flora terpenggang oleh sang merah ganas
Fauna terdiam di balik sesaknya nafas
Yang berakal saling cuap melempar tuduh

Tak satu pun yang bisa di dakwa
Salahkan si naluri penuntut kepuasan
Namun ini tentang hati nurani
Yang sampai hati lah patut dihakimi
Lihatlah sesal mu yang tiada arti
Hukum publik pun nyaris tak beri nilai pasti
Hingga alam sendiri yang unjuk rasa atas perkara

Jelaskah indra mu melihat wahai saudara?
Yang dingin mulai menghangat
Yang tandus mulai melimpah berkat
Lembah kian gelap dan palung kian suram
Tanah murka pada kita

Langit merengut menatap tak suka
Udara mencekik penuh kuasa
Seka air mata mu, dasar tak berguna
Tobat mu tak akan pulangkan ramahnya mereka

Puisi Lingkungan dari Penulis Nusantara

Hanya derita si makhluk mulia
Yang dapat membayar harga tinggi sang karma
Dan lihatlah di ujung cerita
Tak ada lagi yang nampak tersisa

17 September 2019

SELIMUT KABUT DI UJUNG SENJA

Mery Rahmawati

Langit jingga menyilaukan mata
Ada tamu yang datang kepadanya
Datang perlahan menembus indra
Menebarkan aroma tak bernama

Hari ini senja membawa berita luka
Selaksa kabut yang menghampiri
Datang kepadanya
Menghiasi udara di sore ini

Menyapu langit yang jingga
Menyapu jalanan kota
Bermunculan Menyesakkan dada
Mengalihkan pandangan kepadanya

Hiruk pikuk orang bepergian dan pulang
Diiringi dengan musik klakson kendaraan yang memekakkan telinga
Sibuk sendiri tak ada yang peduli
Mengabaikan tangisan pilu disana sini
Membuat semakin perih asa dan hati
Berharap keadaan akan menjadi sedia kala kembali

15 September 2019

INDONESIAKU YANG KATANYA TANAH SYURGA

Mia Darmayanti

Indonesiaku tanahnya tanah syurga
Rumput-rumput nan hijau luas membentang
Terlihat amat segar dipelupuk mata
Indonesiaku tanahnya tanah syurga
Subur indah pepohonan dan tanaman
Sembari aku menoleh, aku mulai terkenang

Yaa... itu adalah dahulu
Kini indonesiaku mulai menua
Tanah yang lapang penuh dengan rerumputan
Kini terbakar habis hanya tersisa puing-puing
Beserta asap-asap yang menggelapkan langit

Kini indonesiaku mulai gersang
Tanah kering, tandus dimana-mana
Mata air nan jernih pun kini mulai berkurang
Hutan-hutan kini dijadikan megahnya dan mewahnya gedung-gedung
berkaca
Udara yang dulu segar kini menjadi panas dan berpolusi

Indonesiaku kini bukanlah tanah syurga
Nan subur dan indah layaknya dahulu kala
Dahulu... tanah nya luas membentang
Pepohonan dedaunan dan rerumputan menghijau dimana-mana
Kini telah usang . . .
Air sungai nan indah dan jernih tak bisa lagi kita tengok
Tercemar sudah oleh limbah dan berserakan para sampah-sampah

Indonesiaku, aku mencintaimu
I want to save you, but I can't if just alone
Aku butuh masyarakatmu
Aku butuh kesadaran anak bangsamu
Untuk jadikan Indonesia yang aman dari polusi

7 September 2019

AKU TIDAK SUKA LINGKUNGAN AKU!

Mirrawati

Aku tidak suka lingkunganku!
Jauh dari pusat perkotaan
Jangankan sosial media, sinyal pun sulit
Tidak ada warnet apalagi Internet

Aku tidak suka lingkunganku!
Biasa saja, tidak ada yang istimewa
Hanya hamparan sawah dan irigasi kecil
Juga para petani tua yang tiap hari kulihat

Aku tidak suka lingkunganku!
Pemudanya banyak yang menganggur
Seringkali nongkrong tidak jelas
Mencari kerja pun malas

Pokoknya aku tidak suka lingkunganku!
Dan sangat ingin merubahnya
Namun kuingat perkataan orang bijak
Sebelum merubah dunia, ubahlah dirimu dahulu

7 September 2019

PIHAK YANG TERTAWA

Mochammad Pandu Putra Bintara

Malam dan pagi terkesan sama
Hanya asap yang terlihat sepanjang mata
Alam lah sebagai saksi akan jahatnya manusia

Bulan seakan menunjukan senyumnya
Matahari pun seakan akan mulai tertawa
Mereka seakan berkata "Terimalah akibat dari ulah kalian sendiri"

Angin meniup asap dari lahan hingga ke kota
Ada yang merasa rugi dan tersika
Ada pula yang merasa untung dan tertawa menikmati hasil nya

INSULINDE

Mohamad Ersyad Ghifari

Ruang yang riang raung
Tak bersekat setakat kawat lebat
Loka baru, seru, haru biru
Pertiwi sudah indah takah

Gunung-gunung pancang menjulang
Hutan-hutan hunian pepohonan hewan
Lautan hambaran harapan kehidupan
Sabana, kaldera, gua, merupa permata

Rempah melimpah tumpah ruah
Padi jadi seri petani
Nyiur melambai di pantai
Kokoa, kina, pun lain rupa

Ini mimpi siang hari
Kini negeri dikebiri
Beton bangunan dan jalanan
Tumbuh teduh seduh peluh
Punggung gunung dikeruk patuk
Sawah berkecambah rumah
Industri disemai permai
Sampah-sampah sumpah serapah

Sekurangnya, kesadaran
Selebihnya, umpatan tanpa perlakuan
Sepenuhnya, kerugian penyesalan
Seutuhnya, kepentingan jabatan

Bogor, 18 September 2019

NYANYIAN ALAM

Monalisa

Kabut Fajar perlahan memudar
Pucuk yang layu telah dibilas kesegaran
Diterpa cahaya kehangatan
Dari dinginnya dekapan selimut malam
 Sejuta pesona keindahan
 Menyatu dalam harmonisasi ketenangan
 Beribu keelokan alam
 Membaur dalam simfoni kehidupan
Gerak gerak dedaunan dipagi hari
Memberi udara segar
Penuhi janji,
Sehidup semati
 Alunan angin membawa kedamaian
 Titik embun kiaskan kesegaran
 Melodi gemercik jeram air
 Lantunkan nada kebahagiaan

Banjarmasin, 15 September 2019

DESAKU; ASRI DIPANDANG, LESTARI TERKENANG

Muamar Ma'ruf

Di ufuk timur, sang mentari tersenyum lebar tanpa beban
Menandakan masa untuk keluar dari peraduan
Silau menusuk setiap mata yang memaksa melihatnya
Bermil-mil jauhnya, terlihat puluhan burung bergerombol terbang
diatas cakrawala
Hinggap disatu pohon, berkicau merdu seakan berdialog
berbincang sesuatu
Semakin terik sang mentari memantulkan siluet warnanya
Semakin keras pula, sahutan burung bak berkompetisi dalam ajang
suara termerdu
Membahana memekakan telinga, berirama bak sabda tentang
agama yang menjadikan taqwa
Desaku, nan asri untuk dipandang
Desaku, nan lestari untuk selalu dikenang
Desaku, nan jauh dari kebisingan suara knalpot bobokan
Desaku, nan merdeka dari polusi penuh racun mematikan
Desaku, nan bebas dari polutan bersifat mencemarkan
Semilir angin segar berhembus, menghempaskan segala karbon
penyebab para korban
Pepohonan rindang dijadikan naungan tempat persinggahan
Gemicik air sungai menawarkan irama penuh kemerduan
Buah-buahan menjajakan aroma penuh kenikmatan
Gesekan dedaunan menafikan kegundahan dalam hati penuh kenestapaan
Nyanyian hewan membuyarkan segala lamunan tentang jiwa yang kesepian
Aku berspekulasi, keadaan ini dapat diwariskan dan dirasakan oleh
anak keturunan

Desaku, beribu harapan aku tanamkan
Semoga bertumbuh hingga menuai apa yang diidamkan
Desaku...hanya ada dua pilihan
Akan tetap hidup atau kian meredup

Purwokerto, 10 September 2019

ALAMKU MENANGIS KAWANKU TERTAWA

Muchamad Syaifudin

Untuk jeritan yang kesekian kalinya
Kawan
Semesta mulai berbicara
Alamku menuju kesengsaraan

Tak perlu memejamkan mata
Engkau sudah dapat melihat
Penghuniku hidup dalam zona nyaman
Aku bersedia luluh dalam kesengsaraan

Aku selalu menghadirkan kabut, awan, dan senja
Tapi apa balasannya
Mereka selalu melakukan pergerakan
Memakai embel-embel pedoman berkelanjutan

Aku rindu melihat petani menanam padi
Aku rindu pengepul memborong kopi
Untuk jeritan kesekian kalinya
Aku rindu cerita tentang gemah ripah loh jinawinya

Hari-hari yang kurindukan bersama sahabatku
Membawa dandang sambil bercengkrama di buduk asu
Pak!!!
Waktunya makan siang kataku

Dalam diari yang kau catat
Ada semesta indah yang kau tatap
Hutan, gunung, sawah, lautan
Kabut, awan, dan senja

Tapi hari ini, pilu hanya untukku saja
Di tanah yang kau pijak, ada kelakuan kawanmu yang tak bijak
Aku diperlakukan secara licik, oleh tangan orang tak terdidik
Puisi alammu sudah tak bisa merubah, nestapa semesta sudah
mengandung amarah

Luka yang kusembunyikan di hati yang paling dalam
Kini ingin kumuntahkan, perutku sudah tak tahan
Paru-paruku mulai bergetar, petir akan segera menggelegar
Bukankah merawatku juga merawat kehidupan
Semesta mulai bergumam

Hari ini kau masih bisa menghirup udara
Juga jangan tanya kau bangun rumah pakai apa
Jangan takut, aku akan selalu menghadirkan panorama seyogyanya
Tapi itu sebelum aku dan pasukanku murka

Kau bisa menebang pohon, akan ku balas dengan kekeringan
Kau boleh membakar hutan, aku balik serang dengan asap tebal
Kau bisa membangun pabrik besar-besaran, aku beri limbah yang
mengalir
Bukankah ku bilang merawatku juga merawat kehidupan
Itu peringatan ke sekian.

Malang, 18 September 2019

DENDAM KU, BECANA BAGIMU

#Save Meratus

Muhammad Aditya Rahman

Sayup - Sayup Suara..... tawa - tawa serakah terdengar Mulai
menggema, menggema, dan menggema menjadi – jadi
Ha .Ha.Ha.Ha,Ha

4 Desember 2017, secarik kertas putih tanpa dosa mengatas
namakan penguasa negeri ini
Mulai gempar lagi ramai dibicarakan masyarakat
Orang - orang elite berdasi sih, biasa menyebutnya surat keputusan perizinan
Eh apa jangan - jangan..... Itu kertas bisa juga disebut surat izin untuk menjadi
orang kaya
Yap surat untuk menjadi orang kaya... Kaya di atas penderitaan rakyat

Terpampang jelas niat - niat "**Busuk**" para penguasa
Mulut - mulut lapar yang rakus "**Ambisi**"
Tetes demi tetes liur - liur serakah yang menjijikkan
Jatuh dan menetes tepat di atas muka Rakyat jelata
Jelas tak tau malu,bertindak sesuka hati tanpa ada kata kompromi

Denting suara telepon terdengar nyaring berbunyi
Halo selamat siang Pak
Ya selamat siang, dengan siapa saya bicara
Dengan saya Pak Oh Bapak yah, ada yang bisa saya bantu Pak
Biasa Pak, anu masalah proyek kemarin
Gimana yah Pak, apa proyek itu dapat Kita jalankan
Tenang pak, semuanya sudah saya urus
Pokoknya bapak tinggal duduk manis dan terima beres urusannya

Dengan mudahnya mereka jual belikan aku
Dengan mudahnya mereka sakiti aku
Dengan mudahnya mereka khianati ku
Dengan mudahnya mereka rebut keperawananku
Dan dengan mudahnya mereka lupakan semua jasa – jasaku
Hanya bermodalkan sedikit tenaga, sebuah telepon genggam, dan omongan manis mulut - mulut penuh keserakahan

Aku sungguh - sungguh prihatin melihat kenyataan yang ada
Saat di mana rakyat dibodohi dan diimingi lembaran-lembaran alat jual beli yang mereka janjikan
Mereka tak tau apa – apa
Mereka tak mengerti maksud dan rencana busuk kalian
Atau bahkan mungkin saja mereka tak sempat mengenal yang namanya "**Aksara**"
Hal itu tak lain karena terbatasnya pendidikan serta kemiskinan yang terus membelit rakyat

Dengan polosnya mereka riang selagi gembira
Mendengar kabar, bahwa mereka akan menjadi orang yang kaya raya
Raut - raut polos penuh kebahagiaan terpancar jelas dari wajah mereka
ui umanya si anu, ikam tahulah habar
Apa tanah kita nang di sana tuh pacangan ditukari urang larang
Ai iyakah, amun kayaitu pacangan sugihan kita barataan
Ahhhhgghhh tidak
aku paham mereka sekali lagi tidak mengerti
Yang mereka tau, mereka dapat uang dan terbebas dari belitan kemiskinan
Sungguh sesuatu yang ironi memang

Aku selalu termenung dan menangis Ketika aku teringat saudara-
saudaraku,yang kau bunuh dihadapan mataku
Tanpa ada belas kasihan apalagi ampun
Kalian ratakan dan cabik habis isi perut mereka

Sekarang tinggal aku satu - satunya yang tersisa
Semua beban kehidupan kini semuanya dibebankan kepadaku
Oksigen yang kalian hirup, air yang kalian minum dan segala
keperluan hidup yang kalian nikmati, semuanya kau dapat dari aku
Selama ini aku diamanahi oleh Tuhan yang maha sebagai pelindung
untuk kalian
Aku selalu berupaya sekuat tenaga agar kalian dapat hidup dengan layak
Ku berikan dengan ikhlas segala kekayaan alam yang terbaik yang aku punya
Ibarat aku beri kalian air susu dan kaliang membalasnya dengan air tuba

Kegelisahan terus saja berkecamuk menghantui aku
Didalam sanubariku selalu terngiyang - ngiyang
Akankah nasibku sama dengan saudara - saudaraku
Saat dimana kalian akan datang menginjakan kaki dikepalaku
Besi bulat yang tajam perlahan namun pasti menusuk perutku hingga terbelalak
Ledakan - ledakan terus menghujam isi perutku
Hingga aku hancur lebur tak berbentuk lagi
Selagi aku terus merintih menahan sakit
Tangan tangan besi kasar nan kokoh mulai menggerayangi
menelisik ke seluruh tubuhku
Mesin - mesin diesel berjalan pelan melewati lorong usus – usuku ,
Menembus ke segala sisi
Di kejauhan terdengar suara bisik - bisik
Mampus, mampus, mampus juga kau

Semuanya kini sudah habis
Nasi sudah menjadi bubur
Tinggal lubang - lubang menganga yang tersisa
Tanah - tanah yang dulunya subur
Berubah menjadi tanah tandus kering krongkang
Kubangan yang lama - kelamaan akan menjadi sebuah danau
Semua keindahan yang aku miliki sirna dalam sekejap

Amarahku setiap detik semakin memuncak dan memuncak Dendam-
dendam bengis menguasai diriku
Nyawa harus dibayar dengan nyawa
Aku berdoa dan memohon pada Tuhan yang maha Esa
Oh Tuhan aku mohon, izinkan kan aku menghukum mereka
Izinkan aku untuk meluluh lantakan mereka
Akan ku persembahkan balasan atas apa yang mereka lakukan kepadaku
Bencana - bencana yang dahsyat
Banjir, kekeringan, longsor dan angin - angin yang mengamuk
Habis lah kalian manusia - manusia congkak
Dasar keparat, biadab tak peduli terhadap lingkungan
Impas sudah akhirnya segala isi hatiku
Kesabaranku telah habis
Siapa yang menuai duluan, maka dia yang akan merasakan

Aku sangat berterima kasih pada sahabat - sahabatku yang masih peduli kepadaku
Rela berkorban jiwa dan raga untuk memperjuangkan aku
Diantara jutaan manusia yang menikmati kekayaan ku
Hanya sekelumit kalian yang mau berjuang bersamaku
Mereka hanya sibuk dengan kepentingannya masing – masing
Urus semua saja kepentingan mu dan jangan pernah ingat aku lagi

Meski kini hukum di negeri ini runcing ke atas dan tumpul kebawah
Teruslah berjuang wahai sahabatku
Aku sayang kalian,restuku bersama kalian

Sadarlah wahai manusia - manusia
kemana saja kalian selama ini
Ingat, ingat dan ingat jangan salahkan aku jika dendamku benar-benar terjadi
Awas kalian, awas kalian, awas kalian
Semua keputusan ada ditangan kalian
Aku tak harus bagaimana lagi untuk menyampaikan pesan ku ini
namaku meratus, Umurku ribuan tahun dan aku biasa di panggil paru-paru dunia

RASAKAN LAH

Muhammad Akbar Setyawan

Ketidak puasan selalu saja berhasil untuk menguasai
Menjadikan setiap insan menjadi arogan jika sudah berhasil dikuasai
Apapun akan dia lakukan untuk memenuhi hasratnya

Duduk di atas ketinggian
Sambil memandangi sekitar yang mulai pekat ditutupi asap
Membuat keindahan yang mengitari mulai memudar

Ternyata kembali lagi
Terasa menyesakkan dada
Ketika udara-udara yang ingin dihirup sudah terkontaminasi

Terdiam diri saat melihat keadaannya
Merasa iba terhadap bumi yang mulai menua
Semua ini sudah rusak
Tapi mengapa harus diperparah?
Apakah mereka tidak mengerti
Jika bumi ini hancur maka mereka juga

Kita hanya berada di bawah bayangan-bayang waktu
Jadi siapa yang akan di salahkan nanti?
Ketika fenomena aneh akan terjadi
Melanda peradapan

RINDU BUMI

Muhammad Akmal

Kemarin langitku begitu biru
Kemarin cahaya mentariku bahagia bertamu
Kemarin pula pagi ku panggih pada hari yang gagah
Kawan, kemarin juga udaraku begitu bersih

Menyediakan melodi dada dan karsa yang indah
Lalu tawa bocah kecil di langit yang membasah pasrah
Atau kerosok dedaunan dikala sore merebah
Yang ditutup dengan kilau senja yang gemilang megah

Namun, entah aku atau apa yang punah
Dadaku sesak sampah mendadah
Mataku menangis bodoh tak berulah
Entah siapa serupa dengan aku yang gundah
Pucat pasi diriku yang agung menjadi patah

Kawan, kemari
Dengar dan saksikan ceritaku yang akbar
Tentang negeriku yang berkhianat pada dirinya sendiri
Biruku dituding menjadi abu
Gemilang suryaku menjadi kerontang berbuku
Pagi menjelma sebagai senja
Dan senja menjelma menjadi awal duka

Sungguh
Aku bukan mendongeng tentang awan yang turun ke lantai bumi
Aku bukan berkisah tentang pucuk mengembun di pagi buta
Tapi ihwal cakrawala yang dibakar dan sirna
Mataku hanya melihat asap menyesap usapan perih Perih mata,
perih dada, perih kata

Kawan
Sungguh betapa rindunya aku dengan langit biru
Dengan cahaya mentari yang terang benderang
Dengan kehidupan alam yang menyejukkan

Tetapi
Semua sirna
Semua kehidupan alam menjadi sunyi senyap
Yang terdengar hanyalah
Suara api yang meronta-ronta
Melahap kehidupan alam

16 September 2019

NERAKA BUMI KU

Muhammad Alfian firdaus

Bumiku paru-paruku
Sungaiiku aliran darahku
Alamkulah sumber nyawaku

Namun, sekarang yang terjadi
Paru-paruku diremas oleh api
Darahku disumbat darah dan limbah
Nyawaku perlahan mereka tarik keluar
Bumiku menangis menatap hari

Melihat nyawanya menghitung hari
Inikah akhir kisah bumiku
Hanya bisa menatap mereka yang menginjaknya

SEPANJANG JALAN

Muhammad Ardiansyah

Sepanjang jalan ini
Menceritakan sepenggal kisahku pada angin
Delapan belas kilometer perjalanan
Menjaring rindu anak-anak pada pustaka yang melangit
Menjemput impiannya ke gerbang berbukit-bukit

Semerbak pagi menaungi langkah kaki
Juga terdengar dendang anak sungai yang berjajar manis

Tanah merah
Perlindungan rindu *jukung* dan anak ikan yang menari diatas tungku-
tungku anak istri
Terlihat juga senyum ramah penjaja hidup dibawah kolong matahari
Pasar minggu pasar harian-ampera yang menawan
Sebait rindu juga menghantarkan kapal-kapal menuju keseberang
Pelabuhan samudra pelabuhan ferry pelabuhan batang
Entah berapa jembatan yang rela berebah untuk menghubungkan arah
Juga aspal-aspal perkasa yang membuat rodaku lincah melangkah

Sepanjang jalan ini terlalu indah kuceritakan pada angin
Tentang sebulir nasi juga susu bocah yang kubelanjakan
Di haribaan pagi dan petang

Perjalanan ini adalah teman menaklukan hidup
Yang harus diperjuangkan

14 September 2019

BUKIT

Muhammad Ari Rizqi

Di atas sini...
Kupejamkan mata
Kuhirup udara nansegar
Sampai lelah tak tau harus berkata apa
 Hembusan angin yang sejuk
 Menembus sampai ke relung hati
 Paparasi sinar matahari
 Seakan menyapaku pagi ini
Hijaunya hutan terpapar luas
Mendengar simfoni kehidupan
Diiringi canda ria para fauna
Sunyi tentram ditengah sang alam
 Kali ini kunyatakan aku jatuh cinta “ ya aku jatuh cinta”
 Saat jumpa pertama pada hari itu
 Pesonamu membuat hati ini bertannya
 Apakah ini syurga

17 september 2019

ELEGI SANG BUMI

Muhammad Arinal Haq

Sayap-sayap burung rapuh
Terbang dianta racelah kelabu
Tersapu hembusan luka
Yang bertapa dikaki langit
Menyabda mendung menjelma tetesan duka

Menatap ranting pepohonan gersang
Oleh penikmat setiap musim
Perenggut hijaunya mimpi tanah-tanah retak
Setiap masa menangist anpa peluh air mata
Hingga luapan bah menjadi mata airnya

Permadani hijau terbentang
Berganti hamparan kering meronta
Seakan ingin memunguti rintikan hujan
Dari seonggo kawan hitam kelam

Sembari mengucurkan genangan sendu
Padahal hambatlah tertanam duri-duri
Dibawah langit yang terbakar ini
Dahaga hamba akan kedamaian
Tak lagi tertahankan
Berharap ke hancuran akan segera menggantikan

Yogyakarta, 17 September 2019

JANGAN KAU AMBIL WARISAN ITU

Muhammad Ariyadi

Jangan kau pijak tanah ini jika setiap langkahmu hanya menyisakan
luka
Jangan kau ambil emas hitam itu
Jika kau hanya tinggalkan lubang tambang tak bertuan
Jangan kau selami laut disana
Jika mutiaranya kau hampur di negri Orang
Kembalikan
Tolong kembalikan marwah itu
Sudah cukup punggung itu terluka
Aku tak ingin melihat ibu pertiwi menangis
Aku bingung menjawab apa
Dia bertanya dimana harta yang dia titip kepadaku
Harus berapa gunung yang akan kau makan
Untuk mengenyangkan Orang-orang itu

KUBANGAN PETAKA

Muhammad Aswat

Tanah pertiwi
Tempatku berpijak keindahannya dijajah
Embun pagi bertransformasi menjadi debu
Yang dulu mempesona kini terjadi bencana

Langit tak lagi menyeru
Kering sudah air mata untuk menangisimu
Bahkan air mata tidak sanggup jatuh ditanahku
Runtuh sudah kokohnya alamku

Lihatlah hamparan alam yang dulu indah
Kini tanahku mulai berubah
Dikeruk dalam hancur tergali
Hanya tersisa kubangan tak berarti

Ingin sekali kutuang air nira
Namun terlalu sedikit air keluar dari pohonnya
Hingga tuhan mengisi dengan air hujannya
Kubangan penuh dengan air kimia

Kini pohon tak sanggup membendung derasnyanya
Habis ditebang mesin pendosa
Awan menangis dengan derasnyanya
Tenggelam sudah kubangan bersama rumahnya

Kemana perginya kancilku malang
Apakah engkau mencari timun yang hilang
Jangan terkejut jika hanya melihat lubang
Kini rumahmu bukanlah alam melintang

Puisi Lingkungan dari Penulis Nusantara

Lebah yang riang kini gelabah
Terusir oleh keserakahan
Tergerus karena keegoisan
Terbang tanpa membaca arah dan tujuan

Kemana bungaku yang langka
Tiadakah fosil sebagai tanda keberadaannya
Yang peduli terus merekah
Yang acuh semakin rusuh
Kini alam mulai murka
Bumi menangis karna terluka
Airnya matanya tumpah ke rumah warga
Sebagai pengingat akan pertanda bencana

Mengapa kau baru menangis
Setelah letih untuk mengais
Intan permata kini telah habis
Setelah alam terbabat habis
Tanah pertiwi

Tegarlah dalam luka menganga
Sabar kala dirundung duka
Usai nestapa akan ada senyum yang hijau
Melihat pagi ditemani burung yang berkicau

13 September 2019

KUDENGAR KABAR DARI ALAM

Muhammad Azmi Fadilla

Sebuah pesan kedamaian dari alam
Yang larut bersama heningnya malam
Perihal hijau yang mulai kelam
Tentang sunyi yang mulai suram

Tak lagi terdengar enggang bersahut-sahutan
Tak lagi terlihat anggrek anggun yang menawan
Tak lagi terasa dingin yang damai bersama kesejukan
Tak lagi terlihat hamparan keindahan dari ketinggian

Terlalu nyaring raungan mesin yang seakan menerkam sunyi
Membelah hamparan alam yang tumbuh bersama harap lalu mati
Mengancam makhluk sejuta mimpi yang sedang menepi
Di lereng alam dan bersiap mati, sebab ambisi mereka yang tak bertepi

Kudengar kabar dari alam yang sedang merindu
Yang kini hanya mampu membisu, membingkai sendu
Dan menahan malu yang tak kunjung berlalu
Sebab hijau yang dulu rupawan, kini telah layu

Juga kudengar kabar dari alam; katanya...
Kutipikan sebuah pesan bersama aliran air yang semakin kotor
Kepada mereka yang sedang mendengar suara ini, lalu lupa
kemudian berlibur
Untuk yang harusnya bertanggung jawab, tutup telinga lalu kabur
Kepada pejabat yang sedang duduk dan tertawa di kantor
Sebagiannya lagi sedang sibuk dengan gelar koruptor
Aku tak sedang merangkai keluh, aku hanya ingin kau bangun dari tidur

Puisi Lingkungan dari Penulis Nusantara

Menyapaku yang sedang ditelanjangi dan hancur
Dan menyadarkanmu bahwa kau juga akan hancur

Banjarbaru, 17 September 2019

LINGKUNGAN ALAM RAYA

Muhammad Baqo

Menyoal lingkunganku
Artinya menjawab kerinduan
Dalam sibuk setiap insannya

Aku di antaranya
Sebab aku bagian darinya
Wahai pesona alam raya

Benarkah keelokanmu sekedar jingga sang senja?
Apakah sebatas flora fauna belaka
Ku pikir cakrawala adalah kita semua

Namun konon bak surga
Tapi suratan mulai tiba
Teruntuk pembakaran yang berkobar
Teruntuk pembalakan liar
Teruntuk pekat hitam yang ditebar
Terkhusus sampah

Ayolah...
Mencoba berkoar agar dikau sadar
Aku bukan penguasa
Biarlah sakit tertatih juangnya
Asalkan bukan alamnya.

Pekalongan, 18 September 2019

SABDA ALAM

Muhammad Daudy Azhar

Adakah sekiranya yang mendengar rintihan kecil di sela pepohonan,
Rintihan yang seringkali kita dengar,
Seringkali kita rasakan,
Namun,
Tidak pernah kita renungkan,

Tak lagi kudapati nyanyian diantara pepohonan,
Nyanyian sebagai pengganti doa yang sering kita dengar,
Nyanyian yang menyerupai suara zikir yang panjang dan lama terdengar
di penghujung malam
yang sering menemanimu saat kau terjaga di beberapa malam,

Kau sering membayangkan deretan pepohonan yang lebat,
Kau membayangkan bahwa dedaunan yang rimbun adalah sebuah benang,
Di mana setiap benang terpintal dengan benang yang lainnya,
dan di tiap pintalan terdapat sebuah simpul yang erat hingga orang akan
ragu bahkan tidak berani
untuk memotongnya,
Setidaknya kau masih ada,
Masih ada untuk menjaganya,

Kau merindukan tempat yang sering kau datang sewaktu kecil,
Ibumu sering mengajakmu berkeliling ia memetikkanmu berbagai bunga
dan dengan pelan ia
meletakkannya diantara telingamu,
Kau begitu bahagia,
Sebab, kau dapat melihat banyak warna yang sebelumnya belum pernah
kau kenal,
Ia sering melukis dan kau duduk tepat di sampingnya,

la berkata “suatu saat nanti aku akan pergi namun mereka akan selalu bersamamu”,
Aku tidak begitu paham dengan apa yang sedang ia bicarakan atau apa yang sedang ia pikirkan,
Namun aku percaya dengan ibuku,
sebab ia adalah orang yang dapat melihat keidahan di berbagai hal,
Kau pernah bermimpi, mimpi yang sama di setiap malamnya,
Bahwa ada sebuah pohon yang sangat besar,
Kau dapat melakukan apapun terhadapnya,
Kau dapat mematahkan dahannya,
Kau dapat mencabik setiap dedaunannya,
Kau dapat mengukir namamu di batangnya,
Kau bahkan juga dapat menebangnya,
Tapi,
Apakah ia pernah menyakitimu,
Apakah ia pernah mencacimu,
Perlakuannya yang mana yang membuatmu tega untuk menebas dan merenggut nyawanya,

Aku hanya tidak suka bagaimana cara pepohonan memperlakukan manusia,
la tetap mencintai mereka,
la tidak bisa membenci mereka,
la tidak mampu untuk mebenci mereka,
Sebab pohon adalah sebuah cinta dari tuhan yang menjelma sebuah tumbuhan yang keluar dari tanah kemudian mekar,
dan menjagamu...

RINDU PERTIWI

Muhammad Dimas Wira Putra

Tuhan... Aku rindu
Pada ciptamu
Sang cahaya di kala malam
Gelora yang kini padam

Tuhan... Aku rindu
Pada ciptamu
Belaian sepoian kenikmatan
Hembusan yang kini menyesakkan

Tuhan... Aku rindu
Pada ciptamu
Zamrud tegap menyingsing bayang
Permata yang kini terbangun

Tuhan... Aku rindu
Pada ciptamu
Larutan suci akar kehidupan
Nadi jernih yang kini celemotan

Tuhan... Aku rindu
Pada ciptamu
Pada ayahku
Pemimpin yang kini menjadi debu

AKANKAH KAU PEDULI

Muhammad Fadhil

Kamu yang selalu cerah menjalani hidupmu
Akankah kau peduli dengan sebentar lagi usiaku
Untuk apa memperdebatkan bulat atau datarnya aku
Menjaga alamku saja sangat sulit bagimu
Apa peduli ikut terbuang dengan sampahmu itu? Aku bumi
Aku kaya dengan alamku
Namun kau tak peduli dengan semua itu
Aku yang beri malam untuk tidurmu
Bintang dan rembulan untuk menjamu
Akankah kau peduli?
Aku si kecil dari jagat ini
Tempat dimana bagi hewan dan tumbuhan aku adalah rumahnya
Tempat dimana kekayaanku kau nikmati sepenuhnya
Namun, apa balasmu kepada semesta Akankah kau peduli?
Aku bumi yang sekarat
Seisiku kini berkarat
Demi junjung langit yang bertingkat
Dan kepada tanah yang kau pijak
Kau hanya pengucap
Amin tanpa giat
Kau bisa disebut penjilat
Kau buang sesuatu dengan nikmat
Tanpa mengingat, apa yang kau perbuat 400 ditambah 50 tahun lagi
sampahmu diperutku masih terjerat
Pedulilah kau jika mayatmu tercampur dengan sampah berabad-
abad?

Apakah merusakku adalah balasannya?
Menebang pohon-pohonku
Memberikan polusi padaku
Menelan nyawa hewan-hewanku
Akankah kau peduli? Kau sendiri yang merusak tanah surgamu
Jangan heran jika tanahmu tak lagi subur
Jangan heran jika udaramu tak lagi segar
Jangan heran jika musimmu tak tentu arah
Jangan heran jika lautmu tak lagi indah
Setelah semua balasmu Akankah kau peduli?

Banjarmasin, 18 September 2019

KEMANA PERGINYA SYURGA DUNIA

Muhammad Hafidz Ilmi

Kemaren

Deretan pepohonan yang hijau berbaris menanti sang surya
Bagaikan telah Allah kirimkan satu syurga untuk dunia
Matakupun terbelalak disaat melihat keelokannya
Namun, itu kemaren

Apakah besok akan tetap sama seperti Skemaren?
Mungkin, itu hanya anganku saja
Semua telah sirna
Bumiku sudah cacat, hancur, dan rusak

Kini paru-paru dunia dipanggang dengan nyala api
Pohon ditebang karna dahaga keserakahan
Sang raja hutan mengaum Sang raja rimba berlari
Sang penghias langit beterbangan ketakutan
Sang pengembara tersesat
Dan akhirnya semua mati

Wahai kelalawar-kelalawar berdasi
Kau yang kini tertawa bermandikan harta
Dari mana kau dapatkan semua itu?
Dari hutan yang kau bakar?
Dari satwa yang kau musnahkan?
Atau dari tanah yang tandus?

Apakah kau tak sadar masih ada anak cucu kita
Yang mengharapkan hijaunya daun
Apakah kau tak sadar masih ada anak cucu kita
Yang mengharapkan rindangnya pepohonan

Puisi Lingkungan dari Penulis Nusantara

Tidak kah kau sadar
Ada banyak nyawa dan harapan yang kau renggut

Satu pohon yang kau jaga akan menumbuhkan seribu manfaat
Satu pohon yang kau musnahkan akan menumbuhkan seribu mudarat
Indah memang indah jika terus dilestarikan

Banjarmasin 16 September 2019

KETIKA BUMI SUDAH MERONTA

Muhammad Hafizh Yanuardi

Ketika sang surya tak lagi terlihat
Dan ufuk telah dinaungi abu
Hanya tanganlah yang bisa diangkat
Berharap menemui langit biru

Demi dunia, demi harta
Demi kasta dan mahkota
Tatkala hawa nafsu telah berkuasa
Jadilah rasa pedulinya sirna

Masihkah kita ingat
Dengan angin yang bersahabat

Masihkah kita peduli
Dengan pohon yang menenangkan hati

Masihkah kita ingat
Dengan mentari yang bersemangat

Masihkah kita peduli
Dengan langit yang menaungi diri

Ketika bumi sudah meronta dan melawan
Barulah sadar atas dosa diri
Apakah ini yang akan dipersembahkan
Kepada anak cucu kita nanti

Marilah jaga ibu pertiwi dengan cermat
Menghapus rasa egois yang melekat
Marilah bersama-sama bertaubat
Kepada Tuhan yang memberi kita amanat

18 September 2019

SURGA DUNIA, KATANYA

Muhammad Haitami Aqli

Kulihat sungai mengalir tenang,
Jernih dengan para angsa yang ikut berenang
Itu dulu,
Sekarang, sungai itu sudah keruh
 Kulihat tanah masih basah
 Tempat berpijak para pencari nafkah
 Itu dul,
 Sekarang, tanah itu sudah lelah
Kulihat pohon masih rindang
Tempat banyak orang berkunjung datang
Itu dulu,
Sekarang, pohon itu sudah ditebang
 Sekali lagi aku lihat hutan yang masih lebat
 Hijau, rimbun, tinggi begitu hebat
 Itu dulu,
 Sekarang, hutan itu sudah tiada.
Surga dunia, katanya
Saat semuanya sudah terkuras habis dijarah oleh manusia
Tanpa ampun mereka memperkosa tanah tercinta
Tanpa menyisakan untuk anak cucu mereka.
 Surga dunia, katanya
 Semua habis hanya untuk memperkaya
 Apalagi setelah ini yang ingin mereka ambil?
 Masih belum cukup kah?

Sungai Lulut, 10 September 2019

KERAGAMAN LINGKUNGAN

Muhammad Hilmi Ismail

Kembali kurasa aroma debu selepas hujan
Alam seakan mengajak berkawan
Kau yang berlindung pun keluar
Mimpi-mimpi kembali kau kejar

Sekitar menyeru semangat
Ini bukan halangan jika kita sudah punya tekad
Lingkungan pembawa berkat
Bertemu dengan yang lain selagi masih berjasad

Hai kawan
Kita ini makhluk sosial bernama manusia
Kesatuan tanpa memandang perbezaan
Ucap syukur, keragaman menyatukan segalanya

18 September 2019

KICAUAN KOLIBRI

Muhammad Ilham Rasyid Ridha

Putih sekarang tidak bagus di pagi ini,
Seakan selimut putih yang menyelimuti sepanjang awang Harmoni,
Terlihat tidak seperti Seni,
Yang selalu menghuni akhir – akhir ini.

Semua Kolibri mulai berdatangan dengan sangkar Eboni,
Mulai berkicau dari sana ke sini,
Menunjukkan kemampuan meniru suara burung Kenari,
Penonton cuma terkagum – kagum sana sini ,
Tanpa tau maksud dari semua Kicauan Kolibri.

Sampai kapan harus seperti ini?
Kejadian ini sangatlah Ironi,
Apakah kabut asap ini segera pergi?
Penjelasan selalu sama dikatakan semua Ahli.

Kicauan Kolibri tidak menolong mereka,
Jangan meletakkan sembarang karakter yang murka,
Mereka Tidak butuh secercah replika,
Dan juga bukan jalanan pusaka.

17 September 2019

PERUSAK BUMI

Muhammad Khairani

Tiba saatnya nanti
Aku kembali
Tidur panjang dipangkuan Ibu kandungku bumi.

Sembari mempersiapkan diri
Terbersit dibenak dan sanubari
Tenangkah tidurku nanti?

Mungkin saja
Di hari pertama merebahkan diri
Tidurku diusik dentuman dinamit dan cairan merkuri,
Perlahan tapi pasti
Merambat menjalari peraduanku
Hingga membanjiri,
Sedangkan aku takmampu berdiri apalagi berlari.
Disudut lain yang tak ku ketahui
Kudengar suara mesin dan bildoser
Mengeruk celah demi celah pori-pori ibuku bumi
Hingga ke inti.
Merika seakan tak peduli,
Atas dasar kepentingan pribadi,
Merika para pencuri, Mengatas namakan kemakmuran negri.

Aku hanya ingin tidur nyenyak,
Dan ini baru sehari.

Ku coba berpikir tuk membiasakan diri
Jika itu memang terjadi,
Lagi,
Aku kembali dihantui!

Seandainya ditengah banjir mercuri,
Di pojok tempatku menyendiri
Mengendap-endap asap putih masuk tanpa permisi,
Asap putih ini sangat ku kenali,
Mengepul menjadi-jadi,

Sekali lagi,
Aku hanya ingin tidur nyenyak bukan ingin disakiti,
Aku juga tidak berharap dibayangi
Ketakutan seperti ini.

Wahai bumi,
Ibu kandungku sang penyendiri,
Asap ini menyesakkan dadaku, masuk melalui lubang hidung,
Telinga, mulut, dan pori-pori,
Darahku berganti merkuri hingga ke urat-urat nadi,
Sedikit lagi kerukan traktor beroda rantai itu akan mengoyak-ngoyak
pertapaanku ini,
Atau terlebihdulu ditemukan oleh gompalan molekul atom yang tak berper.

“anakku, kau merasa disakiti?
Aku lebih daripada yang kau alami.”
Suara itu terdengar samar,
Itu suara ibuku bumi.
Seketika juga menangislah ia lewat hujan
Yang tak henti-henti,
Meraung iya lewat gemuruh halilintar dan topan
Hingga memporak purandakan apa saja yang berdiri,
Keluar keringat deras bercampur lumpur
Melalui urat nadinya sungai-sungai yang membanjiri,
Meleleh lahar panas dari hidungnya
Gunung-gunung merapi,

Menyembur muntahan besar
Dari air laut yang ia tahan sepanjang hari.

Setelahnya,
Asap kabut tak terlihat lagi,
Alat berat dan mesin bor tumbang
Kesana-kemari,
Ekosistem mulai dari awal lagi,
Sedangkan aku baru saja sadarkan diri.

Ini lah suara bumi,
Belum ada yang bisa memahami,
Penjarahan hutan, pembakaran lahan, pertambangan
Pencemaran dan polusi lingkungan masih tetap saja terjadi.

Ahhhhh.....
Terlalu jauh aku mencemaskan nasib bumi,
Tanpa menyadari diriku sendiri sudah tercemar,
Sebab tempat dimana aku merebahkan diri
Rupanya terbuat dari bahan plastik tingkat tinggi.

Selasa, 17 September 2019

MENAGISNYA IBU KU (BORNEO)

Muhammad Najmi Sa'idi

Telah lama ibuku merawat badanku
Terkenang masa kecilku penuh dengan tangis, canda dan tawa di
tubuh ibuku.
Aku berlari riang diatas tubuh elok tubuh ibuku
Aku menangis sejadi-sejadinya di tubuh ibuku
Saat ini ibuku telah menangis di antara anak-anaknya
Tubuhku bergetar melihat tubuh ibuku di koyak, di perkosa, diambil pakaiannya.
Isi perut ibuku dikeluarkan dengan paksa
Jeruannya yang berharga dimutilasi dengan harga yang berbeda
Lintah-lintah yang mengemukakan diri tertawa bersama sang tuan
entah-berantah diseberang sana
Mereka mengisap darah yang keluar dari tubuh ibuku
Ibu janganlah menangis
Janganlah marah
Anak-anakmu takut ketika dirimu marah
Ibu janganlah menagis karna banyak anak-anakmu yang masih
peduli denganmu
Kami ingin melihat tubuh elokmu bersama dengan pakaian hijaumu,
Kami ingin merasakan kembali aliran mata airmu nansejuk
membasahi perut kami ibu.
Sudah cukup kami melihat tangisanmu ibu.
Ibu ,janganlah menagis lagi ibu
Percayalah pada anak-anakmu
Anak-anakmu pasti akan menjagamu, sampai nanti ,sampai anak-
anakmu memiliki anakanaknya.
Ibu janganlah menangis.
Anakmu bersamamu disini .

Banjarmasin, 7 September 2019

Puisi Lingkungan dari Penulis Nusantara

KOTA KUSAM

Muhammad Natsir

Kulihat jalan terang
Sambil melangkah kakiku dikota
Terlihat warna biru bersemi
Kudengar suara menyapa senja
 Memandang keruh air sungai
 Suasana kelabu udara sekitar
 Berkicau burung burung di pohon
 Menjerit derita karena Polusi
Ketika senja telah berjumpa
Bercermin warna gelap menerpa
Menghadang udang Didepan mata
Mengalir dosa hampa terasa

11 September 2019

SEMESTA TERGENGAM

Muhammad Naufal Senja

Dunia terdiri banyak bilik
Dunia terdiri banyak partikel
Tak disangka dunia sebesar ini
Tak disangka dunia seluas ini
 Paradigma manusia mengenai dunia
 Terkadang tak selaras dengan kenyataan
 Bagai langit runtuh ke bumi
 Bagai laut naik ke darat
Pandangan itu harus dibenarkan
Pendapat itu harus diselaraskan
Kenalilah semesta dengan lawas
Ketahuilah alam secara meluas
 Dulu . . .
 Semesta terbentang dimana – mana
 Bebas meruak, mengepakkan sayap
 Hingga bebas menginformasikan dia ada disana
Seluruh pandangan mata tertuju ke sana
Sekujur tubuh nyaman dibuatnya
Alam nan indah membuat terpana
Lingkungan hidup yang memesona

Kini.....
Hal itu hanya mimpi
Semesta sudah digenggam
Alam tak lagi bersemayam
 Lingkungan hidup yang dulu indah
 Sirna ditindas penguasa
 Pemotongan, pembakaran, perampasan
 Dilakukan hanya untuk perseorangan

Puisi Lingkungan dari Penulis Nusantara

Tanpa memikirkan masa depan
Tanpa melihat seluruh keadaan
Itulah cara kerja penguasa
Hanya mementingkan uang dan tahta
 Bisa kita hanya menjaga dan memelihara
 Apa yang masih ada di dunia
 Berdoa pada Yang Maha Kuasa
 Untuk hidup yang lebih bermakna
Politeknik Negeri Jakarta
Muhammad Naufal Senja

Jakarta, 17 September 2019

MERAH PUTIH

Muhammad Noor Almah Rozi

Gemersik berdayu-dayu sambil menggoyangkan tubuhnya

Dusta!

Dimana kudengar dan kulihat semua itu?

Yang kudengar hanya raungan ranting
yang patah dan daun yang menjadi abu

Pandanganku jauh terawang

Melihat hijau yang telah memudar

Gemersik rumput terdengar sunyi

Menghirup udara terasa pengap

Semua sirna.....

Kurang kah syukur pada yang khaliq?

SETUBUHI ALAM

Muhammad Rifani

Alam ku kini sudah di setubuhi oleh orang luar
Mengapa kau tega... cinta ku terhadap alam sangat dalam
Anak – anak berbincang untukmu alam masa depan mu
Kau telanjangi aku kau setubuhi aku tega.. kau
Meratapi nasib dulu yang begitu asri alam ku
Embun pagi menjadi embun debu batu bara
Rela kau demi sebuah tujuan nikmat sendiri
Sekarang kau gali aku tapi kau tinggal penuh derai an air
Sungai – sungai kecil menjadi kering ikan – ikan jadi tercemar
Dimana alam berdampingan dengan anak – anak
Habis karna di regut oleh orang berdasi
Tolong... Hargai alam ku !!
Aku bersedia menjadi hujan di tengah kemaraumu
Namun setelah aku jatuh, kau memilih berteduh
Kau ambil keperawanan alam
Kau campakan setelah kau merasa puas oh..
Apakah kau bangga ! senang ! kau telah setubuhi alam.
Dimana alam yang kulihat yang dulu
Begitu rindu aku rindu...
Hampa terasa udara sejuk pagi hari
Bangkit lah alam ku dengan dorongan insan
Sedih ku melihat mu habis akan diregut
Tolong sudahi akan disini
Kembalikan yang telah kau ambil...

BUMI YANG ABADI

Muhammad Rifki

Tua renta
Mengangkut badan penuh luka
Masker tiada guna
Asap merasuk tembus ke inti jiwa

Menyebarkan mereka ke penjuru hutan
Menyapu lahan, beribu-ribu tebasan
Hutan membara, memendam murka, mengangkara
Hilang menjadi arang, melahap dupa, mereguk duka nestapa

lalah bumi yang sakit,
Teriakan tak sanggup, meringis sengit.
Ia hanya mampu merista,
Sebab masa subur telah tiada.

...

Dilihatnya sebelah utara kota
Sekumpulan bangsawan muda
Menyumpal penuh gendang telinga
Atas apa yang terjadi di depan mata

Sebelum tiada,
Ia bersabda,
"Aku takkan mati,
Sebab aku abadi!"

Ia meneteskan air mata surga
Di peristirahatan terakhir, terpana
Tanpa seorangpun membasuh luka
Menunggu takhta—hingga bumi kecil beranjak dewasa.

Banjarmasin ,17 September 2019

SANG PELAKU

Muhammad Risalman

Apa hanya aku yang melihat?
Apa hanya aku yang merasa?
Bahwa,
Bumi MENDERITA!!
Kalian tahu
Siapa pelakunya?
KITA... MANUSIA!!!
Kita rusak bumi ini
Kita cemari alam ini
Kita bunuh...
Hewan dan Tanamannya
Tapi...
Kita tak pernah sadar
Bahwa kitalah PELAKUNYA

Banjarbaru, 16 September 2019

KABUT BULAN SEPTEMBER

Muhammad Syifa Zam Zami

Tak ada yang lebih sabar
Dari rakyat negeri ini
Dibakarnya hutan yang mereka miliki
Yang disulut oleh orang-orang tak tau diri
Dimakannya berpiring-piring asap
Yang disuguhkan oleh orang-orang yang makan suap

Tak ada yang lebih arif
Dari pemerintah negeri ini
hutan terbakar dibiarkannya
KPK berkobar dipadamkannya
Riau gelap oleh kabut didiamkannya
Jakarta gelap oleh listrik diributkannya

Tak ada yang lebih diingat
Dari kabut bulan september
Ditutupnya hidung rakyat
Begitu pula mulut wakilnya
Apakah mereka akan terus tutup telinga
Hingga rakyat tutup usia?

Malang, 18 September 2019

EUFORIA DALAM REPLIKA TAMAN SURGA

Muhammad Yusuf Isnaini Destriyantoro

Hijau.. Segar.. Asri...
Kulihat dedaunan menaribeterbangan
Hawa sejuk seakan menyelimuti
Di payungi birunya langit pagi
Berkali-kali kaki serasa menjejakikue mochi
Mengekang raga ini untuk beranjak..
“ Tuhan, tempat inibagaikan miniatur Taman Surga. “
Gumamku memuji ciptaan-Nya
Layaknya pelukis yang memoles kanvas putih
Menjadi lukisan yang sangat harmoni

Lamaku terhipnotis dalam euforia
Tak sadar waktu dengan kejamnya
Menggulingkanroda kehidupan
Ditampakkannya De Javu dalam sadarku
Seakan alammemaksaku bertanggung jawab

Hitam.. Kering.. Rapuh..
Daun yang dulu menari kini jatuh,merengkuh
Warna segarnya dipaksa luntur oleh jilatan api
Yang membara bagaikan api purgatory
Disambut cekikikan asap yang semakin kuat
Kini Payung biruku menjadi hitam dibalut abu
Tangan-tangan ilusi perlahan menarik kaki ini
Membuatku semakin diam dan membeku

Pergi ! Pergi ! Pergi !
Seakan alam meneriakkan kata itu
Mengusirku dalam sedihnya
Layaknya Adam yang kehilangan Edennya
Taman surgaku kini gersang dan menghilang
“ mengapa ? “ dalam serak nafasku aku bertanya
“ Tuhan apakah ini dosaku ?
Karena lalaiku menjaga Surga Kecil-Mu.

17 September 2019

KESALAHAN KITA

Mulia Khatimah

Sunyi senyap di tengah gelap
Di dalam samudera yang ada di kepala
Diri ini berkelana
Merenungi mileu tercinta

Kita hidup karena bernapas
Kita mati karena bernapas
Kemurnian itu telah ternoda
Penyebabnya jualah yang menanggungnya

Teringat sebuah warita
Sebuah kisah seorang bunda
Mengenakan kain hitam
Melangkah dalam kelam

Di tengah kabut berpulun
Timangan mesra bertalun
Untuk bayi tercinta
yang lelap dalam tidurnya

Sang ibu tertawa
Anaknya tak menangis seperti malam sebelumnya
Sang ibu menangis, berteriak dalam gulita
Memanggil anak tercinta

Dingin, sang bayi tiada bergerak
Sang ibu tertawa lagi
Menatap sendu kepada sang anak
yang sudah tak bernapas lagi

Puisi Lingkungan dari Penulis Nusantara

Kembali lagi ke dalam samudera
Sungguh menyayat hati dunia ini
Di antara aku, kamu dan dia
Salah siapa bencana ini

Aku bilang ini salahmu
Kamu bilang ini salahnya
Dia bilang ini salahku
Sampai kita jemu

Aku bilang ini salahnya
Kamu bilang ini salahku
Dia bilang ini salahmu
Sampai kapan ini habisnya

Apakah ini salahku yang hanya diam dengan rasa iba
Apakah ini salahmu yang hanya bisa mencela tanpa usaha
Apakah ini salahnya yang tidak bisa memberi yang kita minta
Semua ini salah kita

Salahku salahmu dan salahnya
Lingkungan kita rusak karena kita
Lingkungan kita rusak menderita kita
Hentikan tuduhan damaikan diri kita

Alam menunggu kita
Untuk memperbaikinya
Untuk dapat kembali
Menghirup udara bersihnya

18 September 2019

TERUNTUK BUMI

Mulyani Safitri

Teruntut bumi yang semakin menua
Dengan segala kerusakan yang ada
Ku harap kau baik-baik saja
Menopang manusia hidup
 Dengan segala keburukan dan kebaikan-Nya
 Sanggupkah kau bertahan?
 Dikala keberadaanmu terabaikan
 Sekedar dinikmati tanpa pelestarian
Beribu manusia tak sepenuhnya menghargai
Hanya segelintir yang memahami
Sedang sisanya, hanya membuat Bumi cemberut
 Teruntut sang Bumi
 Langitmu tetap setia menemani
 Melindungi tanpa henti
 Meski kini ia pun tersakiti
Ku harap setelah ini
Banyak yang menyadari
Hal kecil yang biasa tak disadari
Adalah hal terpenting bagi hal-hal lainnya

Banjarmasin, 07 September 2019

PUTARAN MASA

Mursyidah

Harum dedaunan masih semerbak biasanya
Bak wanginya seduhan kopi di pagi hari
Udara sejuk, dingin, dan segar
Masih bisa kuhirup dan kurasakan
Ketika pagi alam dengan sengaja memanjakan indraku
Lingkungan sekitar sesemringah matahari menyapa bumi...
Perlahan nikmat itu mulai sirna ketika siang sempurna tiba, alam
meradang!
Harum sewangian itu berubah bergatikan aroma baru yang
membusuk,
Memenuhi ruang tanpa batas, udara.
Kembali meradang...
Lalu terhisap manusia...
Kemudian menetap di sana.
Alam yang tadinya indah, sejuk
Dipaksa lenyap oleh kawan asap dan polusi!
Kini lingkungan indahku berputar layaknya jam di dinding...
Beberapa saat terasa nyaman
Beberapa lagi terasa sesak dan hampa.

Aceh, 18 September 2019

BERHENTI

Mushlihati

Duhai pemilik waktu
Kuhaturkan terimakasih pada surya yang hangatnya sendu
Kubisikkan salam pada daun yang mulai layu
Kurindukan hujan pada kabut yang mulai menyerbu
Semuanya pun kelabu, hijau dilumat tanpa sisa

Ini menyebalkan...
Aku terduduk lemah di ruang pilu
Saat api mulai menari dan menelan jantungnya dunia
Seketika, udara mulai berwarna abu
Kicauan manja itu mulai bungkam dan sirna
Klorofil pun menangis meminta tolong
Namun tragis, tangan-tangan jahil itu malah tertawa
Di benaknya hanya harta dan ego belaka Sungguh ini fana

Aku sesak
Carbondioksida itu merasuk paru-paruku
Menginsvasi alveolusku
Menyulitkan hela napasku
Perih pun mulai tampak di mataku
Aku hanya bisa terdiam
Tapi, sukma betrteriak "Berhenti!"

15 September 2019

ANTARA ASAP DAN EMBUN

Muthiah Nida Diyanah

Pagi kala aku terbangun memandang dunia yang luas ini
Rabun, tak terlihat dan bau yang menusuk paru-paru
Disitu aku menangis meronta meminta pertolongan pada angin yang
membawa asap
Puluhan bahkan ribuan kali alam berkata “tolong selamatkan paru-
paru dunia”
Bahkan kini gunungpun tidak mampu membedakan warna embun dan
asap kebakaran
Kemana perginya teduh hutan yang dulu, kemana perginya suara desir
pantai dengan angin sejuk itu
Kini semua sudah rusak hancur bahkan mungkin nanti akan menghilang
dan rata dengan tanah

Beragam spesies mulai punah bahkan ada yang sudah lenyap dari dunia
Siapa yang akan bertanggung jawab akan kehancuran ini
Sungguh aku ingin berteriak pada mereka bau sampah kulit udang
bagiku lebih enak dibanding bau mulut mereka yang selalu mengatakan
kebohongan
Seakan ingin menyelamatkan alam, seakan ingin memperbaiki kerusakan hutan
Omong kosong, semua hanya dusta para pencari jabatan yang suka
ingkar janji lalu sembunyi
Dan disaat kami tutup hidung, wakil rakyat tutup telinga, pemerintah
tutup mata, dan media tutup mulut

Ya... itulah realitanya dan memang akan terus seperti itu
Bahkan ketika peran embun yang sejuk tergantikan dengan asap-asap
kebakaran mereka tak peduli sekalipun melihat pemadam yang
menumpas si jago merah
Apapun yang kami suarakan untuk lingkungan ini akan kalah dengan wewenang
mereka para tikus-tikus berdasi

Suara kami memang banyak, tapi yang kami sorakkan hanya Satu
Tolong lah... tolong hentikan semua eksploitasi terhadap alam dan
lingkungan kami, mari kita rawat bersama keasrian Indonesia dan
kembalikan hijaunya hutan dengan langit dan pantai yang biru seperti
dulu.

15 September 2019

SI POHON CEMARA

Muzdhalifah

Sungguh mempesona si pohon cemara
Angin bertiup membelai daun indahny
Sejuk berteduh dibawah pangkuannya
Sambil memandang indahny semesta

Keindahan dan kekayaan yang dipunya
Harus tetas dirawat dan dijaga
Untuk warisan anak cucu semata
Agar dia tahu pesona alam raya

Tapi kini tak lagi seperti lampau
Keindahan itu mulai memudar
Burung kebingungan mencari keteduhan
Karena si cemara hilang berjatuhan

Langit mendung menangis tersedu
Bumi meronta meminta pertanggungjawaban
Atas perkara yang diperbuat
Oleh tangan-tangan kotor yang tak berlogika
Akankah alam ini tetap ada
Jika tak muncul kesadaran dari jiwa
Untuk menjaga bumi kita bersama

17 September 2019

RUSAKNYA ALAM INDONESIA KU

Nadia

Berjuta warna di alam Indonesia ku
Semua tersedia dari hutan hingga sungai
Hutan yang rimbun akan dedaunan
Sungai yang indah penuh ketenangan

Perlahan namun pasti
Kini alam mulai rusak
Hutan yang rimbun kini habis terbakar
Sungai yang bersih kini kotor dipenuhi oleh sampah

Dimana alam indonesia ku
Dimana alam indonesia ku yang dulu
Tidak ada lagi
Semua telah rusak kini

Tidak ada yang mengasihi dan mengerti
Mencampakkan dan tak mau peduli
Mengambil tanpa reboisasi
Itu lah makhluk yang tak bisa membalas budi

Jangan biarkan alam murka
Menghancurkan alam seisinya
Barulah menyadari semuanya
Bahwa alam harus dirawat dan di jaga

Jangan sampai terlambat
Jangan sampai alam rusak
Mari lestarikan alam semesta
Demi alam Indonesia Tercinta

Puisi Lingkungan dari Penulis Nusantara

NYANYIAN SELAMAT MALAM

Nadila

Kurebahkan sejenak tubuh yang penat
Menyeka sisa-sisa semangat
Kuhitung biri-biri berulang-ulang kali
Hingga nyanyian ibu pertiwi meniduri
 Kulihat ibu pertiwi sedang bersusah hati
 Air matanya berlinang.
Emas intannya terkenang.
Aku meniti tepi sungai sesekali berlari
Angin yang berhembus memaksaku menepi
Pepohanan riang mengajakku bicara
 Bertanya mengapa nyanyianku penuh duka
Lagi!
Angin berhembus kencang memberi isyarat untukku segera pulang
Kutegakkan kepala dan kuseimbangkan raga
Berlindung di antara rimbunnya hutan terjaga.
Sedang diseberang sana, gemuruh simpang siur berseru
Terdengar jelas sirine peringatan yang melemahkan sendi-sendiku
Gemuruh riuh itu rasanya semakin mendekat
Kusimpan tubuhku dibalik hutan nan lebat
 Awas!
 Minggir! Keledai Kau!
 Kau berlindung tapi kau tutup telinga
 Sedang kami, dibungkam dan terpaksa tutup mata!
 Lalu? Petinggimu?
 Yang duduk di atas singgasana? Mengapa diam saja?
 Duduk manis menikmati kopi dengan sedikit gula
 Menunggu kami semua tutup usia?
 Liat!
 Matamu kau letakkan dimana?

Ratusan rumah warga sisa puing saja?
Lalu? Hutan rimba?
Tebang pak! Kita buat rumah baru nan indah mempesona
Liat! Sekali lagi!
Lahan kering tak bernutrisi
Aliran sungai ngadet sana-sini!
Kami suling air seni untuk dimanfaatkan kembali!
Beruntung kami punya nyali!
Kuberanikan diri mengacungkan tangan
Bertanya apa yang sedang diperdebatkan?
Padahal kita di surga yang diperuntukkan untuk semua golongan.
Belum sempat mereka angkat suara
Nafasku tersenggak tiba-tiba “Ah! Kupikir aku di Surga,
Bukan di atas awan ternyata!
Melainkan kabut asap yang sedang berpesta ria!”
Kulanjutkan nyanyianku dan kembali pejamkan mata.....
 Lihatlah dan bukalah mata hatimu
 Melihatnya lemah terluka
 Namun semangatnya takkan pernah pudar
 Tuhan kan berikan jalan.
Sehatlah pertiwi,
Segeralah kembali,
Karena nyawa kami bukan ilusi.

RINTIHAN BUMI NUSANTARA

Naely Ulfa

Kalau saja aku masih boleh bersuara
Ingin ku maki semua kota
Bukan karena aku tak suka
Tapi alam telah murka

Si ibu kota yang tak lagi menyayangi anak cucunya
Karena sibuk dengan penyakit yang menggerogotinya
Sesak, pengap, oksigen tak dapat lagi terisap
Jalanan ramai lalu lalang robot si pembawa petaka
Limbah-limbah kesengsaraan menodai sumber kehidupan

Tak beda dengan sang ibu kota
Jantung bumipun mulai gagal berdetak
Bukan karena malas memompa
Namun si penghuni yang tak mau menjaga

Si pulau seribu sungaipun sudi bercerita
Tentang hari-hari yang penuh nestapa
Jerebu berdebu terbang kemana-mana
Satwa menjerit kehilangan suaka
Pohon-pohon berhenti bersajak karena merana

Tak selisih dengan pulau padi
Dewi sri yang dahulu lincah berlenggak-lenggok,
kini menangis karena negeri yang kering kerontang
Tanah mereka menusuk macam duri mawar merah
Manusia menggeliat karena tak kuat dengan gerah

Kalau saja aku masih boleh berbicara
Kan ku hujat semua manusia
Bukan karena aku tak suka
Tapi polahnya yang melantarkan lara bumi nusantara

Yogyakarta, 16 September 2019

TANDA TANYA BESAR

Najiatul Fitri

Rasanya kemarin baru sebentar ku pejamkan mata
Tapi, alangkah terheran nya aku kali ini
Diri ini penuh tanya
Kemana pergi nya setiap elemen paru-paru alam semestaku
Kini tak lagi ku lihat

Kala semua tertutup oleh embun pagi
Tapi, entah kenapa aku merasa
Embun kali ini berbeda
Apakah embun di akhir tahun 2019
Sudah tak lagi segar dan memberi dingin ?

Tak jarang diri ini bertanya-tanya
Kala meragukan...
Masih berfungsi baikkah alat indera ku
Karena mata tak lagi melihat indahnya alam
Hidung sudah tidak lagi menghirup udara sehat
Kulit terasa gersang
Telinga selalu saja mendengar kebisingan
Lidah tak pernah puas akan semua yang di berikan NYA
Hakekat nya manusia tidak pernah
Menerima alam apa adanya
Kadang sebagai manusia aku berpikir
Apakah bisa
Aku menyumbangkan sedikit
Dari sisi antonim kecerdasan
Diri ini sebagai manusia

Aku sangat berharap
Semesta ku akan kembali
Layaknya sebelum aku terlelap kemarin

Banjarbaru, 16 September 2019

API DI TANAH ASAP DI UDARA

Nano Rizki Syahfutra

Inilah kalbu di kala suara merdu
Menyanyikan seutas lagu di antara para perindu
Kadang sayu dan sering pula di buru
Aku ragu dan takut untuk bersuara sendu
Seragam abu abu siap untuk menghadangku
Inilah sedikit potret di kampungku
Di Bumi Melayu Provinsi Riau

Senyum mentari hadir menerangi bumi
Bulan pamit pergi ke tempat yang sunyi
Secuil cahaya membangunkan para pemimpi
Untuk bangkit menghadapi masalah ini
Bukan sebagai pembenci tapi pemberi solusi
Sebagai bukti cinta kepada negeri ini

Tanah telah panas di lukai api
Awan telah gelap diserbu asap
Hutan tak perlu lagi dibabat
Semua telah habis di lahap
Menyatu menyakiti para pribumi
Hewan hewan menjadi korban
Berlari jauh untuk bersembunyi
Berjatuhan tanpa mengenal lawan

Suara alam menjerit melalui teguran
Diterima dengan lapang tanpa persoalan
Mahasiswa maju sebagai garda terdepan
Untuk perubahan tanpa rasa kekerasan

Musnah sudah kata kehidupan
Mulai beranjak tinggal di kayangan
Masker menjadi kebutuhan
Udara segar menjadi barang mahal
Semoga kuat dunia pernapasan
Tanpa perasaan untuk bertahan

Sadarlah para manusia
Dunia hanya sementara
Tidak kekal untuk selamanya
Jaga dan lindungi dirinya
Untuk anak cucu kita
Supaya hidup tenang tanpa kata ISPA
Damai tentram sentosa
Dibarengi udara segar tanpa cela
Sepanjang tahun tanpa dosa
Itulah harapan kami pada kita

Menjaga Lingkungan Dengan Segala Cara
Dengan segala konsekuensinya
Dengan segala marabahaya
Semoga Tuhan mendengar doa kita
Di bumi Lancang Kuning tanpa ada asap melanda
Amiin amiin amiin Yarabbal Allamin

12 September 2019

CATATAN AWAL PERIHAL KEMBALI

Nazla Rahmatina

Alangkah aneh. Kembali terulang.
Tidak. Sekali lagi kupikir. Tidak.
Ku rasa bukan aneh ataupun kebetulan.
Ini memang suratan takdir, Tuhan yang perintahkan.

Bumi memang sudah tak berada, bukan fisiknya, tapi hatinya.
Hatinya tak berada dimana manusia mengaguminya.
Hanya setitik baik pada kita yang berpendar padanya.
Seperti laut, kita mengukir duka dan luka pada tempat tak berdosa.
Pada waktu itu, apakah kita bisa rasa?

Senja berulang kali menyapa.
Jujur, aku tak tau apa maknanya.
Bayangkan jika besok pagi bagaimana?
Ada luka yang terbesit dihati para makhluk-Nya.
Ada sesak yang terasa menghempas jiwa.
Meratap penuh makna, tapi tak mampu berkata.
Kutemukan pada ensiklopedia perihal jutaan tahun yang lalu.
Mungkin waktu itu sepi, namun tak pernah hilang dan mati. Seperti saat ini.
Kuharap bisa kembali. Pada hati kita sendiri. Pada sang ilahi.

Banjarbaru, 16 September 2019

BUMI

Neng Nadia Rahayu

Tidakkah engkau melihat
Ketika awan bergerak perlahan, membiaskan pelita
Bertumpuk-tumpuk
Lalu keluar hujan dari celah-celahnya

Apa yang diturunkan-Nya berupa air
Lalu dengan itu dihidupkan-Nya bumi
Disanalah, ditumbuhkan segala sesuatu menurut ukuran

Namun...
Sang khalifah tidak menghendaki keterlaluhan
Terlalu panas, terlalu dingin, terlalu jauh, terlalu dekat, terlalu terjal,
terlalu datar
Dan terlalu lainnya

Wah.. Hasratmu sungguh kejam
Dahagamu tak kunjung tercukupkan
Selalu, engkau mengeruk tanpa kembali
Selesai lalu pergi

Dan kini...
Bencana menghadangmu disegala penjuru
Menantikan waktu-waktu genting untuk menerkam
Tapi untunglah
Kabar baiknya, kudengar bumi pulih setelah dihancurkan
Kabar buruknya, kudengar butuh ribuan tahun

Yang berarti tak seorang pun
Entah kamu atau aku
Yang bisa menikmatinya

Karawang, 17 September 2019

NYANYIAN BUMI

Neni Novia Rianti

Tanah-tanah kering terpecah
September ketika ranting serta dahan patah
Langit suram tak tampak biru cerah
Aku dan kau hirup sesak yang membuat lelah
 Jauh di dalam hutan
 Sungai-sungai pengalir mata air mulai surut
 Pepohonan telah wafat, dilalap merah
 Sementara hewan-hewan bertaruh nyawa
 Kau masih tega mendeforestasi hutan?
Ada banyak lubang menganga lapar ditanah negeriku
Bukankah tanah tak dapat berkembang biak?
Lalu untuk apa terus di gali,
Sementara plastik-plastik tak kau hindari dan terus menggunung,
Di kampung pemulung.
 Kita tak butuh emas untuk terlihat menawan
 Gemilang intan permata tak dapat kau makan
 Selama sumber daya hayati terus kau keruk dan kau hancurkan
Kita mungkin telah lupa
Tanah, air, dan udara, kau pikir murah dan berlimpah
Tapi, tak pernah kau jaga
Lalu apa guna hidupmu yang masih butuh oksigen?
Beras dan sayur yang kau makan di tanam pada tanah berguyur air untuk subur.

Banjarmasin, 11 September 2019

CAMPUR TANGAN MANUSIA

Ni Luh Putu Arisna Dewi

Aku bagai jiwa meronta-ronta
Menanti keadilan pada nestafa
Aku yang selalu kau nodai tak sanggup untuk mengakhiri
Daun berguguran, debu berhamburan sesak pun mencengkam .
Sampah limbah dan plastik kau serahkan percuma padaku
Kau pun membat pohon tiada henti..
Tanpa penyesalan kau acuhkan aku.
Tiada nurani menembus pintu hati
Tak pernahkah kau menganggapku ada?
Tak pernahkah kau memahamiku?
Jika aku murka,
Murkaku kan membawa petaka
Petaka bagimu bahkan alam semesta .
Haruskah murkaku menyadarkan arti hadirku??
Hanya satu pintaku
Cintailah aku, selayaknya kau mencintai dirimu.
Karena aku tempat berpijak sejagat raya
Campur tanganmu menghancurkan semesta.
Lingkungan hidupmu.

14 September 2019.

RINTIK BELUM KEMBALI

Nia Cindy Fridayanti

Ku buka tirai di pagi hari
Sejenak hening diam membeku
Nampak embun yang tak sejuk lagi
Karena rintik belum kembali
Hanya diam lalu ku pergi
Bersama langkah perlahan menapaki hari
Dengan jarak pandang tak seperti biasa
Jejak ini pun terhenti di taman kota
Rintik kini belum kembali
Terlihat pohon lesu tidak berseri
Rerumputan sedih kian menepi
Mawar nan elok tertunduk semu
Lingkungan indah tersirat tabu
Tak hanya perkara indah yang dicari
Namun kesejukan jiwa pada mentari
Ku pandangi Siring di seberang sana
Didukung pula gemersik daun seru menyapa
Kisah ini ku uraikan bersama si pena
Tertulislah sebuah bait pendek untuknya
Untuk rintik yang kini belum kembali
Demi hari yang terus berlalu
Disini aku dan bumi selalu menunggu

Kamis, 12 September 2019

SAMPAIKAN SALAMKU

Nicky Andika

Gemicik air tiada bersudah
Burung berseru penuh rindu
Pesona embun megah meruah
pagi menyapa tebarkan haru

Agaknya hati bersemangat
Terkesima dengan anugerah-Nya
Sunyi tak lagi menghampiri
Karena alamnya merajut cinta

Ahhhh... Jangan ambil kesenangan ini
Tidak!!, Tidak ingin kulihat Si jago merah menggores luka
Dada terasa sesak... kami menderita...
Hijau bersahabat tergantikan dengan hitam coklat perusak

Sungguh tak ingin kulihat, asap pekat itu mencoba mencumbu
keindahan Mu

KAU

Nida Lessy

Apa yang kau cari?
Lautan api yang membumbung tinggi
Sang primata yang telah mati
Atau pohon yang sudah tak terlihat lagi

Bukankah aku adalah generasi?
Lalu biarkan aku tegak berdiri
Jangan sirami aku dengan api

Tidak! kau hanya harus peduli
Biarkan aku lestari jangan kau curangi
Bukankah aku adalah nafasmu?
Hiruk pikuk kehidupanmu

Ya, suaraku tak didengar lagi
Asap tebal kau jumpai
Aku adalah rongsokan yang terbang
Kukirimkan kabut tebal menjulang
Lestariku telah terbang

Banjarmasin, 14 September 2019

SURAT BUAT BAGINDA

Nida Ul Khairiyah

Berteriaklah....

Hari ini kita takan bersua dengan lembah dan gemerisiknya

Aliran jernih nan wangi telaga kautsar ditanah meratus

Berteriaklah anak negri

Sebab ulayat tanah jajak itu tak lagi kau menapak

Terusir darinya dalam tangis

Dimana lambung dan ususnya diburai berai dibentang sepanjang kuala

Menuju kota seberang, negri tuan katanya

Sedang kau memahami kah perut itu meratus berlubang lubang

Terusir atas kehakikian arti dirinya yang sungguh

Ketentraman itu berhadiah selebar sawang

Tanda kematian akan mata sang baginda

Tuan..... tanah tuan diseberang sana

Pandanglah kami

-Sebab usus kami diburai dan jantung hati itu ditenggut

Disodorkan nanah pada hidung, pengoyak

Tak jua kami ingin lari

Meratus itu ayah kami

Sejak tuan tau ginjalnya emas hitam yg kau puja

la tak lagi berperut T

ak pelak mematikan kami

Sebab disanalah nafas kami tuan

Ibu pertiwi...

Aku tak peduli apakah baginda atau tuan puan sekalian berleenggok

Ayah harus menyuapi senyum dimata kami

Semalam itu purnama kedelapan

Katanya tuan anggrek meratus yang indah

Apalah purnama kedelapan itu nektar beristri dua

Nyata rupa jenalu yang hakiki

Atau penanda duka baginda dari mesiu 45'
Entah terasa baginda neomesiu zaman ini
Meratus ayah kami.

Banjarbaru, 7 september 2019

RENUNGAN KELABU

Nindyta Septiastuti Pratikto

Langit kelabu
Selimuti rumah yang ku rindu
Tawa kecil berganti sendu
Meningatkanku padamu yang dulu

Api lenyapkanmu
Kemana perginya dirimu
Hilang jadi kelabu
Hijau kini hitam layu

Tiada lagi raga kokoh menopang daun rindang
Kini rapuh perlahan hilang
Tak ku temui lagi lambaian hijau ucapkan salam
Hutanku terbakar

Kapan kau kembali
Kebakaran tiada bertepi
Nyanyian sirine iringi kepergianmu
Sungguh miris hati ini

Semilir angin berubah jadi pedih
Sisakan luka dihati yang letih
Asap bagai suaramu merintih
Menangis hingga tertatih

13 September 2019

SUDUT PANDANG

Nisa Auliya

Padang rumput, padang sawah, padang pasar
Mulai terdengar samar-samar
Mungkin ini kabar dari sang burung camar
Bahwa kini ku tak dapat lagi memandang indah lingkungan
 Ingin mempercayai
 Masih ada harapan tuk mengubah keadaan
 Namun tak bisa bila hanya bergerak sendirian
 Ku butuh bantuan kalian
 Untuk melangkah mengubah keadaan
Bunga mawar, bunga tulip, bunga krisan
Bukankah itu suatu anugerah dari tuhan ?
Mengenai suatu keindahan yang harusnya kita lestarikan
Agal kelak generasi dapat merasakan
Betapa nikmatnya surga dunia lewat lingkungan.

14 September 2019

MERAYAKAN DUKA

Noor Aulia Rahmah

Kutapakkan langkah dijalan berdebu
Kicau bising kendaraan
Lalu lalang tak karuan
Apa Mungkin karena ini rindang enggan datang
Atau saja, ia sedang menengokku di kampung halaman,
Bukankah kampung halaman sedang berduka
Gunung, hutan, ataupun lahan, sudah habis dibabat tak tersisa
Ah, siapa juga yang ingin tahu
Bukankah aku sudah tiada sejak dahulu

Banjarmasin, 10 September 2019

SABDA SANG TIRTA BUMANTARA

Noor Hidayah

Bumantara mungkin lelah. Tirta tak kujung reda.
Disudut daksina, bak jengala tanpa raga.
Kusam tak bernyawa.
Rebas dari alam bernyanyi sebuah asa karena umat manusia.
Ilalang tumbuh melebar, bumantara masih enggan berbicara
Hanya racau sang burung perkutut, mendesah seolah bersalah.

Sukma ini terasa lunyai, akar-akar ku terasa letih.
Daun-daun ku tak henti berteriak lapar.
Telinga ku tak tega mendengar laung sang bumantara.
Ada gamang yang terasa ketika kuasa tak sanggup bicara.
Lelah hati dipijak oleh manusia berdosa.
Ada cerita tersabda diantara bayu berlalu lalang

Aku hamba Tuhan tak berdosa namun jiwa seakan mala menyapa
Recaka tersendat aku terisak bumi ku telah jenat.
Para kaum biadab merampas tanpa hormat nyawa kami melayang
ditempat.
Mereka kobarkan api begitu camar tak peduli raga kami yang mati.

Semesta gonjang ganjing ulah umat.
Maka kali ini hamba bersabda sebagai makhluk tak berdosa.
Lahar akan segera tiba, akan ku porak porandakan dunia
Akan ku bombardir insan laknat tak beratma
Akan ku renggut harsa mereka biarkan merintah seakan kami durjana.
Jangan salahkah bumi bergoncang,
Jangan tikam semesta yang berontak
Kami hanya protes ketika para dayita kami musnah ulah manusia.

Dari aksa lelah dan hati terluka parah kami menderita
Wahai kau manusia.
Dengar teriak nestapa diujung sana bumi mu bak jengala tanpa jiwa
Coba kau tengok bunga lili layu karena saksi kemarahannya
Lihat puncak-puncak berapi memerah, mereka marah

Cobalah perbaiki tirta sang bumantara
Cobalah berdamai pada asa.
Cobalah sisihkan bagian kehidupan pada alam.
Cobalah sedikit berbelas kasih pada kami yang tinggal,
Berhenti memberontak, mari hidup berdampingan
Tak usah membumi hanguskan kami, toh kami pun akan tewas pada
akhirnya
Cukup jaga kami seperti dayita yang kau cintai.

Banjarbaru, 18 September 2019

JERITAN POHON KARAMUNTING

Noor Kamilah

Angin berhembus mengejek
Menerbangkan daun-daun kering kehitaman
Matahari membumbung diatas kepala
Menatap angkuh pada sebatang pohon kecil yang hampir tiba
masanya
Pekat asap menusuk penciuman
Gesekan semak yang terbakar terdengar menakutkan
Pohon kecil itu menatap sekeliling
Panas. Gersang. Kering
Tak ada kesempatan untuk dipintakan
Sebab semua habis terbakar
Akar kokohnya tak mampu lagi berdiri tegap
Bunga merah muda nya layu tak tersisa
Buah ungu nya tak lagi terlihat menggoda

la ingin berteriak, mencaci, dan memaki
Tapi pada siapa?
Pada si jago merah yang melalap hutannya?
Atau pada manusia yang menyalakan api?
Ataukah pada semesta yang tak kunjung mengirimkan awan
mendung?
Dia ingin pergi dari tempat ini
la ingin berlari
Tapi tak punya kaki
la ingin terbang
Tapi tak punya sayap
Bahkan jika menetap
la akan habis dilalap

Duhai semesta
Berdamailah dengan dia
Kirimkan curahan air kasih kepadanya
Alamnya telah rusak, hutannya telah direnggut paksa
Semesta.. berdamailah dengannya
Dia, si lemah yang tak lagi merekah
Pohon karamunting.

Banjarbaru, 15 September 2019

HUTANKU KELABU

Noor Maulida

Kelabu menyelimuti hari-harimu
Pesonamu hilang seiring berjalannya waktu
Mentari seakan menjadi musuh nyata bagimu
Kau lemah...
Kau sudah tak mampu lagi menopang dirimu
Kau pasrah...
Kau terlalu kecil untuk melawan rangkaian nafsu dan amarah

Hutanku...
Keindahanmu hanya bisa ku nikmati lewat cerita leluhurku
Keasrianmu, kekayaanmu, manfaatmu
Telah hilang bertahun-tahun yang lalu
Sekarang..
Kau hanyalah butiran debu

Ku saksikan kau terisak dalam kobaran api yang menjulang tinggi
Kelabu itu menembus angkasa
Memaksa seluruh manusia untuk menikmatinya
Hutanku menjerit, berteriak memohon belas kasihan
Namun senyum durhaka dari tangan biadab terlempar ribuan kali

Hutanku...
Rupanya, akulah penyebab dari kehancuranmu
Aku, manusia yang dengan sombongnya berdiri di atas tanah yang
penuh dengan abu
Menebar senyum dan tertawa riang seolah nafsuku tak melukaimu
Memutus nyawamu seolah aku tak membutuhkanmu

Hutanku...
Kini keindahanmu adalah masa lalu
Kau hanya cerita indah yang kutulis sepuluh tahun yang lalu
Hari ini, bukan hanya aku
Dunia pun merasakan betapa sakitnya kehilangan dirimu
Betapa bodohnya aku
Dengan sengaja menghancurkan kehidupanku

Banjarmasin, 14 September 2019

P(U)OL(I)SI

Noor Tiara Sari

Asap gelap hiasi udara ibu kota
Mengerus embun pagi yang tak berdosa
Mulai tapaki hari dengan langkah pasti
Lupakan sejenak arti udara segar dipagi hari

Gedung-gedung beton pantulkan cahaya sang mentari
Menggerus lapisan langit tanpa ada yang menyadari
Kesejukan berubah menjadi kepenatan
Debu dan kotoran bermunculan secara perlahan

Daun-daun gugur diterpa angin
Temani setiap pejalan kaki mengejar impian
Diiringi bunyi klakson kendaraan pemantik emosi
Banyak-banyak bersabar lintasi kehidupan kota di pagi hari

Semakin pagi semakin gelap
Tidak ada yang peduli
Berharap pada sang esa
Mengembalikan kemurnian kota sedia kala.

ANDAI RANTING BISA BERBICARA

Nopi Ariani

Pada sang bintang ku mendekap
Memeluk erat kehangatan ditengah gelap
Pada sang siang ku berucap
Menuai sapa yang tadinya terlelap

Wajahku mendongak ke arah ventilasi
Mencari celah agar ku meliha tradisi
Tapi tidak ada....
Aku tidak menemukannya

Ragaku pikir ini pagi
Tapi benar ini pagi
Aku mencoba mencari lagi
Dibalik jendela yang tadinya terkunci

Gumpalan asap melewatiku bagai harmoni
Terhampar luas menyelimuti alam bak permadani
Pandanganku memecah kabut tak bernama
Mencari celah tuk bertemu sang cahaya

Kau tau...
Langitku putih
Awanku kelabu

Kala itu...
Aku terdiam
Termenungku mengingat pada suatu masa
Adakala pohon ku ajak bicara
Adakala rumput ku bawa berdansa

Andai ranting bisa bicara
Ingin rasanya ku dengar ceritanya

Alamku pergi
Mentariku tersembunyi
Bungaku layu tak bernyawa
Pohonku hilang karena dahaga
Bumiku merintih
Langitku bersedih

Benarkah ini bencana dari sang kuasa?
Ataukah kesalahan disengaja dari manusia?

Mungkin...
Ada rasa yang belum sempat tersampaikan
Ada kata yang belum sempat dikatakan
Air kepada embun yang menjadikannya pagi
Angin kepada daun yang menjadikannya pergi

Kemana sang siang yang ku damba?
Kemana sang mentari yang kucari?
Pada mereka...
Yang telah membawanya pergi

15 September 2019

HIJAU LINGKUNGANKU

Nor Halisah

Mentari mulai menampakkan senyumnya
Mataku terpejam menikmati angin berlayar kesana kemari
Hidungku terasa sempurna menghirup segarnya udara yang begitu suci
Mataku terpana akan paparan hijau yang kulihat begitu indah
Padi yang mulai dewasa terlihat begitu subur
 Pepohonan menari – nari seakan bergembira menyambut awal
 hari yang baru
 Aku ingin tetap seperti ini
 Lingkungan yang hijau
 Yang mampu menenangkan sukma
Ku coba berlari menelusuri sejuknya angin
Langkahku terhenti
Menatap hijauku telah berubah menjadi butiran debu
Batinku meringis
Sahabatku, bangsaku yang ku cintai
Mari kita jaga lingkungan kita
Gerakan lingkungan aman dan sehat
Jauhkan dari tangan yang membinasakan
Hidupkan lingkungan hijau kembali
Dengan gerakan persatuan 1000 tangan kita

9 September 2019

TITIK KOMA

Nor Ibadah

tuan,
asap-asap mengkristal
pada dada
pada jantung
pada hati

sebab,
telah kau tenun khidmatan
sumpah serapah

di jalan-jalan,
anak-anak setengah bertopeng
menuju sekolah memaki udara
memaki kabut

di gunung-gunung
ladang-ladang
tak lagi berpindah

di bawah tiang gantung
yang memanas
aku bersumpah
menghapus mata!
sebab mata tak lagi menyala di tapak
ayat-ayat jalanan, tuan...
akan selesai.

Banjarmasin, 18 September 2019

SESAK

Nor Raihan Raudina

Ku lihat kau begitu rindang
Warna hijau khas milikmu
Ku tersenyum
Akankah tetap begitu
Sepanjang perjalanan hidup
Sampai anak cucuku
Tempatku... tempatku...
Kedipan mata, berubah
Kau tidak seperti dulu lagi
Kau menghilang
Langit biru berubah warna
Daun daun berguguran
Elang malam berkeliaran
Payung payung ku berteduh sudah tidak ada
Wahai kau
Manusia yang penuh nafsu
Kau telah merusak
Karunia tuhanmu
Hanya mengedepankan egomu
Akhirnya bencana melanda.

5 September 2019

MANUSIA MEMBUDAKKAN BUMI

Norlaily Wahdah

Arus yang searah
Membatin merekah
Aku yang salah
Dan kita semua yang bertingkah
Tak berdaya diri dan hati diantara goresan kehidupan yang patah
Lihat, betapa miris kehidupan yang berasaskan ego dan nafsu
Aku dan lingkungan meringkih menjadi abu
Wahai Tuan sanggupkah negeri ini menjadi idealisme yang satu
Perpecahan dan pertumpahan menjadi kacamata kehidupan setiap hari
Negeri yang katanya sudah merdeka
Tanpa disadari menjadi lingkungan yang merengkuh kian nista
Manusia dan alam mengeluh lara
Lingkungan yang seharusnya membawa harapan yang didasari oleh
pengharapan
Kini berubah menjadi abu tuan
Sungai mengalir namun tak ada aliran
Bumi memanusikan manusia
Tapi sayang manusia membudakkan bumi
Lingkungan perlahan hancur kian melebur
Asap, polusi dan ilusi jadi potret setiap insan setiap detiknya
Meraba-raba apa yang terjadi
Lalu siapa yang patut disalahkan
Pada lingkungan yang tidak tahu pengawasannya
Asap berkabut egoisme pun menjemput
Selamat kita menjadi bagian kehidupan dan lingkungan
Yang diatur oleh manusia yang membudakkan bumi

Senin, 16 September 2019

TERUNTUK KAWANKU

Norma Arifatul Azqiya

Wahai kawan setia jejak pertamaku
Kini kau sedang beruhuk tanpa mengutuk
Disekelilingmu kabut tebal bukan ciptaan Tuhan
Namun ciptaan keserakahan

Wahai kawanku
Tak lekang oleh waktu
Setiap saat kau selalu ada untukku
Dari hidup hingga ajal menemu
Namun kawanku
Diriku dan sebangsaku lupa akan kamu
Selepas bebas membuang bekas pada dirimu
Bahkan membunuhmu dengan langkah kecil tanpa kendali
Melalui puntung api yang bergesek menari
Hingga akhirnya kabut tebal membersamai
Dan perlahan menghilangkan bagian darimu

Wahai kawanku
Maafkanlah aku dan sebangsaku
Yang seolah tuli dan membisu
Tak peduli akan dirimu

Teruntuk kawanku
Hutan Kalimantan yang habis membisu
Bersama jeritan korban yang mati dengan kelam
Dan dedaunan yang menghitam

Jakarta, 17 September 2019

PELUKAN BENCANA

Nur Azizah

Titian di jembatan itu
Perlahan merapuh
Seiringan dengan gerak gunung
Menuruni tiap kampung
Menyapa di pagi yang syahdu
Menyelimuti mereka dalam lelap

Nan jauh di sana
Laut itu tenang
Tapi sanggup mengusir segala kenang
Karena ia sang samudera
Menarik Pasukan mereka
Kutukan ibu Mallin lalu nampak
Sekejap merayap
Kemudian menyergap
Awas,
Awan-awan itu berlari
Membungkus pagi dengan gelap
Cerah terganti gulita
Langit memeluk bumi nantinya
Tiangnya sudah patah
Aku larut dalam pelukannya

Lagi
Desah angin menyapa
Menerbangkan dedaunan
Sekalian semua harapanku
Di ujung jalan
Di hilir waktu

Puisi Lingkungan dari Penulis Nusantara

Aku terbangun
Bangkit
Dengan derasnya peluh

23 September 2019

MUSNAH ASRI BUMIKU

Nur Fadila

Kuawali membaca lembaran fenomena
Kucoba temukan makna kebenaran
Sungguh tercengang selepas kudapati kebenaran itu
Tentang asri bumiku yang hangus tak berabu
 Kemajuan teknologi salah satu kebenaran itu
 Membawa bumi lebih baik ikrarnya
 Tapi tidak, bukti mengungkap lain
 Bumiku menjadi korban kepalsuan ikrarnya
Wajah baru yang kulihat kini
Oh tuhan,,, hutan lebat berkanopi dulu
Kini menyisakan ranting patah berguguran
Bahkan akar yang sudah tak nampak sebagai fondasinya
 Tak lagi elok dipandang bumiku kini
 Air sungai bening nan segar yang dulu kuminum
 Kini terblokade oleh jajaran bekas popok bayi
 Oh tuhan,,, untuk tujuan lebih praktis katanya
 Tanpa berpikir apa sebenarnya fungsi bumiku
Gedung pencakar langit telah kokoh berdiri kini
Sambil membumbungkan asapnya ke udara tinggi-tinggi
Tak ketinggalan dengan cairan pekat yang meracuni tanah
Teruskan begitu, agar bumi semakin meronta marah
 Kini, paru-paru bumiku semakin sesak dirasa
 Memikul beban diluar batas kemampuannya
 Tinggal menunggu hari saja, atau jam, bahkan beberapa detik lagi
 Agar struktur bumi binasa begitu pula penghuninya

Malang, 06 September 2019

DATARAN IBU

Nur Ridhawati Novita Sari

Penuhi setengah peta
Hadir di pelupuk mata
Warnamu yang hitam jelaga
Beningnya pantulkan langit dan surya

Orang-orang khawatir juga bahagia
Senang berbincangkan kau
Menyimpan potensi ataukah petaka
Karbonmu pada palung yang tak terjangkau
Kering buat seisinya meronta

Suara-suara masih berdengung
Sihir marginal jadi optimal
Observasi tipologi sudah tak terbandung
Opinikan daulat pangan yang masih termal

Tanah lembek dan masam
Akankah lahirkan segala macam
Ketika daratan kian menghilang
Uraikan tangisan Ibu yang sedang pasang
Lapar hanyutkan traktor di kedalaman
Justru pirit yang tergenang

Dimana-mana bicara bijaksana
Vegetasinya masih saja binasa
Upeti alam musnahkan para biota
Teruntuk dendam pada hedonisme manusia

Teknologi mesti dijadikan teman sejati
Kearifan lokal jadikan kolaborasi
Dataran berair kami jangan sampai mati
Kering mencekik paru lalu membakar hati

Banjarbaru, 7 September 2019

TEMPAT HIDUP

Nuranisa Nabylla

Anakonda Kalimantan Tengah
Kalah dikepung api
Tangkalaluk namanya
Siapa yang salah? Alam ini?

Manusia kalah bertempur
Gugur sebab isap asap
Kabut asap namanya
Siapa yang salah? Masihkah salah alam?

Pencakar langit di mana-mana
Isyarat rindu kiamat
Gendung namanya
Siapa yang salah? Atau siapa yang bodoh?

Lautan, pantai, bahkan sungai
Bukan selimuti terumbu dan ikan
Namun, selimuti sampah
Jelas ini perkara siapa yang bodoh

Binatang mati dikepung api
ISPA bunuh manusia
Gedung turunkan tanah Jakarta
Perairan tampung sampah

Apakah ini tempat hidup?
Manusia serakah, pembunuh!

17 September 2019

KU RINDU UDARA KU

Nuranita

Sejuk indah udara di pagi hari
Sejuk cahaya udara sore hari
Sejuk teduh udara dimalam hari
 Kau begitu sejuk udara ku...
 Kau begitu asri udara ku...
 Kini semua berubah
 Kini semua pergi
 Pergi lenyap terbawa waktu
 Tidak lagi sejuk indah dipagi hari
Kini . . . Tidak lagi sejuk cahaya di sore hari...
Kini . . . Tidak lagi sejuk teduh di malam hari...
Oh . . . Udara ku...
 Kini kau penuh dengan debu-debu pekat
 Kini kau penuh dengan asap-asap pekat
 Ku rindu sejuk udara indah di pagi hari
 Ku rindu sejuk udara cahaya disore hari
 Ku rindu sejuk teduh udara di malam hari
Oh . . . Udaraku...aku rindu...

17 September 2019

DIMANA JENDELAKU?

Nurhaliza Amir

Mataku langlang menusuk semu
Remuk pikiranku menjamah cakrawala
Nafasku lengos merintih sesak
Memerah, meronta, memuncak
Namun, pasrah tiada bela
Suram, kotor penuh kebisingan

Kicauan burung mati terjebak dalam sarang
Makhluk bengis itu bahkan mampu menaklukkan raja hutan
Terkepar busuk tubuh pemangsa yang dulu mengerikan

Inikah rumahku?
Semuanya tersulap jadi abu penuh kejam

Apa salahku? Mengapa mereka?
Langit pun berkabut memantik amarah
Makhluk tinggi penuh hijau tumbang tak berdaya
Udara sejuk bertanya kemana hendak bertuan rumah

Dimana jendelaku?
Ke mana negeri indah itu?
Surga fiksi yang damai nan asri telah sirna
Kini, aku sendiri dalam kedinginan sunyi
Mendekap lutut dalam jendela besi yang terbuai

Maros, 18 September 2019

DUA SISI

Nurma Eka Safitri

Rumput hijau ditengah padang
Burung merpati terbang menepi
Ditengah danau angsa putih menari
Diiringi burung melambai di sore hari

Pohon-pohon tumbang diiringi alunan asap mesin mengepul di langit
bebas
Menggaruk bumi tiada henti
Kapal tongkang membawa segunung emas hitam melewati sungai
dengan percaya diri
Lingkungan yang dahulu menawan sekarang bagaikan kupu-kupu
yang hilang arah

Hutan hijau yang dulu tersenyum riang
Kini berubah karena ulah si tangan panjang

Kepada siapa aku harus bertanya
Batu atukah gunung diujung sana
Kepada siapa aku harus menangis
Apakah pada ombak dilaut lepas sana

Aku ingin lingkungan asri Aku ingin lingkungan seperti dulu lagi
Kelingkungan yang seperti dulu yang sangat ku nanti untuk hidup kembali

12 September 2019

DIALOG ALAM KETIKA MALAM

Nurul Azkia

Malam ini kelam
Tak satupun bintang merengkuh malam
Diam. Langit sedang merajuk
Tak berani ku tatap wajah nian kelabu

Kudengar sayup-sayup dialog alam
Mengadukan setiap kerusakan
Mendengarkah kalian?
Kali ini pohon dan tanah meratap

“Kehidupan terus berjalan membawaku
Terseret dan tergerus hingga habis asaku
Entah bagaimana kukokohkan kakiku
Sebentar lagi terlepas peganganku”

Lalu?
Kusaksikan tawa berkejaran dengan duka
Angin malam ini tak lagi menenangkan
Air yang mengalir itu tak lagi menyejukkan
Dan tanah yang kupijak tak lagi memberi keamanan

Maaf, setiap derap usia tak membangun kedewasaan Detik ini alam
merintih. Hentikanlah detik selanjutnya.

05 September 2019

TANGGA KEBAHAGIAANALAM

Nurul Fahrina

Jika alam telah membangun tangga,
Melatih manusia untuk menaikinya,
Membuat manusia terampil;
Jika alam ingin menyembuhkan manusia
Memainkan kesadaran jiwanya;
Jika dia rindu dengan keasrian alam Indonesia
Untuk menciptakan lingkungan yang segar dan sehat
Sehingga paru-paru dunia kembali disebutlah ia
Sehingga seluruh dunia akan bersyukur, Perhatikan
caranya, Perhatian manusia dilatihnya! Betapa rusak
panasnya terus dia sampaikan Memberitahumu
bahwa sekarang dia alam menangis
Bagaimana dia membuka mata manusia dan dilatih memahaminya
Betapa dia menyampaikan apa yang ingin disampaikannya
Dengan segala warna seni alam membujuk manusia
Untuk mencoba perbaikan
Alam mengetahui apa yang sedang dia hadapi
Dan dengan kekuatan manusia jugalah diperbaiki ia untuk menyelamatkan dunia
Jika alam ingin menyelamatkan manusia
Menakutinya untuk membangunkan manusia
Jika alam ingin menyadarkan manusia
Memperbaiki paru-paru dunia
Membuat manusia tetap bernafas
Jika dia mencoba dengan segala keanasannya
Dan dia merindui kesadaran hidup manusia
Untuk membuat manusia tetap bernafas dan hidup
Dengan horizon terik panas dia tampilkan!
Bagaimana dia memanaskan bumi ini, dan membuat manusia marah sendiri
Dan dalam pendidikan-pendidikan di ajarkanlah ia

Puisi Lingkungan dari Penulis Nusantara

Mulai seringlah manusia memikirkannya
Yang secara terang-terangan diserukanlah aksi menghijaukannya
Dengan kebijaksanaannya dia sebenarnya merangkul manusia
Tidak pernah bermaksud melukai
Meskipun sikapnya pada manusia seringkali membuat manusia
salah terka murka
Dan rasa melayaninya tidak dilupakannya!
Meminta manusia berubah lebih hijaukan lagi
Membuat manusia membuka pikiran yang sembarang buang,
sehingga hanya pesan kemanusiaan lagilah yang tersisa darinya
Sehingga manusia bisa merasa pasti sudah di ajarkan alam
Apa yang direncanakan alam dengan relawan kemanusiaan, untuk
mencapai kehidupan sehat manusia
Meskipun manusia mungkin tidak mengerti dengan cahaya
kehidupan dari alam
Meskipun manusia mungkin tidak mengerti semangat dari Tuhan
yang di tanamkan di dirinya terhadap alam
Menyadarkan kembali manusia agar berkeinginan selamatkan lingkungan
Sekarang alam dengan tak gentar menggetarkan daratan maupun ombaknya
Dengan peringatan luar biasa dia mengajari manusia
Ketika dia secara tegas memilih letaknya

Jika alam ingin menyegarkan lingkungan manusia
Membuat manusia berkepedulian alam
Melembutkan keserakahan manusia
Melatih berpikir dan sikap manusia terhadapnya
Jika dia mencoba suara paling dalam retak tanahnya
Bahwa memang gersang kekeringannya bisa di nilai
Jika dia ingin manusia tetap bernafas dan kaya kesehatan!
Bagaimana dia mengendalikan dan menyadarkan manusia
Bagaimana keinginan menyelamatkan alam itu tumbuh kembali
Sementara dia melatihnya

Dan memberi manusia inspirasi
Membuat kepedulian manusia terus tumbuh, tersiram semangat
kemanusiaan untuk suatu citacita kehidupan yang mampu
menghijaukan kembali bumi
Begitu menyadarkan dan memanggil jiwa manusia,
Menetapkan semangat kepedulian lingkungan,
Mengumpulkan manusia untuk bisa saling peduli melupakan keegoisan
Membuat hutan yang mati hidup kembali
Membuat air sungai yang kering mengalir
Menaklukan kebosanan hidup dikota dengan segarnya udara kota menjadi
harapan Begitu juga alam membuat manusia bermakna
Kemudian, menguji manusia sehingga mau bersatu
Menutupi perbedaan dalam pandangan manusia
Meletakkan pilihan menyakitkan di hadapan manusia dan membuat
manusia membuka hatinya
"Asrikan atau mati!" begitu disampaikannya
Perhatikan maknanya, perhatikan caranya!

Rencana alam merupakan rencana kehidupan yang begitu
indah Bisakah kita memahami pesannya,
Bagaimana mungkin engkau mengaku paham sedangkan kau
berkata tak ada apapun dari alam yang perlu diselamatkan?
Ketika terik panas membakar kulit manusia
Namun semangatnya menyelamatkan lingkungan tak diperhatikan
Semua kegigihannya yang lebih berkemanusiaan bangkit,
Menanam pohon disemarakkan
Pemakaian sampah plastik di hematkan
Pendisiplinan kenyamanan lingkungan yang lebih bagus dan asri
Ketika semangat kepedulian lingkungan menjadi panggilan jiwa
Memperbaiki dan menentang setiap kerusakan alam
Dan semangatnya menyala-nyala dalam aksinya
Dan terka dan celaan orang sudah lewat dibakar semangatnya

Hai alam kita! Hai ayo tumbuh bersama
Itu harus diselamatkan bersama
Ketika bumi ini perlu penyelamatan
Apakah kita selamatkan alam karena itu hak semua manusia
Karenanya apakah alam mampu menyelamatkan dirinya sendiri—
ketika dia telah menyampaikan pesan untuk manusia!

06 September 2019

KERINDUAN PADA HUJAN

Nurul Khasanah

Terpandang bentang hijau nan nyaman terlukis di indera
Lebatnya teduh menyilaukan nan menyulitkan sang surya menembusnya
Deretnya kian menjadi-jadi
Elok tentunya

Bering hadirnya kurcaci-kurcaci yang rakus akan kebutuhan
Semakin terpandang, semakin ada yang hilang
Berkurang si hijau
Namun, Kurcaci kian berkembang

Kini sang surya mampu meneroboskan sinarnya
Si kurcaci kian bekembang
Dan kini engkau malah merubah kulitmu pula
Dimana hijaumu yang dulu

Ohh hijau
Dimana hijaumu
Aku kian rindu
Aku teriris melihatmu semakin menguning

Ohhh hijauku
Aku ingin kau kembali
Dimana dirimu
Mengapa tempat mu telah telah berganti kubus-kubus megah

Aku tak menyukai pengantimu
Sang surya pun begitu
Ia begitu angkuh
Aku melihat bagaimana kubus itu mengembalikan sinar sang surya

Puisi Lingkungan dari Penulis Nusantara

Kini sang surya semakin marah
Sinar keteduhannya pun berubah menjadi sinar amarah
Begitupun dengan ku
Tapi bagaimana caraku menghukum mereka

Hijauku

Kembalilah

BERADAB

Nurunnajmi Azizah

Berfikir tentang manusia pemikir
Pemikir yang tak sepantasnya kikir
Terus menggerus tanpa mengurus
Ladang emas dan ladang yang penuh makhluk tak terurus

Apa yang kau tabur itulah yang kau tuai
Manusia-manusia terus saja lalai
Asap, banjir, topan, dan badai
Hanya bisa membuat manusia berandai-andai

Tak perlu menjadi sukodok untuk menjaga keseimbangan
Tak perlu menjadi orang utan untuk menanam pepohonan
Tak mesti banyak perbuatan
Hanya beradablah terhadap lingkungan

12 September 2019

MENJEMPUT SURGA DI BUMI BERNEO

Panji Ansari

Indah, suatu kata penuh akan makna
Nyaman, menandakan rasa yang selalu ingin ada
Kebersamaan, rintihan harapan yang ingin dicapai
Namun itu hanya sebatas rintihan hati yang belum tentu terwujud maknanya

Terdengar pesan ilahi
Jagalah semesta seperti menjaga Ibu Pertiwi
Dimulai dengan jati diri, menganggap alam itu berarti
Lalu berbalas dengan angin untuk menyampaikan kepada seluruh negeri
Dulu keelokan alam
Bersatu padu dengan berbagai keragaman
Mata memandang tanpa henti
Hati merasakan tanpa lelah dan cinta memandang dengan kebahagiaan

Surga dunia sangat pantas untuk diutarakan
Untuk suatu rasay ang dulu bersatu dengan raga
Agar insan mengetahui pentingnya menjaga hati para semesta

Sekarang semesta enggan untuk beragumen
Karena keegoisan seorang insan
Merampas tanpa hati, mencari dengan keji
Dan meninggalkan bekas tanpa diobati

Tak terlihat lagi keelokan Bakantan
Megahnya Gunung Kotabaru
Keindahan kain sasirangan

Dan keheningan Sungai Barito
Dibatasi dengan peradabatan
Dikekang oleh lentera yang menjamah langit
Dan ditutupi dengan keegoisan sebuah kekuasaan

Hadirlah sebagai Pelita
Mengaungkan kata demi kata
Agar kerasnya batu, berubah menjadi lembutnya dedaunan
Satukan harapan dengan mentari, satukan mimpi dengan rembulan
Agar semesta kembali tersenyum

Tetap menjadi alam yang terus bergaung
Berpadu dengan jiwa yang terus bercengkrawala
Dan rasa yang menyatu dengan semesta
Semua itu ada di Bumi Berneo

HILANGNYA ALAM TERCINTA

Paras Patonah

Berjuta kekayaan yang dimiliki
Semua memang tak abadi
Diciptakan oleh yang Maha Tinggi
Semesta kini tinggal menanti

Manusia sudah tak sadar
Alam kini menjadi pudar
Perlahan mulai membakar
Dengan hilangnya keindahan alam sekitar

Polusi kendaraan kian menghiasi
Sampah bertebaran sepanjang sisi
Hutan terbakar tak terkondisi
Kini alam pun menjadi saksi

Alam rusak kehidupan hancur
Ulah manusia selalu kufur
Mari bangkit hingga makmur
Cintai alam sampai kembali subur

Ciptakan indahnya alam semesta
Tanamlah pohon sampai tertata
Lindungi makhluk sampai menutup mata
Agar semua saling mencintai

Mari jaga alam untuk anak cucumu nanti
Tindaklah sesuatu untuk alam mu kini
Jika bukan kita yang melakukan, siapa lagi?
Mulailah hari ini, esok dan selamanya

16 September 2019

KEMBALIKAN ALAMKU

Pipit Pitriani

Alam!

Luas mu tak terhingga

Mata indahpun tak mampu

Menembus ujung indahmu

Bukit-bukit menjulang tinggi

Hamparan hijau pepohonan menyejukkan mata

Setiap pagi kupandangi langit biru

Cahaya merah-oranye mulai menebus celah pepohonan

Burung-burung berkicau seakan bernyanyi

Menyambut datangnya sang surya pagi

Begitu segar ku hirup udaranya

Namun semuanya entah kemana?

Kini semua nyatak lagi kurasakan

Semuanya telah lenyap hilang tanpa meninggalkan sisa

Mataharipun tak mampu menampakkan dirinya

Burung tak lagi berkicau

Langit biru pun berganti kelabu

Udara tak lagi segar

Bunga-bunga tak bermekaran

Semua penjuru diselimuti asap putih tanpa tersisa

Hanya kabut asaplah yang terlihat menutupi keindahanmu

Oh tuhan, berikanlah rahmatmu

Turunkanlah hujanmu

Kembalikanlah keindahan alam yang telah engkau ciptakan

Agar aku dapat merasakan keindahanmu lagi

Banjarmasin, 16 September 2019

HIJAU INDONESIAKU

Puji Sulistyoningtyas

Hamparan hijau membentangi jiwa
Berjajar rapi di tanah ibu pertiwi
Memberikan warna kehidupan
Indah nan asri diiringi hembusan angin
Jangan dirusak demi nafsu semata

Senja tak pernah membenci malam
Udara tak pernah membenci angin
Sungai mengalir bebas tanpa batasan
Melewati badai tanpa amarah

Namun...
Manusia telah berkhianat
Ketika tangan-tangan sang raja
Membakar hutan tanpa penghirauan
Seolah-olah pohon bisa berganti
Sungai kotor seolah pasti bersih kembali

Hijaunya lingkup semesta...
Kini berangsur pudar
Patah secercah harapan
Hilangnya paru-paru dunia Indonesia

15 September 2019

DAMKAR. SEMANGAT 45 DAN KABUT

Puteri Devhi Mahani

Brummm

Dentum kendara beroda empat itu mendera
Sekenanya menerobos gelemuk asap yang mencidera
Kalut raut muka tanpak pada yang mengendara
Begitu juga segerombolan lelaki yang diboncengnya
Letih sudah bersuara di mata
Damkar emak-emak menyebut mereka untuk bianglalanya
yang tadinya melompat-lompat antusias ketika sirene bersahutan mengeluarkan suara
berubah sayup saat awal di pekan hari ikut menerobos ujungnya
bunyi sang perkasa masih juga didengar telinga
Anehnya para pendekar beroda empat terlihat menggandeng semangat yang
membara

18 September 2019

SAPA SI ASAP

Putra Jaya Telaumbanua

Kertas buram mengeram
Derai tinta tertatih
Dengan lelah meleleh
Enggan tuk berbagi

Awan tipis menebal
Berlari, melarikan pelarian
Menyeret akal.....
Akal tuk terbayang kenyataan

Tidak, aku tidak akan pernah berandai
Karna pesan tak pernah berpesan tuk berandai
Kalau itu kamu, aku akan ragu
Karna aku tetaplak aku

Pandang.....
Akar bersanding amarah
Dahan beranting murka
Tanpa ragu, ranting bermuka rapuh
Tanpa segan, daun beranak celaka

Sadar.....
Detik terlalu lama terjaga
Mata mulai terasa penat
Dan pastikan tak lama lagi
Akan ada yang mengernyitkan dahi
Mangapa.....?
Bingung?
Bahkan sempat bingung apa alasan anda bingung?

Puisi Lingkungan dari Penulis Nusantara

Kalau itu aku, akukan mengaku
Akupun bingung
Bingung menatap anda bingung

Aneh.....
Semutpun sesak tuk bernafas
Berangsur.....
Kilat menyambar terlalu telat
Burung bersayap kapas
Hingga terpaksa terbang tak karuan
Inikah yang anda sebut kebebasan?
berpisah bekaskan secuil kenyamanan?

Lirik.....
Tanpa tajam,
Ilusi Kan Jadi alur
Dan telah tercatat
Tamu-Tamu Tanah Tercinta Kita Akan
Disapa
Disapa Oleh si Kabut Asap
Wahai para pemuda Indonesia
Tegakkanlah kepalamu J
angan biarkan tamu terhormatmu direbut
Oleh Dia si anak Lidah Api
Biarkanlah Wajah berserimu jadi pemandu
Karna Tak Sedikit Yang sudah mengenal sejati asri alammu
Sungguh, Lingkunganmu Jadi Kebanggaanmu
Cukup dengan peduli
Kalau tidak, untuk apa anda bermata satu
Membaca Puisi ini sampai "akhir"?

Palangkaraya, 18 September 2019

BORNEOKU

Puty Ayu Azizah

Kami yang ranum
Tertegun cerita lalumu
Kami hanya dapat bermimpi
Bagaimana elokmu dulu

Kini
Lambung hitammu terkoyak
Hijau sejukmu berasap
Urat nadimu dibabat
Wajah lugumu terpoles limbah tambang nan pekat

Oh semesta
Kembalikan borneoku
Kembalikan hutan hijauku
Tuk borneo paru-paruku

Banjarmasin, 17 September 2019

KOTAKU SEDANG KELABU

Rahma Ina Yati

Bukan lautan mungkin hanya kolam susu.
Nada indah perahu kayu terdengar beradu.
Diselingi bias bias wayah sendu sang pencari rezeki.
Dibalas ramah wayah sang penikmat hari.
Disambut indah oleh pesona panorama pagi.

hembus sejuk angin seakan berbalas-balasan dengan rasa kagum.
Betapa indahnya kotaku dengan seribu sungai yang lestari.
Lihatlah sekarang warna kelabu seakan menyelimuti.
Ada apa dengan ibu pertiwi ?

Sang jago merah sedang mengelilingi.
Hembus angin tak lagi sejuk.
Langit seakan semakin kelabu.
Wajah ramah yang penikmat hari tidak lagi terlihat.

Rintihan ibu pertiwi seolah menggores hati.
Kini isak tangis manusia yang kehilangan harta yang dia miliki
mulai riuh.
Teriakan kesedihan semakin menjadi-jadi.
Apa yang salah dengan diri ini, kasihanilah kami !

Sebenarnya kerusakan ini akibat dari sebagian manusia itu sendiri.
Mengapa tidak kalian kasih apa yang kuasa beri ?
Mengapa tidak kalian jaga apa yang kuasa miliki ?
Mengapa tidak kalian rawat apa yang kuasa titipi ?

Lihatlah sekarang warna kelabu menyelimuti khatulistiwa ini
Penyesalah, teriakan dan saling menyalahkan tak lagi berarti
Kita hanya bisa saling berempati dan tidak mengulanginya lagi
Agar khatulistiwa kembali lestari

17 september 2019

HUTAN

Rahmawati

Berawal dari kamu yang menghijau
Hasilkan yang kami butuhkan
Tumbuh subur, dan berimbun
Rumah bagi semua kehidupan

Namun, kau banyak diperebutkan
Membuat mereka hilang akal
Menghabisimu tanpa ampun
Hanya untuk kepuasan semata

Wahai temanku.....
Sadarlah dan bukalah matamu
Pandanglah dunia dan berpikirlah
Ingat selalu menjaganya dan merawatnya

15 September 2019

RAJA KEHIDUPAN

Rahmiyanti Rahmadini

Deru suara angin memecah keheningan malam
Ronta sang raja hijau meretakkan pondasi alam
Tertegun seonggok sekam di tepi sebuah perbatasan
Dalam kesunyian berkata sebuah renungan
"Rakyatku hijau rakyatku kacau"
"Hamparan tanah lenyap tak berkicau"
Kesunyian alam mengantarkan satu bayangan
Menarik langkah menuju ruang kehidupan
Menyikap kisah yang lama tertanam
Bertuliskan hikayat sang raja kehidupan
Kedamaian kehidupan.....
Telah diwariskan oleh kepedulian.....
Pada seluruh mahluk ciptaan Tuhan.....
Alamku adalah nyawa bagi seluruh kehidupan
Pondasi setiap masa depan

Martapura, 4 September 2019

KABAR LUKA

Raihatun Nida

Nelangsa melandai
Bumi harum tiada bersisa kini
Hampan hijau buah tangan anak ibu pertiwi ikut hanyut
Riak air membungkam suara patri
Decak kagum terdengar riskan
Ada apa?
Seperti kelam penuh bencana dengarku
Seperti kusam berkuasa kabut kotaku
Seperilti riuh keluh negeriku
Bertaut-taut manusia lupa.
Berpura tidak merasa
Hijaunya dulu lingkup semesta..
Berangsur pudar
Mereka pias dengan tangan jahil insan manusia Mereka lekang akan
tingkah tak berperni
Tiap detikanya
membabat hutan tanpa permisi
Melambungkan asap jauh keluar bumi
Seolah kotor sungai tentu bersih kembali
Seolah asap membumbung tentu tiada meninggi
Patah sejuta harap,
Layu beribu asa
Kita berduka , hilangnya satu paru-paru dunia
Indonesia.

SENDU DALAM BIRU

Ramiska Amika Pingki

Rusak
Adalah kata yang pantas buat ku saat ini
Biruku pudar dalam kerusakan
Keindahan hanyut dalam keserakahan
Rakus, sifat dasar manusia
Eksplorasi tanpa batas
Bakal dalam kepuasan
Ujung dalam kehancuran
Bersih, sepenggal kata dalam mimpi
Tak tau kapan itu terwujud
Salahkan kami melawan?
Sebuah nikmat Tuhan yang didustakan
Gulungan ombak yang memeringatkan
Melepaskan lelah dan bosan
Sebuah peringatan akan semua yang dialami
Kami tak pantas begini

18 September 2019

DIARY HUTAN DI BULAN SEPTEMBER

Rasidah

Kita berada di bumi yang sama
Kita bertetangga, akulah jantung dunia
Kala hujan membasahi bumi
Aku siap menjadi tameng
Menahan air di lereng bukit
Mati pun aku rela demi kamu
 Masihkah kamu lupa dengan ku?
 Wahai makhluk paling sempurna ciptaan-Nya
 Ya, akal yang membuatmu sempurna
 Dibanding kami ini, Yang hanya bungkam
 Saat kamu sengaja menyakiti kami!
 Membunuh dan membakar kami!
 Lihatlah sekitarmu sekarang !
 Lihat! Ini semua ulah mu !
Penghuni ku kehilangan rumahnya
Dimana nurani mu ?
 Kini, aku tak sehijsau dulu
Hitam dan tandus
Apa bisa aku melindungimu lagi?
 Detik ini,
 Langit belum bersedi
 Sang Fajar seakan malu menampakkan diri
 Menyejukanmu sekarang, itu angan belaka
 Nyatanya, Kelabu yang kini menemani mu
 Entah sampai kapan Ku mohon lindungi aku

12 September 2019

SALAH 'SI SAMPAH'!

Reda Febri Kartika

Tutup mulut mu dan diam sejenak.
Jangan berisik karena bumi sedang berbisik.
Dia terusik sehingga suhu tubuhnya naik.

Bumi marah sehingga wajahnya memerah.
Dia sadar ada sesuatu yang salah.
Dulu bumi adalah hutan hujan yang tak terjemah.
Kini berubah jadi gunung sampah.
Kita sadar tak merasa salah bahkan menganggapnya lumrah.

Saat sebagian mengajak duduk,
Sebagian menunduk sisanya saling tunjuk.
Salah satu melempar handuk,
Sadar nasib bumi sudah diujung tanduk.

Bumi yang dulu cantik ,
Kini makin cantik setelah "operasi plastik".
Orang berkata itu ilusi optik.
Sebagian menyadarkan itu barisan sampah plastik bak catatan tanpa titik.

Sampah bebas dimana dia berada.
Dia mengangkasa bahkan meneylam disemua samudra.
Dia bersama hewan hewan yang haus ,
Bahkan ikut tertelan diperut ikan paus.

Si "sampah" berkata ,

Dia berada di desa hingga ibu kota,
Dia berasal dari industri dan rumah tangga,
Dia mengaku membuat dunia lebih berwarna.
Orang orang tertawa.

Dari muara angke hingga kali jambe.
Itu sungai indah nan elok dipandang.
Sungai dengan bantaran yang rimbun .
Sebenarnya 'si sampah' yang tertimbun.

Lucu ..
Saat bumi bertambah marah,
Semua menyalahkan si 'sampah'
Dia dituduh penyebab masalah.
Dia divonis bersalah.

Sadarkah kita sampah tak dibuat oleh macan,
Lipan maupun orang utan.
Pun juga jutaan ikan dilautan.
Sampah tercipta dari kita , manusia.
Masih mau menyalhkan sampah?
Atau, ternyata kitalah 'si sampah itu'.

9 September 2019

SENTUHANMU MEMBUAT LUKA

Reni Widiyawati

Ketika pancaran rona merah mulai terlihat
Serentak aku terbangun dari tidur
Saatku buka jendela kamar
Tak kuasa ku memandangi lingkungan sekitar
 Burung-burung pun tak riang lagi
 Hewan-hewan luluh lantang
 Tak tahu arah tujuan
 Hatiku merasa risau
Kabut putih mulai menebal
Memenuhi segala penjuru arah
Mulai tercium aroma terbakar
 Ohh...baru aku menyadari
 Ini asap akibat kebakaran hutan
 Sesak dada ini kurasa
Semakin lama
Semakin menyakitkan
 Engkau yang mengecewakan
 Engkau yang menyakitkan
 Sentuhanmu itu membuat luka mendalam
 Yang bisa disembuhkan
 Hanya dengan sentuhan kasih sayang

Banjarmasin, 17 September 2019

KEMANA ANAK KECIL ITU BERLARI?

Rida Mutia

Kosong.

Sepi.

Sendiri.

Kemana anak-anak kecil itu berlari?

Mungkinkah sekolah belum usai hingga kini?

Ah.

Mungkin mereka tengah bermain masak-masakan.

Atau mungkin mereka tengah bermain congklak di pekarangan.

Sebagian mengejar berebut putusya tali layangan.

Tapi,

Alangkah sepiya pekarangan desaku.

Lengang tanpa anak kecil bermain bola.

Hening tanpa anak kecil yang ceria meneriaki mereka.

Kemana anak kecil itu berlari ?

Mungkinkah mereka terbius bujuk rayu gawai dikamera?

Mungkinkah mereka terhanyut dalam ribuan video memanjakan mata?

Kemana anak kecil itu berlari?

Kau tengok masa kini

Sosial media, telah merenggut anak kecil kami.

Lingkungan kami dengan tower berjajar rapi.

Ah.
Pantas ramai orang berkata
Zaman kini, tak lagi anak kecil beretika.
Duduk, mengelus layar didepan mereka.
Tanpa bersapa, dengan orang disekelilingnya.

Wahai,
Teknologi memasuki kampungku.
Merenggut habis masa belia zaman dulu.
Direnggut waktu.
Aku rindu, masa itu.

Sukabumi, 11 September 2019

DEBU DAN RINDUKU

Ridha Nur Mastiti

Ini suara serak parau
di tengah kemarau
Sesak mengarungi dada
Gelap masih setia
bersama kabut menyelimuti Palangka
Kuharap asap
Menghilang sepersejuta titik
bercampur udara yang berderu
Krisis udara
Apakah ini bencana atau rencana?
Jeritan jiwa dan harapan sukma,
lingkungan berharga menjadi asa

Banjarmasin, 18 September 2019

SAJAK PARA BUNGKUS PERMEN

Ridho Adji Asshodiq

Namaku bungkus permen
Aku diciptakan untuk dibuang
Setelah lelah melindungi manisnya permen
Tempat sampah adalah rumahku

Namaku sampah
Aku kecil tak dianggap
Di sungai
Di rerumputan
Di jalanan
Aku ditempatkan

Kulihat plastik hitam tersungkur
Ia menangis bertanya padaku
"Kapanakah kita dibuang?"

"Nanti, bila telah banyak teman kita"
Jawaban usang yang sudah jadi rahasia umum

Tubuhku mungil bagaikan ujung jari seorang manusia
Setipis bulu di kelopak mata tiap insan
Tapi aku dibiarkan tergeletak bebas
Menikmati lingkungan yang katanya bersih nan indah

Namaku sampah
Rumahku di tempat sampah
Bukan di jalanan ataupun perairan
Namun yang apa terjadi
Di sekelilingmu ada aku

Sorong, 16 September 2019

Puisi Lingkungan dari Penulis Nusantara

MIMPIKU DARI PETANI

Rifqi Fadhli Ramadhan

Tuai benih dari lahan
Tuai perih dari lahan

Merona senyum petani
Senyum yang dihiasi air mata suci

Dulunya...
Hampan hijau tertata seirama
Tapi...
Sekarang hanya sebuah galian besar yang menganga

Jangankan padi!
Ilalang pun ogah untuk berdiri!
Akibat tambang menggusur jiwa petani!

Mungkin ini hanya sebuah mimpi
Sebuah mimpi untuk hidup bahagia.

SELIMUT SENJA

Rika Masriani

Senja temaram sejenak singgah
Tak lupa mengucapkan salam pada kota ini
Terlihatkah mega merah membentengi lautan seberang?
Mulai meredup bersama kabut asap yang terus melingkup
Suara lirih anak manusia yang tak pernah terhirau
Mengetuk pintu-pintu langit agar negeri ini dapat selamat
Dunia seolah menertawakan, namun bumi yang menangis
Manusia-manusia hebat itu telah menghancurkan mereka
Menggerus embun pagi dengan ribuan ton debu dan kepulan asap
Kepakan sayap burung yang sedang mencari alam lain, bahkan
Satwa yang lari karena lapar
Tidaklah cukup bagi mereka
Senja karam di salah satu sisi langit
Berselimutkan asap yang tak ingin beranjak
Saksi bisu betapa kejamnya manusia terhadap alam ini

12 September 2019

MEMORI KAMPUNG HALAMAN

Rika Maulida

Pagi ini aku terbangun dari tidur panjang bersama mimpi yang menemani

Menatap langit yang begitu cerah

Udara segar bertiup melewati jendela yang terbuka

Nikmat luar biasa yang dianugerahkan semesta pada kota ini

Pikiranku terbang jauh melayang

Mengingat pembicaraan terakhir bersama ibunda

Tiba-tiba muncul sebuah bayangan tentang kota itu

Tempat dimana aku dilahirkan, melewati masa kecil dan ketika beranjak remaja aku harus pergi meninggalkannya

Bagaimana keadaan kotaku sekarang?

Dari berita yang kudengar itu sangatlah buruk

Masyarakatnya yang mengeluh karna asap yang semakin hari semakin tebal

Kebakaran hutan yang terjadi dimana-mana

Kekeringan yang melanda diberbagai desa

Dan, pembakaran lahan yang masih terus saja dilakukan oleh pihak yang tak bertanggungjawab

Pantas saja semesta marah dan menghukumnya

Karna alamnya telah dirusak oleh sang makhluk sempurna

Maafkan aku yang sedang berada dinegeri perantauan

Yang saat ini masih bisa bernafas dengan merdeka

Doaku, semoga semesta mengabulkan permintaan kita agar kalian kembali bernafas merdeka dan negeri kita terjaga dari bencana

DERITA SANG BUMI

Rika Nurjana

Terdengar jeritan tanpa suara
Terlihat kehancuran tanpa pandangan
Tersentuh angin tanpa hembusan
Terasa pahit tanpa ancaman

Dimana telinga saat mendengar
Dimana mata saat melihat
Dimana badan saat merasa
Dimana lidah saat bicara

Jutaan pohon menumbang tiada batang
Jutaan plastik menyampah tiada isi
Luasan sungai membentang tiada air
Luasan tanah menghijau tiada tanam

Tiada lagi dipandang pohon berbaris
Tiada lagi dirasa angin menari
Tiada lagi dilihat laut biru menatap
Tiada lagi didengar angkasa berkicau

Tersadar.....
Tinggallah raja mentari penuh amarah
Dengan panas tanpa kesejukan
Dengan angin tanpa pengertian
Dengan alam tanpa perdamaian

Kini.....
Bumi hanya bisa terpaku
Tertunduk lesu diam membisu
Menahan amarah tanpa tangisan
Menunggu perubahan tanpa gerakan

14 September 2019

SINAR SUNGAIKU

Rini Astuti

Menatap langkah dituntunnya
Senyum kecil itu
Bak sejuk musim semi
Riak gembira enggan sirna

Merangkak menyusuri sabana
Ku tengok ia mempesona
Ke arah sumber kehidupan
Desiran suara yang ku nanti

Lelah letih tak apa
Sinarmu menembus segalanya
Lestariamu yang masih sama
Panggilanmu pun juga

Riang kicauan si burung camar
Rasa teramat bahagia
Cahaya menembus dasarnya
Beragam spesies tersedia

Abad berlalu
Revolusi tak dapat dielakkan
Kini tinggal puing cerita
Kisahmu yang dulu ku bangga

Impianku musnah kala ini
Saat air kegelapan tumpah
Lembayung senja pun meringis
Akankah ku temukan sinarmu
Oh sungaiku

17 September 2019

DANAU SARI AMBUN

Rini Safitri

Ku lihat awan yang akan berlayar jauh
Bersama matahari yang akan kembali pada tempatnya
Membuat langit menjadi lapang

Ku dengar teriakan burung yang bercengkerama
Ku dengar suaru ranting yang jatuh lereh akibat usia
Membuat ramai sahaja walau sementara

Serumpun rumput melambai - lambai
Seakan sapaan yang hanya bisa dibalas dengan senyuman

Dilengkapi Danau yang sangat hijau
membuatku selalu bertanya apa yang telah dicampurkan disana

Dan disini raga ini tak pernah ingin pergi
seakan terhipnotis oleh rasa nyaman

4 September 2019

SENJA KALA DI JENDELA

Risa Nur Rahma Nina

Masih ada di sana
Tetasan embun peninggalan sang malam
Terganggu lelapnya kepulan asap dapur
Warga desa bersiap menantang hari
Kala sinaran surya bertamu pada sang pagi
Ditemani ayam jantan milik tetangga yang sibuk bernyanyi

Masih ada di sana
Semilir angin juga kidung suling bambu
Dari seorang lelaki berkulit legam kala duduk di samping lembu
Di bawah terik mentari tak berdebu Oh,
jangan lupakan!
Nyanyian burung juga riak air kali
Tak letih bersenandung
Menghidupkan sajak-sajak alam penuh makna milik Ilahi

Masih ada di sana
Hampan padi menunduk hormat pada yang lewat
Rindang pepohonan berbaris bak dayang pengipas
Hei manusia!
Bukankah kalian diperlakukan alam layaknya seorang raja?
Ah, lupa kusebut si pilar bumi!
Yang selalu kokoh bagai penguasa alam sejati

Masih ada di sana
Tiga anak perempuan memekik kesal
Meyaksikan gerombolan bocah lelaki tertawa riang
Saat merebut bunga yang dipetik di pinggir kali
Sepulang sekolah dengan seragam dan tas kesayangan

Masih ada di sana
Keelokan desa yang tak lekang masa
Mengisi kemurnian jiwa yang membumi
Mencipta kedamaian yang terukir dalam batin

Masih ada di sana
Sebelum seberkas nestapa itu menyeruak
Golongan makhluk
Tuhan paling sempurna
Datang kemari ingin menghidupi anak istri
Berdalih semua untuk kemajuan negeri
Namun tamak akan nikmat Ilahi
Lupa bersyukur selalu kufur
Menggerus alam tiada henti
Melupakan Dia yang memberi tanpa harap upeti

Masih ada di sana
Kehancuran alam yang nyata
Ringisan jiwa menahan derita
Badan lunglai tiada daya
Hanya air mata dan doa yang dimantra
Saat alam tak lagi mau memberi
Saat bumi menunjukkan siapa yang paling kuasa

Masih ada di sana
Sejak sinaran surya enggan lagi untuk bertamu
Membiarkan pagi terus berkelut dengan pekatnya gelap
Sejak embun pagi sembunyi dalam selimut mega mendung
Gelak tawa itu kini terbelenggu di sudut jiwa terdalam
Mati terpasung oleh luka yang bisu
Pada semesta semua berpihak

Akankah masih ada di sana
Semua yang dulu kita jumpai
Akan ku tanyakan Pada senja yang kembali menemui di bingkai jendela
Pada jiwa yang selalu kembali
Pada memori yang tak pernah pergi

Banjarmasin, 18 Sepetember 2019

ADA APA DENGAN BUMI KHATULISTIWA?

Riski Ansari

Aku meraba...
Pada daun yang luruh
Tubuhnya hitam legam_rapuh tersentuh
Aku mendengar suara...
Lewat nadi ranting yang patah
Denyutnya kini lemah_sakitnya kian parah
Aku merana...
Menaruh asa pada bumi khatulistiwa
Raut mukanya berbeda_tak lagi sama

Riak air sungai Barito, kini terasa getir penuh
kepahitan
Tubuhnya penuh campuran limbah peradaban
Hutan ini tengah berteriak
Badannya perih, pelan-pelan terkoyak
Nafasnya terengah dalam kabut asap yang pekat
Monyet-monyet lalu lalang, tak tahu arah_tiada
tujuan
Hutan mereka habis karna kerakusan

Aku ingin murka...
Entah pada siapa jua
Aku ingin bertanya...
Entah siapa yang patut ku tanya
Apakah ini buah dari peradaban?
Ataukah ini buah dari ketamakkan?
Yang katanya diagungkan sebagai sebuah kemajuan zaman
Yang katanya digaungkan sebagai bentuk kesejahteraan

7 September 2019

Puisi Lingkungan dari Penulis Nusantara

LIHAT KAMI, DAUN YANG KERING

Riski Febrianti

Coklat legap, mereka tampak dalam mataku
Rapuh kering, nampak dalam gambaranku
Seakan yang tersisa hanyalah sebuah bentuk yang tebungkus kulit
tipis dan kerutan
Letakmu tak dihiraukan bahkan sekedar menoleh saja

Jatuh, awal karena lesu untuk bertahan
Topangan mulai meminta yang lebih kuat
Seakan dipaksa untuk undur diri
Mau tidak mau, harus mengikuti skenario alam yang menyakiti

Mereka mulai jatuh terbawa hembusan angin yang pelan2 menyeret
pada hamparan debu
Dengan penuh rasa tak terbayang mereka merelakan diri menjadi
bagian tak ditunggu
Satu, dua, tiga, dan tak terhitung, setiap hari...
Aku memandang dengan rasa kasihan
"tapi bagaimana dengan yang lain? Apakah ada yang sepertimu"
tanyanya dalam pikirku

Nyatanya hanya mataku yang mampu menangkap mereka
Guguran daun pinggir jalan, yang rapuh dengan polesan warna pas
Dengan begitu banyak kerutan, terinjak, dan remuk, sampai tersapu
angin
Daun2 kering yang bahkan tak tau adanya disadari
Tau tau tentang adanya berteriak sangat keras

Bahkan satu persatu berdoa kepada tuhan
Untuk hadir mereka diperlihatkan
Walaupun hanya untuk terbakar
Setidaknya menghapuskan letak mereka yang tak dihiraukan,
dibiarkan.

15 September 2019

BERPULANG

Rizki Muhammad Anshori

Apakah benar, manusia kasat rasa
Menebang dengan sendu
Memupuk gedung yang telah layu.
Haruskah aku mewariskan sejumpit Ode
Ataukah aku harus merajut kembali hijau yang dulu berseri?
Ah, sudahlah
Biarkan hijau itu rumpang
Biru laut hilang
Dan, Hingga senja berpulang

11 September 2019

KUPU-KUPUKU AKAN SIRNA

Rizki Ramadan

Kini tiada lagi
Entah kemana aku pun tak tahu
Yang aku tahu
Kupu-kupu cantik tanda lestari
Telah sirna ditelan waktu

Tanah ini berevolusi
Hijau berganti kuning
Pohon berganti beton
Udara berganti asap
Tak heran mereka pergi

Apa yang terjadi?
Tidak kah petinggi itu puas
Menjajah tanahnya sendiri
Mengapa kini harus tanahku?

Ini tanahku, tanah kami
Tidak seperti hijau sintesis tanahmu
Hijau tanah kami alami
Tempat kupu-kupuku bermain
Baiklah, ku tak bisa berbuat banyak
Ku tunggu perburuanmu di dua pulau besar terakhir
Dibunuh serakahnya kebijakanmu
Kini . . . kupu-kupuku akan sirna

17 September 2019

SUNGAI HIJAU

Rizqa Firdaus Herson

Pagi

Hutan kita memang indah

Hutan hutan kita

Hutan kita memang hijau

Hutan hutan kita

Hutan kita memang sejuk

Hutan hutan kita

Hutan kita memang besar

Hutan hutan kita

Hutan kita tanahnya subur

Hutan hutan kita

Hutan kita langitnya biru

Hutan hutan kita

Siang

Hutan memang kusam

Hutan hutan

Hutan memang hitam

Hutan hutan

Hutan memang panas

Hutan hutan

Hutan memang kecil

Hutan hutan

Hutan tanahnya tandus

Hutan hutan

Hutan langitnya kelabu

Hutan hutan

Sore
Hutan seperti apa
Hutan
Hutan warnanya apa
Hutan
Hutan rasanya bagaimana
Hutan
Hutan ukurannya berapa
Hutan
Hutan tanahnya bagaimana
Hutan
Hutan langitnya warna apa
Hutan

Malam
Berharap hanya mimpi
Berharap pagi terus abadi
Berharap setelah malam datang pagi
Tapi ini bukan jam
Tidak berulang
Sekali aliran
Hulu ke muara
Muara ke laut
Tidak mungkin kembali ke hulu
Hanya mampu dibendung
Sungai Hijau

18 September 2019

INDAH NAMUN RESAH

Robit Ulum

Seperti kemarau dalam tubuhku
Para malaikat merindukan tentang apa
Yang menjadi garis bahwa setiap negeri adalah sempurna

Sengaja memang waktu selalu bernyanyi
Setiap detik, menit, jam, hingga berbutar kembali
Merasakan bahwa nyanyiannya
Adalah bukan tentang bahagia
Melipur yang sedih,
Karena tangan-tangan berduri
Tak ada bedanya dengan parasut

Semua hidup, semua nyawa, semua jiwa
Semua raga, semua napas, semua roh
Ada yang tertawa
Ada juga yang menangis
Hanya saja,
Langkah semua sama
Mengaku dan mengelak adalah urusannya

Kau tahu,
Di setiap tempat yang kau pijak
Itu indah,
Namun tak lepas dari resah
Sebab inilah kehidupan yang absah

15 September 2019

DEDAUNAN TELAH MATI

Rofikoh

Dalam buaian aku terheran
Dedaunan tersenyum kehijauan
Aku rindu berjalan
Menyapa mereka yang periang

Masa merah jambu menemuiku
Dedaunan masih sama
Sampai bidariku mengepakkan sayapnya
Dedaunan masih sama

Helaian memutih menemuiku
Memberi tanda aku akan kembali
Dedaunan tampak tak asri lagi
Dedaunan mungkin telah mati

Kini dedaunan terlelap di malam hari
Merintih di siang hari
Sayatan tajam menembus raganya tak tabu lagi
Begitu tertatih dedaunan melepas nadi

Dulu dedaunan menawan sekali
Membuatku menatap jeli
Kini banyak yang melepas nadi
Dilukai

Kenapa tidak menyadari
Ulah siapa semua ini
Melenyapkan yang asri
Menabung petaka hakiki

Puisi Lingkungan dari Penulis Nusantara

LUKA ALAM

Rohana

Alam ku terluka...
Dasar tanahnya berlubang
Pohon-pohon mulai menghilang

Sungai yang dulunya jernih
Kini mengeruh
Warnanya tak seindah dulu
Bukan ikan yang ada didalamnya
Namun sampah menjadi penghuninya

Alam ku terluka...
Ku harap semuanya bisa mengobati

18 september 2019

KEKOKOHAN LUPAKAN KEMEWAHAN

Rusdi Ramadani

Duhai sosok yang berjalan angkuh di atas tanah
Memijakan kaki semena-mena
Dan lupa akan tangisan hijau nan rindang besar tinggi menjulang
Lupa akan akibat yang akan diterima
Oleh penghuni jagad raya
Disaat akar-akar
Tak mampu lagi berpegang pada tanah
Karena kematian telah menjemputnya
Kemana kekokohan akan mengadu
Ketika ranting tak lagi basah
Karena kering telah menghujamnya
Kemana ia akan jatuh
Kalau bukan ke pelupuk tanah

Sementara kemewahan kian bertambah
Lupa akan anak cucu
Yang memerlukan udara segar
Tanpa polusi dan kabut tebal penyesak
Betapa Pentingnya mereka menikmati
Setetes kesejukan akan rindangnya pepohonan
Betapa besar harapan mereka
Melihat keindahan pepohonan berjejer rapi
Kau sematkan kerindangan
Kau tumbangkan sang pemimpin hutan belantara
Kau tanamakan hijau nan asri
Hingga kesejukan dan keindahan kau lupakan
Bahkan
Kau lupa akan masa
Dimana kemarau tersapu hujan

Puisi Lingkungan dari Penulis Nusantara

Lupa akan tangisan alam
Yang tak ada habisnya
Jika pohon kau tumbangkan
Tak sadarkah duhai yang berkuasa
Namun, tak punya kuasa

Menghukum penghuni jagad raya
Entah mereka dari kalangan benar atau salah
Murka alam tak akan memilih
Ia menyapu bersih tanpa tau muka

Duhai sosok bertemankan kemewahan
Berhentilah mengambil alih kekokohan sang pemimpin hutan
belantara
Yang tinggi hijau nan rindang.

ARUS

Sabila Yasaroh

Gemercik air kali seolah menandakan bahwa hidup masih baik-baik saja.

Isyarat itu diterima oleh muara, lengkap tanpa kesalahan setitik pun. Tapi kebanyakan manusia salah menerjemahkan tanda-tanda.

Seperti batu yg saling bergesekan dengan yang lainnya ketika dipijak. Kita seringkali tak mau mengalah.

Tapi biarlah, kita memang sedang berusaha menjadi manusia yang sewajarnya.

Semoga saja, aliran semangat kita sampai di muara yang tepat dan seharusnya.

Membawa energi positif dan menghangatkan atmosfer sekitarnya. Tapi jangan sampai aliran itu menghanyutkan puing-puing kerapuhan kita.

Rapuh itu perlu, gundah itu perlu, risau juga perlu.

Agar hakikat kenyamanan yang kita rasakan adalah nyaman yang sejatinya nyaman.

Tapi... jangan terjebak dalam zona nyaman juga, hehe.

Dalam bait-bait puisi yang tertata rapi dan selalu ada repetisi kata "tapi" ini

Aku menitipkan pesan untuk diriku sendiri.

Pesan untuk tetap menjadi arus yang tenang, arus yang menyenangkan.

Beredar pada orbitnya dan berotasi dengan jangka waktu yang seharusnya.

18 September 2019

Puisi Lingkungan dari Penulis Nusantara

KU RINDU KEASRIANMU

Safirah Farahiyah Anwar

Mata memandang ingin menatap
Melihat indah keindahanmu
Hidung bernafas ingin menghirup
Mencium kesegaran udaramu
Aku rindu,
Dengan suasana yang mempesona
Aku rindu,
Dengan lingkungan yang asri
Aku rindu,
Dengan sungai-sungai jernih berhiaskan ikan-ikan Mungkinkah,
Aku hanyalah pendengar setia
Para orang dahulu
Yang mengisahkan keasrian, keindahan, serta keelokan alam?
Mungkinkah,
Aku hanya bisa berkhayal tuk merasakan keasrian seperti dahulu lagi?

17 September-2019

ALAM KOTAKU

Salehhudin

Selamat pagi alam kotaku
Sejukmu membuat nadi-nadiku bergetar
Warna indah dari mentarimu
Mampu membuat tubuh terbakar
Oh alam kotaku
Kau tuturkan keindahan-keindahan dengan latarbelakang kesedihan
Yang begitu mencengkeram kehidupan
Jantungku berteriak aduh... kesakitan
Saat menerima aura-aura kekotoran
Sebuah polusi yang mampu menggotori indahnya kehidupan ini
Oh alam kotaku
Sampai kapan engkau begini
Meracuni nadi-nadimu di dalam dirimu sendiri

BUMI

Sarah Nur Maulida

Namanya bumi
Hari ini ia resah lagi
Hatinya gundah
Sang penghuni ternyata masih tega
Padahal paru-parunya sudah meraum-raum
Namun ia masih tetap tersenyum
Mengharap belas kasih yang mau peduli
Atas segala yang ada pada dirinya tercemari
Habitat yang kini berubah menjadi arang
Rasa aman berubah menjadi penat
Dan yang tak bersalah menjadi korban
Akibat ego sang penghuni
Segala kehancuran akan terjadi tanpa menunggu ia mengganggu
Ia takkan menuntut kehidupan yang baru lagi
Ia hanya ingin hijaunya kembali
Tanpa asap dan polusi
Demi anak cucu mahluk yang katanya paling berakal
Agar bisa menghirup berkah semesta
Terimakasih telah kuat bertahan hingga setua ini

18 September 2019

LAUTKU KEHIDUPANKU

Sartika

Warna biru yang berdesir setiap saat
Bagaikan ada kehidupan diluar sana
Biota-biota nan indah menyejukan jiwa
Ciptaan sang khaliq yang maha kuasa

Engkau selalu berikan kehidupan
Kehidupan bagi orang-orang yang membutuhkan
Engkau berikan keindahan
Keindahan yang tiada duanya
Engkau berikan ketenangan jiwa
Bagi jiwa yang lelah akan seluk-beluknya urusan duniawi

Lautku.....

Tak ku biarkan engkau terjamah oleh tangan-tangan yang tidak bertanggung jawab
Tak ku biarkan biota-biota nan indah rusak
Aku akan selalu menjagamu
Aku akan selalu melindungimu
Karna engkau memiliki seribu manfaat bagi kehidupan manusia

17 September 2019

MATA ALAMKU

Sayida Harahap

Edukasi hanya sebatas mimpi
Apatis pemerintah negri ini
Agah secuil guyonan layar kaca
Terdayuh hanya diksi belaka
Anala dimana-mana
Daksa ibu pertiwi dalam gelabah
Sabana buana mengidap asma
Diamana pejabat bangsa?
Kami tak butuh janji
Tunjuk penduli dengan bukti
Ligat hirap polusi
Citta negriku rucira kembali

14 September 2019

CERITA KAMI

Selvi Nandita Ferdana H.W.

Tergugur dalam sepi
Menghilang dalam hening
Terhenyak dalam malam
Hanya berharap terhenti

Aku menatapnya
Saat air tak lagi terbungung
Saat tanah itu luruh
Bumi tergoyang lembut
Menghanyutkan sanubari
Menghujam pertiwi

Aku mendengarnya
Sangat tangis pilu mengalun
Saat teriakan menggema
Saat gemuruh bertakbir
Berteriak tak tertahan
Dalam sunyi menggebrak batin

Mengharap tak lagi dapat
Mengeluh tak dapat lagi merasa
Sebatas angan tak berbalas
Pada duka yang berkepanjangan

Waktu lalu telah menghilang
Pengandaian telah sirna
Jiwa melayang tak terarah
Melebur dalam duka

Puisi Lingkungan dari Penulis Nusantara

Aku merindu
Saat untaian daun menyentuh
Saat sepoi menderu menyapa lembut
Saat kilauan emas merangsang benak
Semua hilang
Detik terhenti
Akhir memilu
Dunia berakhir

NEGERI DI AWAN

Selviana Putri Yolanda

Suar menderai sampai jauh
Andam karam diujung buana
Serpihan pekat tersisa diwilayah
Sebabkan aroma sesak mengangkasa

Gelayut pekat putih menghampar
Selendang hijau pertiwi tersamar
Hiruk pikuk desah penuh sadar
Meneriak ingin udara segar

Rumahku . . .
Negeri di awan
Asing, . . .
Dan samar

Hujan jadi sebuah pengharapan
Bagi semua makhluk ciptaan
Manusia, tumbuhan, hewan
Ingin segera terlepas dari kemalangan

Padang rumput yang dulu hijau dihutan
Gersang karena taka da hujan
Terbakar oleh jahil tangan-tangan
Yang tak mau berpikir Panjang

Perang . . .
Jago merah membara
Pasukan merah berupaya
Nyata atau fatamorgana? Coba saja!

18 September 2019

GUA LAWET KARANGBOLONG TINGGAL KENANGAN

Septiana Arum Pangestuningtyas

Panen sarang burung lawet tinggal kenangan
Kutatap nan jauh hamparan lautan
Pijakan kaki diatas bukit nan gersang

Tanjung Karangbolong tinggal kenangan
Kurangnya penghidupan serangga
Pakan burung lawet nan kenyang
Sungguh menangis burung lawet kecil
Tak ada asupan makan dari induknya

Riuh nyanyian lawet di pagi nan sore hari
Sudah tak terdengar lagi
Koloni lawet indah disore hari tak nampak
Masuk gua nan sejuk segar
Begitulah nasib Gua Lawet Karangbolong tinggal kenangan

Harapan telah pupuslah sudah
Hasil sarang burung tinggalah nama
Penghasil komoditi utama
Telah sirna
Begitulah nasib nasib.... nasib
Gua Lawet Karangbolong tinggal kenangan

ALAMKU, ALAMMU, ALAM KITA

Setiawati

Pagiku, pagimu, pagi kita semua
Disambut mentari yang terbit berwarna jingga
Bagaikan bola api besar yang sedang menyala
Ditemani kabut asap putih yang sedang melanda

Alamku, alammu, alam kita telah berubah
Tak dapat melihat pemandangan yang sangat indah
Seperti melihat sesuatu yang tak kasat oleh mata
Bagaikan hidup di dunia maya bukan di dunia nyata

Alamku, alammu, alam kita, sang Ibu Pertiwi sudah tak asri lagi
Ibu Pertiwi yang suci, kini telah terkontaminasi tangan jahil tak terkendali
Kabut asap putih Ibu Pertiwi, kini menjadi sorotan negeri ini
Kabut asap putih menjadi kiamat kecil di bumi yang fatamorgana ini

Alamku, alammu, alam kita sang Ibu Pertiwi, kini sedang di uji
Mari kita bersama merawat dan menjaga Ibu Pertiwi
Mengobati segala luka yang telah dialami negeri ini
Mencari solusi dan berdoa pada sang Ilahi untuk kebaikan negeri ini

KEMANAKAH KAU WAHAI PESONA ALAM?

Shelamita Azzahra

Kemanakah kau wahai pesona alam?
Katanya pesona alam tak akan terganti oleh batuan-batuan kota
Tapi nyatanya, kian lama pasokan udara segar hanyalah bual-bualan semata
Dahulu yang terlihat hijau memenuhi pelupuk mata, kini hanya bangunan tinggi melebihi asa
Termakan, terhempas, tak tertolong hanya karena jatuh ke tangan orang yang mencari kuasa

Katanya pesona alam tak akan hilang makna dari bongkahan penuh asap nestapa
Tapi nyatanya, memuncak tahun ke tahun asap-asap semakin gersang menimpa
Tidak ada peduli kuasa atas pengalihan merubah alam menjadi semula
Jadilah alamku tak terkendali terkalahkan dari gengsi-gengsi mendunia

Katanya pesona alam tak akan sembunyi dari hiasan-hiasan rumah kaca
Tapi nyatanya, alamku berubah menjadi atmosfer yang haus akan jiwa
Berapa banyak lagi korban yang akan terelakan hanya karena orang-orang haus nama di dunia?
Kenapa harus merelakan alam demi kemegahan mentereng memuaskan mata?

Katanya pesona alam menyejukkan mata
Tapi nyatanya, alamku tercemar mengancam setiap makhluk yang ada

Puisi Lingkungan dari Penulis Nusantara

Laut penuh sampah, ikan-ikan mati tidak pada semestinya
Hutan terbakar, hewan-hewan mati dengan alasan yang tidak
seharusnya

Katanya pesona alam yang akan memanjangkan puluhan juta
manusia
Tapi nyatanya, manusia yang mana yang akan dipanjangkan oleh
bongkahan usia
Apakah semua terlihat baik-baik saja?
Bagaimana dengan asap-asap yang menimpa?

Katanya pesona alam lebih kuat dari pada puncak-puncak pencakar
langit dunia
Tapi nyatanya, bangunan itu membunuh alam dengan
segala anak-anak kecil pengikutnya
Langit menghitam, hujan tak lagi turun, pencemaran semakin luas
menguasa
Akankah kita diam saja?

Katanya pesona alam tidak akan memudar termakan usia
Tapi nyatanya, semakin lama bumi termakan usia semakin alamku
tak terurus pula
Alamku dengan hal-hal yang terdapat padanya mengabdikan sepanjang
jiwa pada kita
Akankah kita bisa mengucapkan janji dengan segenap hati menjaganya
dengan setia?

Katanya alam adalah kebutuhan dunia
Tapi nyatanya, banyak sekali hal dunia yang hanya mengaitkan
alamku saja
Bahkan alamku terkalahkan, terusir, dan terancam oleh pemanfaatan
dunia-dunia kasta

Apakah kita telah merasa siap ditinggalkan oleh alam semesta?

Katanya pesona alam tak akan mati tenggelam
Tak akan ada hal prioritas selain pengabdian diri kepada alam
Tapi nyatanya, semakin lama kata alam semakin kelam
Tak tertahankan oleh jiwa-jiwa perusak menghabiskan alam dikala
malam

Katanya pesona alam tidak akan hidup terpejam
Tapi nyatanya, banyak sekali alam-alam tertinggal menjadi kota yang
muram
Manusia yang bedalih membutuhkan alam malah menghancurkan
dengan tangan yang kejam
Salah takaran dan salah memanfaatkan, alih-alih membuat alam
semakin hitam

Katanya pesona alam kuat tertanam
Tapi nyatanya, banyak tangan-tangan mencabut kata alam dengan
geram
Membuat permasalahan dunia semakin ruyam
Malah menyalahkan anak-anak dengan emosi yang naik pitam

Nyatanya, kemanakah kau wahai pesona alam?

15 september 2019

KABUT MUSIM SENDU

Sinangkung Rohmat

Kabut putih tiba hari ini.
Wajahnya begitu pucat, nafasnya memeluk tubuh
tak ingin melepas musim sendu.
Aromanya membawa waktuku di masa itu.
Wangi pepohonan yang menjadi arang.
dedaunan yang menari-nari dan menjadi abu.
Kau tahu jalanan ini dulu berbatu
pepohonan sawit kini telah dewasa
hanya kau yang tetap di masa itu.
Kau akan singgah ketika hutan kelabu
menyelimuti udara yang semakin pekat
menyembunyikan gemerisik padi dan riak sungai
yang menggambarkan siluet hutan yang berguguran.
Langit mendesah lirih
aku menggeliat dan berenang melalui bukit-bukit kecil.
Ku jumpai kawan lama, tubuh kurusnya seolah abadi dan hampir
tenggelam oleh pekat tubuhku.
Ia berdiri tegak dan sesekali bergumam ketika ditiup udara pagi.
Wajahnya sayu menatap pepohonan yang telah dimakan matahari.
Daun-daunnya mengering bersama dengan rerumputan yang
menyentuh akarnya.
Musim sendu, aku kembali berduka. Aku tertidur di jalanan dan
sungai-sungai.

16 September 2019

AKAR OKSIGEN BUMI KRITIS

Sinta Amanah

Aku sumber oksigen
Aku adalah Hutan Belantara
Aku hasil dari fotosintesis tumbuhan
Akarku menancap kokoh
Melindungi bumi dari tragedi memuakkan

Ternyata, manusia hidup berbaur dilorongnya
Diliputi hati yang saling berselisih
Berjalan layaknya angkuh, diatas tanah pertiwi
Walakin, ditangan sang jahil biadab
Aku tersulut, lantaran putung dilempar sembarang
Kini diriku meranggas, gugur dan alum
Udara menjelma asap bak monster

Sang biadab tersenyum pongah
Tergelak puas penuh kecongkakan
Merampas, merenggut nyawa kami
Epas kepentingan awak sorang

Tidakkah kamu perhatikan api yang kamu nyalakan
Kamukah yang menjadikan syajarah itu
Jangan pernah sembunyi
Dibalik payung investasi dan pembangunan
Realitas belaka eksploitasi hutan besar-besaran
Atas hasrat keserakahan semata

Merusak alam atas nama bangunan
Menggusur alam atas nama pengembangan
Padahal manusia hanya menumpang
Tidak berhak mengotori dan menodai
Tapi manusia masih saja menjerit seakan pemberian itu berarti

Ular hijau mati kering terik matahari
Fauna lari meninggalkan hunian
Karbondioksida menggilas paru-paru
Udara kematian berkumpul bebas tak terikat
Sesakkan dada matikan jiwa

Anda pahlawan kemanusiaan?
Tapi, juga pembunuh potensial jika tak berperan apa-apa
Hutan terlanjur kehilangan ranting
Ranting kehilangan daun
Daun kehilangan dahan
Dahan kehilangan hutan

Peradaban kian tak terarah
Polusi kian beranjak tanpa henti
Penyakit baru datang tak terobati
Lamban tapi absolut alam semakin tergerus
Hanya kegetiranlah yang mampu
loloskan alam ini.

16 September 2019

NYAWA KOTA

Sinta Paulina Situmorang

Ketika kelopak mata mekar di pagi buta
Ingin segera menyirami nyawa yang masih bertapa
Tapi apa boleh dikata...
Bulu gidik ini selalu meronta-ronta
Bermandi air dengan endapan ampas limbah pabrik kota

Kularikan tubuh walau belek di mata
Sungguh luar biasa... Aku menjadi kurcaci kota
Gedung-gedung kota menyaingi burung mengangkasa
Lahan hijau jadi tumbal pembangunannya
Oleh mereka si pencari laba

Makin hari mata ini kian buta
Gas gulita mencemarinya dimana-mana
Bagai pensil warna mewarnai kertas udara
Asap kendaraan pula asap pabrik kota
Apa sedang kemah nusantara?

Dada ini pun sekarat dan sengsara
Tentu saja...
Dipatok bisa karbon dioksida
Entah bagaimana kusambung nyawa
Apa akan segera tutup usia?

18 September 2019

KEMARAU SEPTEMBER

Siti Fatimah

September datang menghampiri
Mengatakan musim masih sama
Membawa kasih yang hangat
Yang sangat menyengat
Bahkan membuat berkeringat

Semuanya masih sama
Dengan halaman kelender sebelumnya
Hujan masih tak sudi untuk jatuh
Hanya debu dan kering yang terlihat

Kota ini menjadi hampa dan gersang
Ilalang berubah kecoklatan
Menjadi tiada, bersatu bersama tanah
Sungai pun mulai merendahkan dirinya

Saat itu hanya ada satu harapan
Yaitu awan hitam menjatuhkan airnya.

4 September 2019

JEREBU

Siti Hapsah

Padang luas terhampar panjang
Mudah terngiang, pun juga terbang
Ditarik gersang, tak dibajak tapi sayang
Lewati celah, tapi apa daya terhalang ilalang

Gelora udara yang payah
Hingga akhirnya harus mengalah
Gelap melanglang membatas jarak pandang
Nafasku tak segiat dulu
Tertawa lirih, tersenyum sedih
Oh inikah bumiku?

Terjebak dalam keluh kesah
Dicerca bisikan mendesah
Lalu batinku berteriak berirama
Berujar memohon meminta
Hentikan semuanya

17 September 2019

KAMPUNGKU

Siti Latifah Romadhoni

Udara sejuk di pagi hari
Tumbuhan hijau yang menari
Burung terbang kesana kemari
kampungku hijau tak tertandingi

Tanah tandus mulai berdatangan
Kemarau panjang tak ada hujan
Daun, bunga, tanaman tak lagi bermekaran
Semua layu, mati, hilang bersama angin

Kampung kecilku kini sudah besar dan tinggi
Perumahan sebelah kanan dan kiri
Sawah, tumbuhan, tanaman kecil tak ada lagi
Semua berubah di masa kini

Ku rindu masa sejuk itu
Udara bersih tak ada polusi
Akankah ku merasakannya seperti dulu?
Apakah ku bisa kembali?

08 September 2019

SEORANG PERBUAT, SEMESTA MERASAKAN

Siti Mahmudah

Merenggut nyawa meronta-ronta
Hilang penyanggah tanah leluasa
Rantai ikat tak lagi kuat
Tanah berjalan tersesat

Tiada harap memeluk hujan
Pasrah tanah akar menghilang
Tangis langit jadi luapan bandang
Luluh lantah, Tuhan disalahkan

Pilu haru kerajaan rimba
Terusir paksa ulah manusia
Tiada puas pundi kuasa
Tebang gundul rimba singgasana

TuanKu yang berpendidikan
Kasihamu kau kemanakan
Melahap perkasa pepohonan
Bumiratakan teriakan-teriakan hewan

Dengan ganas bencana datang
Seorang perbuat, semesta merasakan
Cukup enteng kau lepas tangan
Anggap itu hanya takdir Tuhan

18 September 2019

JERITAN TAK BERSUARA

Siti Qarimah

Ingin ku menjadi saksi
Atas nakalnya ulah tangan-tangan itu
Yang tak bertanggung jawab atas perbuatannya
Atas kerusakan akibat ulahnya

Ssayup-sayup menapaki rerumputan
Terlihat jingga kecil menyambar rumputan hijau
angin kian berdatangan, dan jingga itu berubah
Jingga itu sungguh menakutkan

Binatang-binatang mulai panik
Berlari kesana kemari mencari tempat berlindung
Keretek, kretak, kretak
Suara jingga melahapi hijaunya rumput dan pepohonan

Tolong, tolong, tolong aku
Tiada satupun yang mendengarkan teriakan ku
Tidak, jangan dekati aku jingga
Panas, pedih, sakit sakit

Jingga itu mulai menyambar kulit ku
Menggerogoti tubuh ku
Mengoyak tubuh ku yang kokoh
Hingga tak sedikit pun bersisa

SUARA KITA

Siti Rahmah

Kita tak tahu
Segalanya terasa cepat berlalu
Atau, hanya aku yang rasakan hal itu?

Bak kilat, dia datang menyapa
Torehkan sakit yang sesak dalam dada

Duka nestapa
Tetangga yang kena imbasnya
Suara pinta keadilannya
Alibi tirani penuh dusta
Serta janji yang hanya di mulut saja

Penuh sandiwara!
Muak akan segala sandiwara!

Kau tahu?
Hanya bisa menyuarkan lewat goresan pena
Untukmu, dan untukku yang tak tahu berbuat apa
Sedih dan sesak dalam dada
Lampiaskan lewat kata-kata
Dengan air yang tertahan dalam mata
Dengan dingin pagi serta menusuk ke dalam sukma

Kita, bersama-sama
Suarakan keluh kesah kita
Biar hanya dalam kata-kata
Serta perbuatan kecil tapi nyata
Merawat alam, menjaga lingkungan kita

Puisi Lingkungan dari Penulis Nusantara

Goresan ini, suara kita
Terhadap Tanah Air kita yang sedang berduka
Kelak, terangkan tiba di kelamnya duka

Banjarmasin, 15 September 2019

HIRAP DALAM SENYAP

Siti Rochmah Fitria

Langkah langkah gesit kaki berjalan
Menapaki setiap jengkal tanah kehidupan
Berhiaskan asap yang melulu memenuhi lingkungan
Aku terdiam dibalik keramaian
 Hingar bingar wilayah perkotaan, semakin kuat dengan ketatnya
 persaingan
 Manusia berjalan meninggalkan kepedulian, mendekat mengejar
 keduniawian
Makhluk sempurna itu semakin ambisius
Membeli waktu untuk hal yang tak serius
Mengorbankan alam dengan rakus
 Aku melamun tanpa peduli
 Tak ada satupun hal yang memotivasi
 Yang kubutuhkan hanyalah ketenangan sejati
 Bukan kebisingan tanpa henti
Perubahan yang tak terkendali
Menggerus segala yang alami, dengan dalih memperbaiki ekonomi
Tanah air tercemari, udara pun tak terkecuali
 Pertiwiku
 Indahnya hirap dalam senyap.

NAHAS

Sofie Thamara

Jalan terang tengah tertutup kabut tebal
Lalu kemana arah pulang?
Perempuan-perempuan paruh baya mengayuh sepeda di waktu fajar
Sambil bercerita sekian puluh tahun lalu saat masih remaja
"jalan tak gelap ini, langit tak semuram ini"
Sebelumnya burung berkicau pertanda pagi menjelang,
Berkicau belakangan ini burung berkicau sembari kocar-kacir memberitahu
"Rumah kami sangat panas!"
Perempuan renta mengayuh sepeda
Sambil tersengal mencari tempat tinggal,
untuk cucu tersayang agar tak melayang.
Gila. Negeri ini tengah tak aman lagi
Kukira tolak ukur biadab berhenti saat manusia memusnahkan hunian hewan
Ternyata tidak berhenti bahkan hingga nyawa sesamanya melayang
---demi uang.

ALAM KU TAK BERSUARA

Soraya

Jiwa yang tenang akan hembusanmu
Mata yang tentram akan warnamu
Pikir yang perlahan candu akan dirimu
Kini menjelma bagai kerumunan abu

Awan yang tak ingin sembab dipelukanmu
Terik yang bercampur gelutnya rindu
Tak akan bisa membuatmu berdendang dengan sejuta inginku
Tersebab jemari yang sengaja memasungmu

Ku harap engkau disini, berbicara membelakangi
Mari kita bicarakan tentang jemari yang melukaimu
Dengan tak jemu mengebumikanmu
Hingga jerebu lolos menyebrangi samudramu

Banjarmasin, 4 September 2019

ALAM

Suci Mahdalena

Bumi kini terjeruji kepalsuan
Ekorkan langit yang kini mencengkam
Merah tak berperai, kabut menghitam
Tanah mengering, amuk api harap menghilang
Dan kita di dalamnya, mengharap ia kan menenang
Di antara debu jalan mengubur angannya
Desiran waktu tak kunjung jua luluhkan hari itu
Tengadahkan kedua tangan terhadap langit
Hujan dirasa tak ingin berkunjung ke penghidupan
Dan ia tergopoh-gopoh menggapai baitnya
Hembuskan nafas sang kelam terdiam di sisi
Tandus, retak, hingga lebur
Di ujung sana terimpit sebuah kerentanan
Coba padamkan api yang mengembara di jalannya
Jika hati tertutup pintu,
Lantas bagaimana jiwa julurkan tangan ringkihnya?
Dan ia menunggu di penghujung jalan
Di sana berdiri cahaya gemerlap
Harap-harap mendekap
Kecamuk diri menggerogotinya
Di tembok tua itu dia jatuhkan kepalanya
Luluskan hampa yang penuh sisiran jalan
Tapi bebatuan masing menjulang
Alam mengamuk, tak ingin berteman
Siapa kita manusia?
Siapa kita?
Hanya perusak yang berharap diampun dosa keserakahan

Banjarmasin, 18 September 2019

DUKA KITA INDONESIA

Suhaily Anas

Asal derita nian luka tak mengapa
Terang hijau kini pudar
Embun berandai andai kembali ada
Kalanya, balas perlahan menghadiri

Jangan Tanya...
Dimana ladang menguningku?
Dimana lagi sawah berhampar tiada tepi?
Tidakkah kita rasa jua?
Benar, mereka pias dengan tangan kita
Tubuh mereka lekang akan tingkah kita

Dengan tiap detiknya
Membabas hutan tanpa permisi
Membabi buta
Seolah pohon berganti pasti
Seolah sungai kotor pasti bersih kembali
Asap membumbung seketika tidak meninggi
Kabar bencana luka, tidak terdengar lagi

Harapan apa pula...
Rakyat melintangi batas negeri
Harapan apa pula...
Negeri tercinta
Harapan apa pula...
Kabut asa Indonesia
Harapan apa pula...
Negeri tercinta sedang berduka

15 September 2019

Puisi Lingkungan dari Penulis Nusantara

SEMESTA TAK LAGI SAMA

Suslinda

Raungmu kian menjelma merasuk dalam sukma
Titian demi titian kau pijaki demi sukaku
Jari-jemari suci meraih sebuah luka
Parahnya integrasi bangsa yang salah meraya
Membawa rekapitulasi era terjajah
Dukanya kini bumi pertiwiki
Tak lagi agung menurut bisik bangsamu
Egoisnya, bertenteng teguh tanpa kebenaran
Berjaya tanpa setitik penalaran
Kabut kelam bumi ini kian menerkam
Miris terkikis menyayat tajam
Pedih rasaku tergerus asa menetes dalam pejam
Hijaunya, birunya, kabut aksara kini terpendam
Oksigen hanya menjadi angan
Sayap-sayap pemuda mulai padam
Menjerit menerjang kegilaan pesat akan kehidupan
Kini perpijakan semesta tak lagi sama
Asa pun tak menepis sebuah duka
Pasrah akan pedihnya dunia

RINDU KAMPUNG HALAMAN

Syanti

Semburat merah membentang langit biru
Embun menetes di ujung dedaunan hijau
Hiruk pikuknya kehidupan perkotaan
Bisingnya lalu lalang kendaraan
Sudah mengawal pagiku diperantauan
Membuatku selalu rindu kampung halaman
Rindu yang tak sampai
Kasih tak kunjung jumpa
Desaku.....

Telah lama tak kujumpa denganmu, telah lama tak bersua sanak
keluarga

Ingin ku jumpa... inginku bersua
Apa dayaku yang jauh diperantauan..
Rindu...

Ku rindu segarnya udara pegunungan menghijau
Ku rindu sejuknya air sungai yang menyegarkan
Ku rindu tawa riang anak desa bermain dipersawahan
Disini....diperantauan..
Kuhanya terdiam sepi menepis sayup-sayup kerinduan
Tiada sua... tiada canda..
Rindu mengawal pagi..
Petang membawa harap...

11 September 2019

LAUT IMPIANKU

Tamjidillah

Kata orang warnamu seperti langit
Pasirmu bagaikan mutiara disiang hari
Dan hembusan angin, melengkapi keindahan pesonamu
Setiap insan bahagia saat bersamamu
Engkau laksana surga yang diimpikan

Aku sangat ingin berjumpa denganmu
Walaupun hanya sebentar
Ku ingin merasakan bagaimana keindahan mu

Tapi itu hanyalah angan saja T
erhalang jarak yang memisahkan
Aku yang tinggal dipegunungan
Sedangkan engkau dipesisir pantai
Andaikan aku punya kesempatan
Akan kulakukan untuk menemuimu Ku ingin melihatmu
Wahai lautku...

18 September 2019

ALAMKU BERKABUT

Thesya Noor Apriani

Fajar pagi menanti hari...
Keindahan alam yang seketika memudar...
Membuat hati ini terasa canggung...

Akupun mula berpikir...
Mengapa alamku menjadi seperti ini...
Pepohonan pun hampir tidak terlihat...
Membuat alam sekitar menjadi redup...
Gumpalan kabut dari manakah engkau?...

Warna langit pun terlihat pucar...
Karena sang surya telah dikalahkan segerombolan kabut...
Aroma udara yang begitu sejuk kini berubah menjadi sesak..
Sulit aku menerima semua ini...

Gelap mulai mendekap senja...
Namun semua ini karena ulah manusia?
Entahlah, meski begitu alam ini tetap harus kita cintai...
Karena alam adalah cinta sejati hidup ini...

16 September 2019

ANTARA KAU DAN AKU

Tia Fitriani

Apakah kau hidup bersamaku?
Orang bilang ini
Tanah Airku Walau hidup di titik semu
Surga kecil digambaranku.

Gambaran itu kini terlihat samar
Tanah menjadi keriput dan memar
Kurasa karena hujan yang menganggap itu terlalu kasar
Pinta dan doa manusia yang meneriakinya “turun”.

Hey, apa kau tahu?
Hari ini embun bertahan sehari semalam
Hanya saja embun ini tak menyejukkan
Juga tak diinginkan

Bukan tipuan, ini peristiwa asli
Antara kau dan aku, dulu dan sekarang.

Banjarmasin, 13 September 2019

TANGISAN ALAM

Try Sepakat Zalukhu

Pesona mentari melambai pamit di suatu sore
Senja menyapa nan menjingga di ufuk barat
Sepenggal puisi berkisah tentang alamku
Yang menyusuri sudut-sudut rintihan bumi

Tanah di mana kaki bertapak mulai mengerutkan kening
Menatap hampa dirinya yang perlahan berkarat
Kemudian akan meretak jika sudah sampai waktunya
Dan di situlah puncak amarah alam tanpa ampunan

Bagaimana tidak?

Bentangan pepohonan terganti dentuman industri
Jejeran sungai terisak tangis membaur dengan limbah
Awang-awang ikut menjerit dirantai oleh polusi

Barisan ancala melebam kehilangan kicauan burung
Kiri kanan terseret sampah plastik menjadi duri bagi tanah
Depan belakang manusia sibuk mengisi pundi-pundinya
Berkiprah dengan mengandalkan egoisme dan hedonisme

Wahai manusia ...

Engkau "menepuk air di dulang, terpercik mukamu sendiri"
Sampai kapan engkau bisa memahami pepatah itu?
Betapa dangkalnya pemikiranmu!

Tangisan alam mulai terdengar
Dan perlahan menunjukkan amarahnya
Derai air matanya sungguh merebak dalam tirai atma
Hanya pada engkau alam berharap belas kasihan atas
keberadaannya

Banjarmasin, 16 September 2019

SELIMUT KABUT

Tsulits Alifah

Napas-napas itu direbut
Jiwa-jiwa mulai terlucut
Ia mengerut, ia mengerucut
Tak terluput untuk selalu menyebut

Napas-napas itu direbut
Sorot-sorot yang meredup di sudut
Kembali ia mengerut, ia mengerucut
Baru tersebut saat tiba ia terkedut

Napas-napas itu direbut
Berselimut kalut segenap pedut
Lagi ia mengerut, ia mengerucut
Dia ajak kembali untuk manut

Napas-napas itu direbut
Suar-suar hela peparu dilecut
Masih ia mengerut, ia mengerucut
Dia lapangkan sesal untuk diseruput

LEMBAYUNG RASAKU

Ulfyah Nanda Firman

'Tiada yang lebih tabah dari hujan bulan Juni', kata Pak Sapardi.
Tapi kataku, 'Tak ada yang lebih kejam dari terik bulan September.'

September.
Gaung derita lebih tertuah,
Semarak damba lebih tercurah,
Gapaian aparat pelik terkaprah,
Semampai suara-lalu baru tersembah.

Kata orang, Borneo; Sang Paru-Paru dunia.
Tapi apa? Bernapas untuk diri sendiri saja masih susah payah.
Kata orang, Riau; Kota Bertuah. Tapi ada apa? Teriakan lantang
saja tidak jua langsung ter-tuah.

Walau air sudah dari dulu berjuang,
Tapi kataku, ini sudah jauh terlambat.
Walau tangis sudah dari dulu tertuai,
Tapi kataku, ini sudah jauh terbuai.

Api.
Bakar.
Asap.
Sesak.

Manusia.
Mengaku berpikir, tapi tetap saja egois.
Mengaku baik, tapi tetap saja membuat Ibu Bumi merigis. Pedih sekali.
Menuntut beragam macam kesalahan aparat untuk mengkhianati
sumbangsih pedih mereka pada ibu bumi sendiri.

Aku,
di September kelam ini,
termasuk yang paling meringis.

Aku merantau ke selatan,
Ibuku pulang ke utara,

Namun ayahku...
tetap setia berdiri di tengah.
Ayahku yang baik hati,
Penanggungjawab kepala-perut-dan hati,
Yang tadinya berjuang melawan asap di kejamnya kobaran api,
demi mengais puing-puing informasi isu bumi untuk manusia yang
katanya pemerhati.
Tapi? Apa yang terjadi?

AKU TERKHIANATI!!!!
Agustus-ku harmonis!
September-ku menangis!
Bagaimana mungkin masih ada yang bisa apatis?!

Hey, para manusia bumi!
Ku camkan ini!
Bagaimana mungkin kau bisa bebas-dongak menumpang bumi, tapi
tak mampu
menanggungjawab kesucian tanah yang dipijak sendiri?
Jangan pernah sekali kau mendustai diri!

Menumpang napas pada bumi, tapi perihal bakar-membakar masih
seenak diri.
Menumpang makan dari bumi, tapi perihal sampah saja masih lupa diri.
Takkan kubiarkan ibu bumi menangis ringis kembali...

Atas nama ayahku,
Si Pemerhati Bumi sejati,
yang akhirnya mati atas berita yang membunuhnya sendiri...

Banjarbaru, 18 Agustus 2019

BUMI DAN BENCANA

Uswatun Hasanah

Dulu semua dapat dikatakan indah
Sebelum manusia dikenal serakah
Alam ini dulu baik baik saja
Sebelum semua punah hampir tak bersisa
Hewan-hewan hilang sebab senjata
Pepohonan tumbang berubah menjadi bara
Dulu semua dapat dikatakan indah
Sebelum semua telah berubah
Siklus hutan jelas tergambarkan
Tumbuh tebang tumbuh hancurkan
Bumi telah lelah menanggung beban
Tersisa menunggu reaksi akan keadaan
Bumi seolah bersenandika
Membincangkan lingkungan dan bencana
Tanah longsor, banjir serta gempa
Api di hutan merayap dan tertawa
Semua seolah menuli
Membuta dan tak perduli
Bumi lirik merangkai asa
Mencoba meraung pada manusia
Katanya Aku semakin hancur
Sebab rasa kepekaan telah terkubur

Banjarmasin, 11 September 201

JIKA KAMU JADI AKU

Vegananda W. P.

Aku sungai
Tanpa bening di permukaan
Tanpa ikan yang berdatangan
menyampaikan pesan muara pada hulu
Mereka tak lagi mau menjamahku
Katanya, Kamu tak seperti dulu lagi
Mana ada sungai dengan kegelapan
yang bersedia menampung sisa makanan
Yang menjadi alas tidur para plastik berceceran
Jangankan teratai, rumput liar pun tak mau tumbuh
Katanya lagi,
Kamu sungai
Bukan tempat singgah sisa makanan
Apalagi kaum plastik tanpa pemilik
Lantas..bagaimana jika kamu jadi aku?
Perkenalkan, namaku lingkungan
dengan alibi kata sungai
Lantas..bagaimana jika kamu jadi aku ?

Surabaya, 16 September 2019

ALAM MANUSIA

Vinindia Rahmawati

Mentari bangun hal baru pun dimulai
Disambut makhluk berambut lebat
Menari di tengah hening siulan burung
Udara bagai penyemangat kehidupan
Mata transparan menatap keindahan
Air mengalir deras dengan keberaniannya
Kala itu
Waktu tak hanya berjalan namun ia lari
Penikmatnya pun menua dan bertambah
Sampai pada masa ini
Antara desa dan kota
Bagai kesatuan tanpa pembeda
Kemana dia?
Makhluk tegak yang berbaik hati
Dijadikan sandaran tak marah
Dipetik masih tumbuh
Apa dia mati dibunuh? Tolong sebutkan dosanya
Pagi yang tak lagi sunyi
Malamnya baru membisu, sebab insanNya tunduk pada tuan
barunya
Saat mentari di atas kepala
Mata pedih, otak mendidih
Karena yang hijau berseri riang
Terganti oleh bangunan tanah berwarna
Memantulkan surya kembali ke langitnya
Dada menggoceh, udara tak lagi bersahabat
Gersang membuat gusar
Yang basah ada banyak
Air mata kesusahan bagi yang paham

Puisi Lingkungan dari Penulis Nusantara

Sebab tahu hidup tak lagi lestari
Ternyata Bumi Pertiwi ku telah diubah

18 September 2019

KITA JAGAI JANTUNG SENDIRI

Wahyu Hidayat

musim amat kempis. tiada kukur di situ. mestinya kita jadi bunda
pepohonan dijagai seperti anak sendiri
biar mekar sebagai hebat doa di panjang sajadah
setiap angin menerbangkan kupu-kupu
di selingkar taman; di luas belukar yang merawat jantung manusia
kisah-kisah dijagai seperti pepohonan
melebatkan dedaunan juga cabang reranting
jangan runtuh. lupakan kisah aduh di sekisah silam
yang jauh dan patah. dari kejauhan pagi, kita maknai silsilah
sebatang pohon. menjagai namanama
biar bernapas cinta di pucuk daun. cinta yang semuruh,
tiada kisruh di situ. batang dan ranting
menguarkan pelangi di mata anak kecil. kelak ia bakal
mengembang
jadi bintangbintang yang gemilang
pun pohon-pohon senyum lebar sekali. sebentar-sebentar mengaji;
menjagai segala napas yang hidup di ini bumi

kita mesti raih sebutir kisah baru. pepohon yang melebatkan cinta dan kasih.
menjagai sekeliling sebagaimana memeluk hangat waktu. biar makin
beringsut dan berlalu. ia tetap setia mengalirkan namanama yang dihapus
dan dituliskan kembali. bergiliran seperti antrean panjang menuju-Nya.

di lebat pepohonan itu, kita bakal mengingat sebuah peran. adegan
hamba yang mesti menjagai pintu akhirat dan jendela yang fana. kita
biarkan pohonpohon riang; kita hidup pada hijaunya; kita cium bau
kematian di luruh dedaunan. kuning yang nyaring. pun kita diperintah
pergi yang sebenarnya perpulangan yang amat akut.

lalu, apa yang mesti kita jagai di ini fana? —pohon-pohon amat miris. kisah-kisah begitu cerigis, dan kenakalan tangantangan pencuri negeri. apa yang bisa digamblangkan dari sebuah pohon yang sepi dan lengang? barangkali, jantung dan napas cinta hidup menyeruak di situ. kita bakal meluapkan segala guruh hujan. pun kita saling bertatapan di bawah derasnya, sembari berterima kasih kepada-Nya, juga musim yang menghijaukan dedaunan. pohonpohon mengaji, rumputtrumput berselawat, dan dedaunan seperti berzikir lirik lewat desau anginangin yang makin menyihir pepohon menggigil dan gemeteran.

kita tetap menjagai itu ribuan pepohon yang mendekap namanama biar mengalirkan kisahkisah yang ahai. adegan membelalak cinta yang unggun, kasih yang membumbung ke ketinggian. kita cuma tamu, mestinya menjagai hati ini bumi yang minta disayangi dan dimengerti. o, aku ingin memanjat segala wah yang lepas dari rindang surga.

ini tanah kurawat penuh cium dan kagum. kayu jadi kehidupan. tumbuh seperti anakanak kecil menembus capai. pun segalanya tumbuh sebagai hebat doa. menusuknusuk langit biru. minta doa jadi hujan. luruh ke tetumbuhan. biar anakanak kecil lahir dan mekar bagai bebunga di tamantaman yang mewangi. kita penjaga di situ. menjagai kuntum dan pucuk daun. biar mekar mewangi.

: o, harum surga. o, segar telaga-Nya.

17 September 2019

MENDUNGNYA SI LAILA

Wahyudi

Purnama tentu tak pernah menyangka
Bila hujan akan turun ketika ia tengah bermandikan cahaya
Mendung dan awan membawa sejuta kegelapan yang mengancam
Tak peduli seberapa besar ia mencoba
Sinarnya perlahan hilang dirundung gulita
Itu pula yang saat ini tengah dirasakan Laila

Wanita berparas ayu bermata bulat yang mempesona
Bibir merahnya bagaikan racun pemikat
Bagi siapapun yang menatapnya

Dulu senyum manis selalu merekah dari bibir mungil itu
Membawa sejuta hasrat yang penuh misteri
Bagai purnama yang hilang ditelan mendung
Begitu pula senyum wanita itu
Dia si Laila tak lagi sama

Semua kisah pahit dan bayangan hitam yang
Dulu menenggalamkannya
Seolah kembali menghantui
Menuntunnya pada ketakutan yang tak pernah ia alami

Teringat 2015 lalu
Banyak mata dan paru mengeluh
Hingga sampai saudaranya semua luka

Laila kembali terluka
Dengan sejuta sayatan yang sama
Semoga Si Laila
Lekas mendapat pertolongan semua

Tanggamus, 08 Agustus 2019

HILANG ENTAH KEMANA

Warida Rahmani

Kemarin nenekku bercerita
Dengan raut penuh warna
Semua katanya diiringi senyum tawa nostalgia
Wajahnya tampak sendu, terbasahi air mata duka
Katanya..
Dulu suka bermain dan sembunyi disana
Di balik batuan besar dengan genangan air sungai berikan dan berudang
“Sekarang kemana? sudah tak ada” Kataku.
Katanya..
Dulu berlari mengejar kupu-kupu dan serangga indah disana
Di bukit hijau berangin sepoi dan berbunga
“Sekarang kemana? sudah tak ada” Kataku.
Katanya..
Dulu suka mencari ranting kering dan mengungkit jamur disana
Di hutan yang lembab yang ramai dengan kicauan-kicauan mereka
“Sekarang kemana? sudah tak ada” Kataku.
Yaa Tuhanku
Benarkah hanya ini yang tersisa
Bisakah hamba bercerita jua pada cucu hamba kelak
Dan cucu hamba pada generasinya kelak
Ampuni dosa hamba, binasakan keserakahan hamba..
Yaa Tuhanku
Gerakkan hati dan ragaku
Tuk mensyukuri nikmat dan tugasku, melestarikan alamku..

ANGAN

Yasmina Zulfida

Tak terasa detik berganti menit
Embun menyegarkan cakrawala
Di akal lelap masih menyapa

Menit berganti jam
Hilir mudik tak terkendali
Asbut menyapa seolah tak henti
Rutinitas kembali memanggil sana-sini

Jam berganti hari
Seolah kondisi tak dapat diperbaiki
Puing-puing sisa santapan bertebaran di tepi-tepi
Jiwa yang melihat tak ada simpati
Memulihkan adimarga kembali murni

Hari berganti minggu
Kebijakan telah ditetapkan
Tetapi seolah hati tak mengindahkan
Memungut pun jadi enggan

Minggu berganti bulan
Alih-alih kembali
Malah makin tak terkendali
Berjiwa trendi
Namun tak ada empati

Bulan berganti tahun
Apakah situasi ini sanggup kembali pulih?
Atau kah itu hanya sekedar fantasi yang tak dapat direngkuh

15 September

TENTANG RINDU DAN KECEWA

Yohanes Ferdinand Saragih Sitio

Angin berhembus perlahan
medekap daku yang tengah di rundung rindu
berharap waktu dapat ku kembalikan
kembali seperti dahulu kala
menyaksikan rindangnya pepohonan
sejuknya pegunungan
dan warna-warni bunga ditaman
tak seperti sekarang
yang ada hanyalah rasa kecewa
yang ku saksikan hanyalah
benda-benda besar
orang-orang yang saling berteriak
dan sesaknya napas dengan
asap-asap yang terus menari-nari di udara
cukup!!!
Kian hari dadaku terasa begitu sempit
Tak dapat ku utarakan segala yang memenuhinya
Sebab rindu dan rasa kecewa menguasainya

RINTIHAN PARU-PARU

Yuhana Rahayu

Hutanku sayang, hutanku yang malang
Penuh rimbun untuk bertukar dengan indahnya sang langit
Berbaur untuk menciptakan paru-paru indah bagi sang Tuan
Menyejukkan, menenangkan, menyimpan jutaan kehangatan dan
perlindungan

Kini kau terkikis seiring berjalannya waktu
Tergilas oleh ribuan bangun yang tak bisa dibendung
Malangnya hutanku,
Begitu banyak kau memberi,
Tapi keberadaanmu diusik sesuka hati

Anehnya dunia ini,
Kau tiada, kami tanam ribuan darimu
Ketika kau ada,
Kami usik dengan ribuan cara untuk menghancurkanmu
Dan yang berlindung kepadamu,
Berlarian dan mati seiring menghilangnya kamu

Bagiku,
Kau, intan permata yang selalu merintih
Di tengah berjalannya waktu
Wahai hutanku, paru-paru duniaku

Banjarbaru, 18 September 2019

PENIKMAT ALAM HIJAU

Yulia

Hijaumu... sejukmu alasanku untuk tetap ingin bersamamu
Menikmati tajuknya yang membuatku merindu
Kesejukanmu yang memberi isyarat kepada tulangku
Membuatku ingin menutup mata dan menghirup dengan dalamnya kesejukanmu
Suara dengung tinggi kumbang itu menambah rasaku
Menyambut sinar pagi membentangkan kedua belah tangan
 Tak ada lagi yang ku sesalkan setelah ku memandang
 hijaunya dirimu
 Di puncak ini ku hembuskan semua ego ku, ku hanya ingin
 menikmati rasa
 Kepada jiwa yang tenang saat menatapmu
 Aku berdiri disini di puncak ini melupakan mencapainya
 Lelahku terbayarkan dengan bisikan lembuat angimu,
 tatapan romantis hijauhmu
Burung terbangun seolah memberi isyarat agar aku tak tetap disini
Ini tentang yang ku rasa kepada alamku, bukan hanya kerinduanku
Saat aku berpijak padanya menaiki setapak demi setapak langkah
menuju puncaknya
Di sepanjang jalan ku, ku kobarkan semangatku
Gairah menuju puncaknya menikmati senyumnya hijaumu
 Aku menikmati rasa ini rasa alam ini
 Mengembalikanku kepada jiwaaku
 Hijaunya tak akan aku lupa
 Aku meminta agar kau masih se hijau ini saat aku kembali
 menikmati rasa ini
 Kembali menabung rinduku di tempat ini, puncak ini.... alam ini

IMPIAN LINGKUNGAN SANG PENYANGSI

Yulia Rahmah

Alasan untuk menjaganya mulai tertinggalkan..
Dimanakah hati yang padahal bertempat terteduhkan..
Ilalang tergoyang tanpa menyiratkan senyuman..

Hiasan alam mulai tergerus ditangan-tangan
Ikan - ikan terfirasat
Dasar laut dan sungai bertempat termahkota mahligai plastik
Akai hitam dipuncakkan patut terpijakkkan
Yang menangkan tersingkirnya keindahan daun yang berlambai
oleh angin ketenangan
dahulu..

Asalkan penuh kenyangnya megah terang manusia garang
Tanpa sisa bahkan bencana melanda lingkungan teraniaya.

Api berseribu kaki seribu kaki tak terkejar abu sang setia terpeluk
kabut menyusuri
indahnyakah cumbuan udara pada nafas yang tak berdosa
Dekap ia pun sang dingin mendinginkan yang dingin ditambah
Ikhtisar lingkungan kini aroma menama terpaksa

Harapan pun masih berakar meski ia sadar hasratkah dipetik buah
kekumuhan hadapan masa
Imbalan tuba tak lagi peribahasa
Demikian bumi terasa merasa
Air terlimpah bukan pencerah
Yakni di dalam terarus badan
Atas lalai bukan hanya beramai
Teracuh sampai bumi tenggelam

Adil sang gunung memperhatikan terpinta meski dipaksanya memamer pertanda
Desiran marah merah terletus terarah yang tak bersusun
Iba kah manusia pada keadaan hancurnya

Hari bermata saksi penyaksi penyangsi
Ikhhlaskah langit pada bangunan - bangunan penyangsi tadi yang melangiti
Dan bumi tertindih meraung tanpa teraung lagi
Ambisi kertas bernilai emas tak terhitung
Yakin rata tanah itu hunian menjulang gunung
Asa kerimbunan pun hanya mimpi nyatanya polusi
Tak terhitung kekayaan bukan terhingga pula kehilangan

Akan tetapi akan..
Dari hal itu aku ingin memunculkan hati sang sempat terserang
Ikhtiar tangan mengibas dedaunan

Hingga menggoyang hampunya senyuman para batang
Isyarat masa merangkai
Daya mengakar merimbun tangkai
Adakalanya menyebar terhela nafas sejuk
Yang hujan bertampak kabut terelak abu tersedak menepi embun
merekah bunga sewangi
Awan setelah pencerah memutih merah meneduh basah
Tapi hakikat selamat hewan terhabitat ikan terlahir lebat

Akan tetapi akan..
Desa khatulistiwa berpangku terpangku memangku daku
Indah pagi tersenyum Sang mentari masih terasa lagi

Hikayat nikmat sesekali terselangi bersama menampak diri duduk seperti
Idaman permata berdarah cahaya terselip tanah teratas juga
Duka terbenam dua tiga jari pada emas tertanam ada

Apabila telah di tengah ia padi menggiling teriring keringat bercucur
sudah penat terkering
Ya...Batang singkong berbuah sulap umbi terbuka membuka
pengata penghangat suasananya
Akhir yang awal rakyat pengawal mengawal terkawal
Terharap terhadap Indonesiaku kaya mahal

16 September 2019

PENG"ABU"AN

Yumi Nour Azizah

Pagi ini bukan matahari yang menyambutku
Abu dunia memperlambat kehadirannya
Seakan memperebutkan waktu dengan malam
Menjadikan siangku begitu singkat

Hijau sekarang berubah
Analoginya menjadi abu
Sedikit tersisa wahai paru-paru
Yang ada tak dapat menjamin kehidupan mendatang

Berdoalah wahai anak adam, cucumu yang akan merasakannya
Atau bahkan kau tak akan punya cucu?
Lingkunganmu sekarang akan menjadi lebih buruk jika dibiarkan

SEPTEMBER, KAU TAK LAGI SAMA

Yurismawan

September,
Bukankah awalmu bahagia ku,
Bukan sejarah tentangmu, tapi berkah dari mu,
Ku kira, terlewatkan dengan rintik yang gemercik,
Tapi sekarang, mentari terik, kekeringan pun mengusik.

September,
Hutan, sejatinya melindungi,
Sekarang mati akan api,
Sejatinya tanah menghasilkan pangan,
Sekarang tandus tak terkalahkan,

September,
Cakrawala hitam bukannya malam,
Tapi rona tamaram makin mencekam,
Malam dan siang tak berbeda,
Gulita! Mentari seakan enggan untuk menerpa.

September ku penuh duka,
Mata yang dulu jauh memandang, berkedipun seakan beban,
Udara segar yang membahagikan, kelabu hitam mencekam mematkan,
Alam, maafkan kami yang serakah akan hasilmu,
Tolong, turunkan hujan yang sejatinya padamu,

Kembalikan hutan yang pergi, tanpanya seperti mati.
Suburkan tanaman, damaikan kami.
Kedamaian, harapan yang satu,
Jujur, kami rindu september yang lalu.

Sabtu, 14 September 2019

Puisi Lingkungan dari Penulis Nusantara

PANJAT SOSIAL

Yusuf Rizal Libario

Paradigma menerpa pemuda
Wujud cinta perubahan era
Publikasi kehidupan yang fana
Pencitraan luar biasa pada media

Mereka menolak lupa
Demi teman sebaya
Menyampaikan pesan indah di dunia maya
Meninggalkan jejak mengerikan di dunia nyata

Mereka menolak lupa
Demi mencapai hidup bahagia
Tanpa peduli penderitaan orang tua
Memilih satu jalan hanya untuk ria

Mereka menolak lupa
Demi kepuasan jiwa
Melupakan teman yang berguna
Mengakses lingkungan yang berbahaya

Mereka sudah lupa
Hancur ditelan masa
Mati tiada guna
Tanpa meninggalkan jejak karya

Banjarmasin, 04 September 2019

MANDALA DALAM RENGKULAN BALA

Zahra' Tiara Rizwandyka

Semakin ke darat
Tanah gersang banyak terlihat
Kebakaran hutan semakin merambat
Melalap hutan dengan cepat
Air menyela pun tak sempat

Berbelok ke laut
Genangan air kian surut
Timbunan sampah semakin kusut
Tiada biota yang berlarut
Semboyan kebersihan tak lagi terhasut

Maka menengadahlah
Sadar perbuatan semakin salah
Yang berharga semakin hilang berlimpah
Semakin hari semakin kalah
Menunggu dunia terbelah dan patah

Semut di dinding pun merasa kehilangan
Hijau yang kian tenggelam dalam angan
Muhasabah tingkatkan jangan ditahan
Hidupkan gelora kita satukan
Membawa mandala kembali dalam genggamannya

6 September 2019

ENKAU TETAP SAHABAT KAMI

Zakaria Abdillah Abud

Sekian lama kaki melangkah
Dari serpih kasih yang menjajah
Menempuhmu di ambang keluh kesah
Kian membanjiri impian tanpa kepastian
Namun kutahu...
Apa yang kutulis tak kan berteduh
Dan membekas anganku padamu
 Antara kita...
 Embun membayang-bayang sinar mentari
 Tersuguh waktu yang menanti
 Menyusuri jalan sunyi di sepanjang sungai
 Seperti dikejar ganasnya mimpi
 Bersama sahabat alam kulalui setiap hari
Lihat, berjuta kelabu membentang luas
Tak kala Rahim bumi mengalir luka deras
Segala caci amarah menerpa keras
Dari api masa silam yang tergoras
Menitip kenangan yang mengeras
Seperti taman kering yang tak terawat
Oleh tamparan ribuan tangan jahat
 Sebenarnya aku malu
 Membuat pertikaian kejam bersamamu
 Dengan saudara sendiri berebut sesuatu
 Memenjarakanku pada kesombonganku
 Menghiasi berita televisi penuh petaka
 Menumpahkan tragedi di tanah pusaka

Air matapun kering sudah
Hasrat jiwa tak lagi bertumpah
Mestinya tak perlu ada pesta
Dan rangkaian keji tuk berkata-kata
Kalau rotasi kehidupan adalah
Bertualang bersama alam yang dicintai
Sahabat...
Moga tak membuatmu murka
Melewati detik waktu yang beraneka
Menuntunku tuk tersenyum, tertawa juga suka cita
Seketika kegelapan menjiwai sebuah makna
Menjadi akhir tragis umat manusia
Engkau tinggalkan mimpiku
Membuka cerita yang nyaris sempurna
Menumpuhkan harapan bagai terlahir kembali
Dengan memeluk
Cahayamu yang senantiasa ada dan tiada

Surabaya, 17 September 2019

